**BAB I**

**PENDAHULUAN**

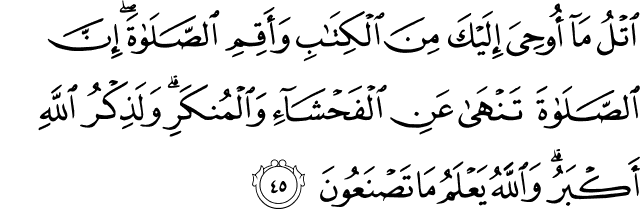
1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak shaleh dan shalehah. Harapan ini tentu saja harus disertai dengan usaha mendidik anak sebaik-baiknya dan berdoa kepada Allah SWT memohon hidayah dan bimbingan-Nya.

Merupakan sukses dan kebahagiaan yang besar ketika orang tua berhasil mendidik anak-anaknya menjadi anak shaleh dan shalehah karena anak shaleh dan shalehah adalah “investasi” dunia dan akhirat. Selama di dunia, anak shaleh dan shalehah akan berbakti dan memuliakan orang tuanya. Sementara, ketika orang tua sudah meninggal, anak shaleh dan shalehah akan senantiasa mendoakannya.

Shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.[[1]](#footnote-2)

Firman Allah SWT:



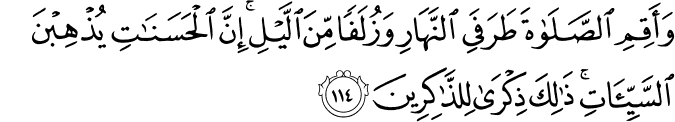
*“Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah di wahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

(Al-An Kabut)[[2]](#footnote-3)

Shalat fardu (Shalat Lima Waktu), shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra, setahun sebelum tahun Hijriah.[[3]](#footnote-4)

Setiap orang Islam yang sudah baligh lagi berakal wajib hukumnya mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Demikian itu merupakan perintah Allah SWT guna menjamin terpeliharannya hubungan baik manusia dengan Tuhannya.[[4]](#footnote-5)

Allah SWT Befirman,



*“Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).”*  (Hud: 114).[[5]](#footnote-6)

Begitu pula dengan anak-anak, sebagai orang tua harus bisa memotivasi dan menanamkan kewajiban shalat sejak dini. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.[[6]](#footnote-7)

Anak-anak, walaupun shalat tidak wajib atas mereka, tetapi seharusnya wali atau orang tua menyuruh mereka supaya mengerjakan shalat bila sudah berusia tujuh tahun. Bahkan, wali wajib memukul anak-anak itu jika meninggalkan shalat, bila usianya telah mencapai sepuluh tahun.[[7]](#footnote-8) Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

**هُمْ وَاضْرِبُو** **سِنِينَ سَبْعِ أَبْنَاءُ وَهُمْ بِالصَّلاةِ أَوْلادَكُمْ مُرُوا**

**جِعِ الْمَضَا** **فِي بَيْنَهُمْ وَفَرِّقُواعَشْرٍ أَبْنَاءُ وَهُمْ عَلَيْهَ**

*“Perintahlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk melakukan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun. Pisahkanlah antar mereka (laki-laki dan perempuan) dalam tempat tidur.”*

(Diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi)[[8]](#footnote-9)

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimanfaatkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.[[9]](#footnote-10)

Orang tua adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama anak, terutama ayah dan ibu. Ayah dan ibu disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara anak dan yang menyebabkan anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak. Oleh karena itu, mendidik dan mengajar anak merupakan salah satu kewajiban yang sangat penting dan berat yang diletakkan di atas pundak kedua orang tua. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya.

Banyak keluarga berharap dapat mengajarkan tanggung jawab dengan memberikan tugas-tugas kecil kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai orang tua tentunya kita pun berkeinginan untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Tanggung jawab orang tua terhadap keluarga ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan. Upaya pertama yang penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi muda yang positif yaitu berawal dari keluarga. Dengan kata lain, orang tualah yang memiliki peranan penting memberikan binaan yang baik kepada anak-anaknya.[[10]](#footnote-11)

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tau beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawanya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.[[11]](#footnote-12)

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita[[12]](#footnote-13).

Fenomena secara khusus seperti yang terjadi pada anak yang sering sekali didapati peneliti, banyak anak yang mengabaikan shalat lima waktu sering dilakukan pada anak-anak di lingkungan Desa Kebondalem. Mereka beranggapan bahwa shalat merupakan sesuatu pekerjaan yang tidak penting, sehingga banyak anak-anak yang malas dalam mengerjakan shalat lima waktu, padahal shalat itu adalah merupakan suatu kewajiban setiap mukmin dan sudah menjadi peraturan, namun masih banyak anak-anak di Desa Kebondalem yang meninggalkan shalat lima waktu, jika ada yang mengerjakan itupun karena mendapat imbalan dari orang tuanya.

Hal ini berdasarkan pada studi pendahuluan melalui studi awal, peneliti beranggapan bahwa pada saat mengamati situasi di Desa Kebondalem. Ada orang tua yang menyuruh anaknya untuk shalat pada waktu anaknya sedang bermain tetapi anaknya tidak mau melaksanakan apa yang orang tuanya suruh yaitu untuk mengerjakan shalat anak itu membantah orang tuanya. Jadi belum ada kesadaran tentang arti pentingnya shalat lima waktu. Padahal orang tua sudah berperan dan selalu memberikan motivasi pada anak dalam pengamalan shalat lima waktu. Masalahnya, bagaimana peranan orang tua dalam memotivasi anak dan apa yang menjadi hambatan orang tua dalam memotivasi pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Berdasarkan keterangan di atas, adanya peranan orang tua terhadap motivasi anak, seharusnya anak termotivasi mengamalkan shalat lima waktu, namun kenyataannya tidak mengamalkan.

Dalam penelitian, didapatkan keterangan dari orang tua di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang bahwa ternyata orang tua selalu mengingatkan agar anaknya melaksanakan shalat, akan tetapi anak selalu melalaikannya dan tidak menghiraukannya.

Berdasarkan yang dipaparkan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: *Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Dalam Pengamalan Shalat Lima Waktu Di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.*

1. **Fokus Penelitian**

Untuk Menghindari luasnya permasalahan, maka penulis hanya berfokus meneliti tentang Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Dalam Pengamalan Shalat Lima Waktu Di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan orang tua dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang ?
2. Bagaimana memotivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang ?
3. Bagaimana peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang ?
4. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini, peneliti bedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu.

1. Secara Praktis
2. Bagi peneliti

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukkan yang tepat bagi pembaca dalam memotivasi pengamalan shalat anak sesuai dengan ajaran Islam supaya anak termotivasi untuk mengerjakan shalat lima waktu, serta penulis berharap agar kita semua dapat mengamalkan ibadah shalat lima waktu.

1. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para orang tua dalam memotivasi anak agar memiliki kesadaran menunaikan shalat lima waktu.

1. Bagi anak

Dengan diadakan peneliti ini, diharapkan agar anak mau mengerti apa yang diinginkan orang tua, mematuhi, mau mendengarkan, melaksanakan nasehat orang tua, serta dapat menumbuhkan motivasi anak terhadap pengamalan ibadah shalat lima waktu dikehidupan sehari-hari.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Dalam Pengamalan Shalat Lima Waktu**
2. **Pengertian Peranan Orang Tua**

Peranan berasal dari kata dasar “Peran” mendapatkan akhiran “an” artinya suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama (dalam terjadinya suatu peristiwa).[[13]](#footnote-14)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa.[[14]](#footnote-15)

Sedangkan maksud peranan dari judul diatas adalah suatu bagian yang diambil atau diperankan oleh orang tua dalam memotivasi anaknya dalam pengamalan shalat lima waktu.

Orang tua adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama anak, terutama ayah dan ibu. Ayah dan ibu disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara anak dan yang menyebabkan anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak.[[15]](#footnote-16)

Selain itu orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Mereka sebenarnya tidak dapat menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya ini kepada pihak lain, terutama pada saat-saat usia dini.

Secara alami anak belajar dari apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dan dilakukan. Pada tahap awal, anak belajar dari lingkungan terdekatnya, teman bermain tetangga, dan alam sekitarnya. Lahirnya lembaga pendidikan atau sekolah, baik formal maupun non formal, sebetulnya lebih berperan sebagai suatu alat, strategi, dan efisiensi manakala para orang tua semakin menyadari berbagai keterbatasan yang dimilikinya dan semakin kompleksnya pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai anak. Bagi anak usia dini, peran lembaga pendidikan atau sekolah hanya sebagai pendukung atau penguat untuk lebih mengoptimalkan perkembangan berbagai kemampuan anak. Meskipun pada kenyataannya banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab ini kepada pihak sekolah dan mereka merasa tanggung jawabnya sudah terwakili dengan memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.[[16]](#footnote-17)

Oleh karena itu, mendidik dan mengajar anak merupakan salah satu kewajiban yang sangat penting dan berat yang diletakkan di atas pundak kedua orang tua. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Sebab ayah dan ibu merupakan guru yang bertanggung jawab atas keluarganya.

Orang tua merupakan orang yang pertama kali memberikan pendidikan dasar tentang agama, sopan santun, budi pekerti, estetika, kasih sayang, rasa aman, mematuhi peraturan baik agama maupun negara dan dalam masyarakat sekitar, juga yang tidak kalah pentingnya, orang tua senantiasa memberikan pendidikan tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan benar. Maka perlu sekali fungsionalitas keluarga, orang tua pembentuk karakter anak, dan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

Ada empat peranan orang tua menurut Stephen R. Covey dalam bukunya Vivian Meyla dan Witasari yaitu:

1. *Modelling*, orang tua merupakan model atau panutan anak-anaknya. Orang tua memengaruhi secara kuat sekali dalam hal keteladanan bagi sang anak. Baik hal positif ataupun negatif, orang tualah yang pertama dan terdepan yang dijadikan teladan oleh anak. Orang tua menjadi pola pembentukan “*Way of Life”* atau gaya hidup anak. Cara berpikir dan perbuatan anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orang tuanya.
2. *Mentoring*, artinya kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, menanamkan kasih sayang kepada orang lain, atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tanpa syarat.
3. *Organizing*, keluarga juga merupakan analogi dari perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama tim, dalam menyelesaikan permasalahan, tugas, atau memenuhi kebutuhan keluarga.
4. *Teaching*, orang tua sebagai guru di lingkungan keluarga. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang hukum-hukum atau prinsip dasar kehidupan. Disini orang tua diuji kompetensinya untuk menciptakan kemampuan sadar pada diri anak, yaitu anak sangat menyadari apa yang dikerjakannya dan memahami alasan mengapa mengerjakan hal itu. Di sini anak akan merasa enjoy dengan pekerjaannya tanpa sedikit pun ada rasa terpaksa karena orang tuanya.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak. Serta orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak.

1. **Pengertian Anak dan Perkembangannya**

Anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk, baik yang bersumber dari fungsi otak maupun emosionalnya. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain, kondisi seseorang di masa dewasa adalah merupakan hasil dari proses pertumbuhan yang diterima di masa anak-anak.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa pengertian anak yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam bukunya S. Wulandari, antara lain sebagai berikut:

Menurut John Locke Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Augustinus memaparkan Anak tidaklah sama dengan orang dewasa. Anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan. Anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Sobur menyatakan bahwa Anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan.

Hadinoto memaparkan Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Kasiram memaparkan Anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). Perkembangannya pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya.[[18]](#footnote-19)

Menurut J. BYL dalam bukunya Agoes Soejanto fase-fase perkembangan anak di antaranya yaitu:

1. Fase orok
2. Fase netek (0,0 - 0,2)
3. Fase pencoba (1,0 - 4,0)
4. Fase penentang I (3,0 - 4,0)
5. Fase bermain (4,0 - 7,0)
6. Fase anak sekolah (7,0 - 12,0)
7. Fase pueral (11,0 – 14,0 untuk anak putri dan 11,0 – 15,0 untuk anak putera).
8. Fase pubertas (+15,00 – 18,00 untuk putri dan 18,00 - 24,00 untuk anak putera) (Fase penentang II).

Dalam pembagian ini, fase anak sekolah, bila anak berumur + 4 tahun mulai belajar atau bermain di taman kanak-kanan, dan tamat SD pada umur 12 tahun, maka masa anak bersekolah meliputi fase bermain dan fase anak sekolah.[[19]](#footnote-20)

Pendapat Aristoteles dalam bukunya Ahmad Sutanto perkembangan anak lahir sampai dewasa dalam tiga periode:

Periode 1: dari 0,0 - 7,0 tahun (periode anak kecil)

Periode 2: dari 7,0 - 14,00 tahun (periode sekolah)

Periode 3: dari 14,00 - 21,0 tahun (periode pubertas, masa

peralihan dari usia anak menjadi dewasa).

Selain Aristoteles, ahli lain yang mengemukakan tentang tahap-tahap perkembangan ini adalah Kretscmer. Berpendapat bahwa sejak lahir sampai dewasa individu melewati empat tahapan, yaitu:

Tahap I: dari 0,0 sampai kira-kira 3,0 tahun disebut dengan *fullungs* (pengisian) periode 1, di mana pada periode ini anak kelihatan pendek gemuk.

Tahap II: dari kira-kira 3,0 tahun sampai kira-kira 7,0 tahun, disebut dengan *streckungs* (rentangan) periode 1, di mana pada periode ini anak kelihatan langsing, memanjang, dan meninggi.

Tahap III: dari kira-kira 7,0 sampai kira-kira 13,0 tahun, yang disebut dengan *fullungs* periode 2, pada masa ini anak kelihatan pendek gemuk kembali.

Tahap IV: dari kira-kira 13,0 sampai sampai kira-kira 20,0 tahun, yang disebut dengan masa streckungs periode 2, di mana pada masa ini anak kelihatan langsing kembali.[[20]](#footnote-21)

Sedangkan menurut M. Montessori dalam bukunya Agoes Soejanto membagi perkembangan anak sejak lahir sampai meninggal atas empat periode:

0.0 - 7,0 disebut periode penerimaan dan pengaturan luar

dengan alat indra.

7,0 - 12,0 disebut periode rencana abstrak. Pada masa ini

anak mulai mengenai kesusilaan.

12,0 -18,0 disebut periode penemuan diri dan kepekaan masa

sosial.

18,0 - ... disebut periode mempertahankan diri terhadap

perbuatan-perbuatan negatif.[[21]](#footnote-22)

Ahli lain yang memberikan tahapan perkembangan dilihat dari periodisasi biologis adalah Elizabeth B. Hurlock, seorang ahli perkembangan kepribadian. Menurut Hurlock dalam bukunya Ahmad Susanto, pentahapan perkembangan individu dibagi ke dalam lima tahap, yaitu:

1. Tahap I: *fase prenatal* (sebelum lahir), terhitung mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sampai sekitar sembilan bulan (280 hari).
2. Tahap II, *infancy* (bayi baru lahir, orok), terhitung sejak lahir sampai usia 10 atau 14 hari.
3. Tahap III, *babyhood* (bayi), mulai dari 14 hari sampai 2 tahun.
4. Tahap IV, *childhood* (kanak-kanak), mulai dari 2 tahun sampai masa remaja (puber).[[22]](#footnote-23)
5. Tahap V, *adolescence/puberty* mulai usia 11 atau 13 tahun sampai 21 tahun. Pada tahap *adolescence* ini terbagi tiga golongan, yaitu: (1) *pre-adolescence*, pada umumnya wanita usia 11-13 tahun, sedangkan pria lebih lambat dari itu, (2) *early adolescence*, pada usia 16-17 tahun, dan (3) late adolescence, masa perkembangan yang terakhir hingga masa usia kuliah.

Penahapan yang lebih lengkap dilihat dari aspek biologis ini adalah penahapan perkembangan yang diberikan oleh Sumiati Ahmad Mohammad dalam bukunya Ahmad Susanto, membagi periodisasi biologis perkembangan manusia ke dalam tujuh tahap, sebagai berikut:

1. Tahap I: mulai dari 0-1 tahun, disebut masa bayi.
2. Tahap II: mulai dari 1-6 tahun, disebut masa prasekolah.
3. Tahap III: mulai dari 6-10 tahun, disebut masa sekolah.
4. Tahap IV: mulai dari 10-20 tahun, disebut masa pubertas.
5. Tahap V: mulai dari 20-40 tahun, disebut masa dewasa.
6. Tahap VI: mulai dari 40-65 tahun, disebut masa setengah umur (*prasenium*).
7. Tahap VII: mulai 60 tahun ke atas, disebut masa lanjut usia (*senium*).[[23]](#footnote-24)

Atas dasar pertimbangan praktis maka pembicaraan tentang periodesasi ini mengutip pendapat Prof. Dr. Kohnstam dalam bukunya Mustaqim, sebagai berikut:

**Masa Vital: kira-kira 0,0 - 2,0 tahun.**

Masa awal kehidupan inilah menjadi dasar penting (vital) bagi kelanjutan hidup jasmani dan rohani anak, bagi orang tua sebaiknya senantiasa memperhatikan kebutuhan jasmani yang memadai, seperti air susu, makanan tambahan yang bergizi dan lingkungan kebendaan yang cukup. Demikian pula kasih sayang dari kedua orang tua merupakan kebutuhan psikis yang tidak boleh dilupakan. Sedang pendidikan yang sudah bisa diberikan antara lain adalah “latihan hidup secara teratur”.

**Masa Estetis: kira-kira 2,0 - 7,0 tahun.**

Secara harfiah estetis mempunyai arti indah, namun yang jelas pada masa ini anak mengalami perkembangan panca indera (peka), munculnya gejala kenakalan yang sering disebut Kemratu-ratu (Jawa).

Hal ini timbul karena perkembangan bahasa mereka mengalami kemajuan yang pesat, maka sampailah pada taraf pengenalan dirinya sendiri sebagai subyek, ia sadar bahwa ia juga seperti orang lain (dewasa) maka ia boleh melakukan sesuatu, dan memang dorongan ingin tahu dan ingin merasakan untuk memperoleh pengalaman sudah cukup kuat.

Maka yang bijaksana adalah perlakuan sedang, tidak ekstrim memanjakan dan juga tidak ekstrim menekan.

**Masa Intelektual: 7,0 - 13,0 tahun.**

Pada masa ini anak telah matang untuk masuk Sekolah Dasar, dengan ciri umum mereka lebih mudah dididik dari pada masa sebelumnya.

Secara garis besarnya bisa dibagi menjadi 2 (dua) tahap:

Pertama, masa awal Sekolah Dasar (± 6,00 - 9,00).

Kedua, masa kelas akhir Sekolah Dasar (± 9,00 - 13,00).

Sifat-sifat yang dimiliki oleh masa awal antara lain sebagai berikut:

1. Adanya korelasi tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Suka membandingkan dirinya dengan orang lain.
4. Anak menghendaki nilai-nilai (angka).[[24]](#footnote-25)

Sedang sifat-sifat yang dimiliki anak pada masa akhir Sekolah Dasar adalah:

1. Mempunyai perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari.
2. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
3. Telah mempunyai minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Membutuhkan bantuan guru atau orang tua.
5. Senang membentuk kelompok sebaya.

Bagi orang dewasa (orang tua) yang mengerti dan memahami sifat-sifat anak seperti di atas maka sebaiknya berusaha menyediakan kebutuhan fisik yang memadai karena akan sangat membantu terhadap prestasi mereka.

Bagi guru secara hati-hati dan teliti harus memberi motivasi yang kuat, memberi nilai dan penghargaan yang bersifat mendidik.

Selain itu juga harus memberi lingkungan yang realistis dan segar serta mulai menanamkan norma-norma, nilai-nilai dan sikap yang berhubungan dengan sosial etika dan religius.

Masa intelektual ini diakhiri dengan masa yang disebut masa *pueral* dengan dua sifat yang menonjol yaitu ingin berkuasa dan *ekstrovet*. Sifat ini menjelma menjadi aneka ragam aktivitas antara lain:

1. Mempunyai cita-cita menjadi orang besar, orang kuat.
2. Mereka lebih mementingkan hal-hal yang berhubungan dengan kelompok sebaya.
3. Menuntut perbuatan adil dari guru terutama masalah nilai atau hadiah dan hukuman.
4. Senang ke tempat-tempat yang belum dikenal, serta senang membaca buku *avontur* (cerita pengalaman hebat).

Dalam hal ini guru harus menyalurkan mereka misalnya *study* *tour,* berkemah, sosiodrama, kerja sosial dan lain-lain.

**Masa sosial / Remaja: kira-kira 13,0/14,0 - 20,0/21,0 tahun.**

Masa remaja adalah masa sulit, masa fakim, masa goncang dan masih banyak lagi nama yang diberikan oleh para ahli.

Secara umum remaja mula-mula tidak mau memakai pedoman hidup dan sikap atau pedoman hidup yang baru, hal ini yang menyebabkan kegoncangan.

Mula-mula setelah menanggalkan pedoman hidup masa kanak-kanaknya mereka mengalami masa fakim, lalu mereka mulai merindukan dan mencari nilai-nilai meskipun seringkali remaja tidak tahu tentang nilai apa yang sedang mereka cari.

Selanjutnya objek yang dicari sudah mulai jelas yaitu pribadi-pribadi pendukung nilai, mereka mengagumi dan aktif meniru. Fase berikutnya remaja sudah dapat menghargai nilai-nilai itu sendiri sebagai sesuatu yang abstrak lepas dari pribadi pendukungnya. Saat ini pula remaja mulai memilih nilai-nilai dan mengujinya dalam kehidupan nyata.[[25]](#footnote-26)

1. **Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata motivasi adalah berasal dari kata “motivation” yang berarti “daya batin atau dorongan”.[[26]](#footnote-27)

Menurut McDonald dalam bukunya Oemar Hamalik, *“Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.”* Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.[[27]](#footnote-28)

Selain itu motivasi merupakan keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku. Motivasi juga diartikan satu variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.[[28]](#footnote-29)

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang membuat kita melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan dalam upaya memperoleh keinginan. Dalam kaitannya dengan pemenuhan kompetensi dan cita-cita, motivasi ternyata berperan penting dalam upaya merealisasikan tujuan untuk memiliki keahlian yang ingin kamu kuasai. Motivasi akan mendorong kamu untuk melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan pilihan keahlian yang ingin kamu geluti.[[29]](#footnote-30)

Dengan begitu motivasi dapat memberikan inspirasi agar seseorang mau melakukan kegiatan.

Adapun motivasi digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

*Motivasi Intrinsik*, yaitu motivasi yang lahir dari dalam diri manusia yang berupa dorongan yang kuat yang keluar dari dalam dirinya dan memberikan suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan tanpa adanya suatu kepaksaan.

*Motivasi Ekstrinsik*, yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat. Motivasi ini cenderung dialami oleh anak-anak karena mereka sangat membutuhkan bimbingan dari luar, sehingga peranan orang tua sangat penting untuk kemajuan anak.

Kedua jenis motivasi tersebut sangat bertolak belakang. Akan tetapi, dengan mengetahui jenis-jenis motivasi orang tua tidak akan salah menerapkan motivasi anak-anak mereka.[[30]](#footnote-31)

1. **Motivasi Orang Tua Terhadap Shalat Anak**

Secara umum, untuk pertama kalinya seorang anak belajar shalat serta hukum-hukum agama dari bapak dan ibunya. Oleh sebab itu, kita harus mulai mengajari anak-anak kita tentang shalat. Nabi memberi batasan umur disuruhnya anak-anak kecil mengerjakan shalat, karena umur sebelum itu mereka merupakan masa meniru kedua orang tua mereka dan upaya membuat mereka mencintai shalat.[[31]](#footnote-32)

Sabda Rasulullah SAW:

**هُمْ وَاضْرِبُو** **سِنِينَ سَبْعِ أَبْنَاءُ وَهُمْ بِالصَّلاةِ أَوْلادَكُمْ مُرُوا**

**جِعِ الْمَضَا** **فِي بَيْنَهُمْ وَفَرِّقُوا عَشْرٍ أَبْنَاءُ وَهُمْ عَلَيْهَ**

*“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka untuk melakukan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun. Pisahkanlah antar mereka (laki-laki dan perempuan) dalam tempat tidur.”* (Diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi)[[32]](#footnote-33)

Adapun rahasia dalam hal ini adalah, agar anak-anak belajar shalat semenjak usia pertumbuhannya dan terbiasa untuk mengerjakannya serta mau melaksanakannya semenjak tumbuh kuku jari-jarinya. Juga agar mereka terdidik untuk taat kepada Allah, memenuhi hak-Nya, bersyukur, kembali, percaya dan bersandar serta berserah diri kepada-Nya dalam hal-hal yang dipasrahkan dan ditakuti. Juga agar ia merasakan kesucian jiwanya, kesehatan badannya dan kemurnian akhlaknya serta perbaikan dalam ucapan dan tindakannya dalam ibadah ini.[[33]](#footnote-34)

Sebelum memulai mengajarkan shalat kepada anak ada beberapa tahapan tentang mengajarkan shalat secara langsung terhadap anak yakni terbagi dua fase:

1. Fase meniru

Jika seorang anak tumbuh di dalam lingkungan yang baik, dalam perawatan kedua orang tua yang senantiasa menjaga shalat berjamaah, niscaya anak tersebut akan meniru bapak dan ibunya dalam melakukan shalat. Dari sini, dimulailah fase awal dalam mengajarkan shalat kepada anak, yaitu fase meniru. Ketika anak mendengar adzan dan terjadi perubahan suasana di dalam rumah yang ditinggalinya, anak akan melihat semua anggota keluarga bergegas untuk berwudhu, setelah itu pergi ke masjid untuk menunaikan shalat, sedangkan ibu dan anak-anak putrinya dapat mengerjakannya secara berjamaah di rumah atau di masjid.

Tahapan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, karena hal itu akan terus diingat oleh anak dan ia akan tumbuh bersamanya. Ia ibarat pondasi dari pendidikannya atas shalat. Tahapan ini bisa dimulai dalam kehidupan anak pada saat ia telah mendekati umur dua tahun. Kita pun bisa memperhatikan bahwa seorang anak akan berusaha mengucapkan kalimat seperti “*Allahu Akbar* “ dan “*Bismillah*”. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya, proses meniru ini pun sudah semakin mantap dan benar. Sehingga anak pun sudah siap untuk melalui fase kedua.

1. Fase pengajaran

Tahapan ini dimulai dari usia tujuh tahun Rasulullah telah menjelaskan hal itu:[[34]](#footnote-35)

**سَبْعِ أَبْنَاءُ وَهُمْ بِالصَّلاةِ أَوْلادَكُمْ مُرُوا**

*“Suruhlah anakmu shalat pada usia tujuh tahun”[[35]](#footnote-36)*

Anak-anak harus diajari tentang jumlah rakaat shalat wajib lima waktu. Orang tua juga harus menerangkan rukun-rukunnya satu demi satu, dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak.[[36]](#footnote-37)

Orang tuapun perlu melihat mereka ketika sedang mengerjakan shalat, apakah shalatnya sudah benar atau ada kesalahan dalam pelaksanaannya. Setelah itu, orang tua bisa mulai meluruskan setiap kesalahan yang di temukan di dalam shalat anak-anak satu demi satu.

Ada nilai-nilai yang perlu orang tua ajarkan kepada anak untuk menambah kecintaanya tehadap shalat. Sebagai orang tua harus menjelaskan keutamaan shalat kepada anak-anak dan pahala yang akan mereka peroleh karena shalat yang mereka kerjakan. Semua ini dilakukan agar mereka mencintai shalat, menjaganya dan termotivasi untuk memperoleh pahalanya.

Adapun nilai-nilai yang harus orang tua ajarkan adalah sebagai berikut :

1. Harus diajarkan kepada mereka bahwa shalat dapat

menghapus kesalahan-kesalahan.

1. Shalat dapat menghilangkan kejelekan-kejelekan.
2. Shalat dapat menghapus dosa-dosa.
3. Dengan shalat, seorang hamba akan masuk surga
4. Dengan shalat, kita akan selamat dari neraka.
5. Dengan shalat, Allah akan menjaga kita dan kita berada dalam lindungan-Nya.
6. Sesungguhnya Allah membanggakan kita di hadapan para malaikat dengan shalat kita.[[37]](#footnote-38)

Motivasi memiliki peranan yang sangat besar dalam mendidik manusia. Masing-masing dari kita hidup di dunia ini dimotivasi dengan surga, sehingga ia mau beramal untuknya dan Allah juga menyerunya untuk bisa masuk ke dalamnya.

Metode motivasi dengan surga dan ancaman dengan neraka merupakan metode yang bermanfaat dan membawa hasil jika diterapkan kepada orang-orang yang sudah besar, apalagi dengan anak-anak kecil. Orang tua harus memotivasi anak-anak untuk shalat, hal itu bisa dilakukan dengan menjelaskan keutamaan shalat dan bahwa orang yang shalat akan menjadi penduduk surga. Orang tua juga harus memberikan gambaran-gambaran tentang surga beserta istana, sungai, pepohonan, buah-buahan, daging burung, dan madu yang disaring yang ada di dalamnya.

Di samping memotivasi dengan surga jika mereka mau menjaga shalat, orang tua juga harus menakut-nakuti mereka dengan neraka bagi siapa yang meninggalkan shalat. Bahkan bagi orang yang meremehkannya atau mengakhirkan shalat dari waktu yang telah ditetapkan.

Adapun orang yang meninggalkan shalat dia termasuk penduduk neraka jahanam. Orang tua menerangkan hal itu kepada anak dengan gaya bahasa sederhana yang dapat mereka pahami, dan orang tua menjelaskan juga bahwa seseorang tidak mungkin kuat menahan panasnya api dunia, apalagi dengan panasnya siksaan api neraka.

Gaya bahasa seperti ini merupakan gaya bahasa motivasi dan ancaman. Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam menjaga anak-anak agar senantiasa mengerjakan shalat dan tidak meninggalkannya atau menyepelekannya. Anak juga harus diingatkan bahwa surga akan didapatkan oleh orang yang mengerjakan shalat, dan neraka menjadi bagian bagi orang yang terus menerus meninggalkan shalat.[[38]](#footnote-39)

Berikut beberapa cara untuk memotivasi anak di dalam keluarga (di dalam rumah) agar menjalankan shalat lima waktu :

1. Makan

Jangan menyajikan makanan di waktu shalat, tapi tundalah hingga shalat selesai, atau dahulukan sebelum waktu shalat.

1. Tidur

Hendaknya waktu tidur anak-anak setelah shalat isya, bukan sebelumnya. Jangan sampai mereka tidur menjelang waktu shalat tiba sehingga tidak bisa bangun ketika waktu shalat sudah tiba. Usahakan agar jangan sampai mereka tidur sebelum melakukan shalat fardhu, apalagi menjelang adzan berkumandang.

1. Belajar

Jika orang tua menyuruh anak-anak untuk belajar karena ingin mengontrol studi mereka maka berilah mereka waktu yang cukup untuk mengerjakan shalat dengan khusyu, dan jangan sampai mengatakan bahwa ia malas belajar kalau mulai belajarnya agak terlambat. Apalagi jika sebab keterlambatannya ialah demi menunaikan shalat. Hal ini supaya mereka terbiasa untuk mendahulukan urusan agama di atas dunia. Namun, katakan bahwa memang memaklumi mereka dan memberi mereka waktu yang cukup untuk shalat.

1. Keluar

Jika orang tua ingin keluar rumah bersama anaknya, berilah mereka kesempatan untuk melaksanakan shalat dengan khusyu.

Sebab sebagian orang tua justru mengatakan, *“Ayo shalatnya agak dipercepat, jangan bikin kita terlambat, terus pakai pakaian yang necis”,* akhirnya anak justru shalat seperti ayam mematuk saking cepatnya karena takut ibunya terlambat. Sebab tidak tahu, jika keluar rumah nanti apakah orang tua dan anak-anak akan kembali lagi ke rumah ataukah tidak. Karenanya, berusahalah agar diri dan anak-anak mendapat husnul khatimah.[[39]](#footnote-40)

Perlu diketahui bahwa sebagai orang tua kita juga wajib memilihkan teman dan kawan-kawan yang beriman serta shalih untuk anak-anak. Karena di antara faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak anak-anak adalah teman pergaulan mereka.

Oleh sebab itu, siapakah yang pantas menjadi teman anak-anak? Siapakah yang pantas bermain dengan mereka? Siapakah yang pantas mengingatkan mereka? dan, siapakah yang pantas bergaul dengan mereka? Jawabannya, teman yang beriman adalah teman yang terdidik dalam nuansa keimanan di dalam rumah yang dinaungi cahaya iman. Sesungguhnya, teman seperti inilah yang pantas menjadi teman anak.

Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan cara untuk memotivasi anak dalam mencari teman di lingkungan luar.

Berikut beberapa cara untuk memotivasi anak di lingkungan rumah :

1. Terangkanlah keutamaan teman yang baik dan kejelekan teman yang rusak.
2. Berikanlah nasihat kepada anak-anak untuk bersahabat dengan teman-teman yang baik, khususnya di dalam masjid.
3. Jelaskan sifat-sifat teman yang shaleh kepada anak.
4. Menerangkan bahwa persahabatan tidak pantas dilakukan kecuali untuk Allah dan karena-Nya.
5. Menjelaskan keutamaan mencintai karena Allah kepada anak-anak.
6. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak dalam memilih teman pergaulan.

Orang tua harus mengingatkan kepada anak, agar jangan berteman dengan anak yang durhaka kepada orang tuanya, karena durhaka kepada orang tua termasuk dosa yang paling besar. Bantu anak untuk bersahabat dengan teman yang beriman dan bertakwa serta menjaga shalatnya lima waktu dengan berjamaah di masjid.[[40]](#footnote-41)

1. **Pengertian Pengamalan Shalat Lima waktu**

Pengamalan berasal dari kata amal yang punya arti menjalankan (melakukan sesuatu). Sedangkan pengamalan mempunyai arti menjalankan kegiatan.[[41]](#footnote-42)

Menurut bahasa, shalat berarti *doa*, dapat dipahami dari arti ini, bahwa jika seseorang melakukan atau menunaikan shalat, maka pada hakikatnya dia sedang berdoa. Dia berada dalam keadaan memohon kepada Allah SWT. Sedangkan menurut istilah arti shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan disudahi dengan *salam*, disertai dengan syarat-syarat yang ditetapkan. Definisi semacam ini telah disepakati oleh para ulama ahli fiqih dimana mereka mengatakan :

*“*Shalat adalah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam (yang dengannya itu kita dianggap beribadah kepada Allah) dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.*”[[42]](#footnote-43)*

Shalat lima waktu adalah shalat yang dikerjakan pada waktu tertentu, sebanyak lima kali sehari. Shalat ini hukumnya fardhu 'ain (wajib), yakni wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah menginjak usia dewasa (pubertas), kecuali berhalangan karena sebab tertentu.[[43]](#footnote-44)

Jadi, pengamalan shalat yang dimaksud adalah kegiatan shalat yang dilakukan tiap hari. Lima waktu ialah waktu shalat menjalankan lima shalat wajib.

Dengan adanya pengertian pengamalan shalat lima waktu di atas, maka apa yang dimaksud pengamalan shalat lima waktu dapat disimpulkan kegiatan lima shalat wajib yang dilakukan tiap hari.[[44]](#footnote-45)

Semua umat Islam yang sudah baligh diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Shalat lima waktu dimulai dari shalat zhuhur, ashar, magrib, isya, dan subuh.

Sebelum melaksanakan shalat, hal-hal yang wajib dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Membersihkan diri dari hadas kecil dengan berwudhu, dan hadas besar dengan mandi janabat.
2. Semua tempat ibadah shalat, pakaian yang dikenakan harus terbebas dari benda-benda najis, baik benda cair maupun benda padat. Benda-benda najis yang dimaksudkan adalah buang air kecil, buang air besar, madzi, darah haid, dan darah nifas.

Untuk menyucikan diri dari hadas kecil dilakukan wudhu. Adapun anggota tubuh yang wajib dan merupakan rukun wudhu adalah muka kedua tangan sampai siku, kepala dan kaki hingga mata kaki.

Cara-cara berwudhu yang wajib adalah sebagai berikut:

1. Membaca bismillaahirrahmanirrahim karena berniat akan berwudhu.
2. Mencuci dua tangan sampai pergelangan sebanyak tiga kali.
3. Mengambil air seceduk dengan telapak tangan kanan, lalu memasukkan sebagiannya ke mulut untuk berkumur-kumur serta menggosok gigi, dan menaikkan separuhnya lagi ke hidung, lalu membersihkan hidung itu dengan tangan kiri, lakukan sampai tiga kali.
4. Mengambil seceduk air dengan dua telapak tangan, lalu mencuci muka sampai rata sebanyak tiga kali.
5. Mengambil seceduk air dengan telapak tangan kanan atau dengan dua tangan, lalu mencuci tangan kanan, rata sampai siku sampai tiga kali. Kemudian mengambil seceduk air dengan tangan kiri atau dua tangan, lalu mencuci tangan kiri rata sampai siku sampai tiga kali.
6. Membasahi dua telapak tangan dan taruh di kepala sebelah depan, lalu menyapukan ke belakang kepala, kemudian menyapukan kembali tangan itu ke sebelah depan, lalu menurunkan tangan itu, menyapu kedua telinga, yaitu telinga sebelah dalam dengan jari telunjuk, dan telinga sebelah luarnya dengan ibu jari.
7. Mencuci kaki kanan sampai mata kaki, hingga bersih sebanyak tiga kali, kemudian mencuci kaki kiri sampai mata kaki, hingga bersih sebanyak tiga kali. Adapun kaki yang tertutup dengan sepatu panjang tidak perlu dibuka, hanya cukup dengan mengusap sekali di sebelah atas sarung kaki kanan, dan sekali di sebelah atas sarung kaki kiri dengan bekas basah yang di tangan.

Hal-hal yang dapat membatalkan wudhu adalah segala sesuatu yang keluar dari kelamin maupun dari dubur, artinya bukan hanya buang air kecil dan buang air besar, buang angin, keluar madzi, keluar mani, haid, nifas, cairan *istihadhah*, tidur yang nyeyak sehingga benar-benar tidak sadar, hilang akal, dan menyentuh kemaluan dengan sengaja.[[45]](#footnote-46)

Adapun persiapan sebelum shalat sebagai berikut:

1. Syarat wajib shalat

Syarat wajib shalat adalah syarat-syarat yang menjadikan seseorang termasuk golongan yang mendapat kewajiban untuk menunaikan shalat. Jika seseorang sudah mendapat kewajiban ini, maka ia harus menunaikannya sepanang hayat, di segala kondisi dan keadaan. Syarat-syarat wajib shalat adalah:

1. Islam

Syarat wajib yang pertama adalah Islam. Setiap orang yang mengaku, dengan bersyahadat, sebagai orang Islam, maka menjadi kewajiban baginya untuk melaksanakan shalat.[[46]](#footnote-47)

1. Berakal Sehat

Syarat kedua adalah berakal sehat, bagi orang-orang yang tidak mempunyai akal yang sehat, dalam arti gila, maka tidak diwajibkan baginya untuk melaksanakan shalat.

1. Baligh

Baligh adalah syarat wajib shalat berikutnya. Yang dimaksud dengan baligh adalah usia di mana seorang muslim mendapatkan segala konsekuensi hukum Islam, seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya. Tanda-tanda seorang anak telah mencapai usia baligh adalah jika sudah mengalami *ihtilam* (keluar sperma) disebabkan mimpi basah untuk anak laki-laki, dan jika sudah menstruasi atau haid untuk anak perempuan.

1. Suci dari haid dan nifas

Orang yang diwajibkan untuk melaksanakan shalat adalah yang suci dari haid dan nifas. Syarat ini berlaku bagi perempuan yang akan mengalami kedua keadaan tersebut. Bagi perempuan yang mengalami keadaan tersebut tidak wajib baginya untuk melaksanakan shalat.

1. Telah sampai dakwah kepadanya

Bagi kaum atau masyarakat yang belum menerima syiar Islam, tidak diwajibkan atas mereka untuk melaksanakan shalat.

1. Syarat sah shalat

Syarat sah shalat adalah hal-hal yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan shalat, sehingga shalat tersebut menjadi sah sesuai aturan-aturan syara.[[47]](#footnote-48)

Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Sudah masuk waktu shalat
2. Suci dari hadas besar dan kecil
3. Suci dari najis
4. Menutup aurat
5. Menghadap kiblat
6. Rukun-rukun shalat

Kemudian rukun shalat, rukun shalat adalah perkara-perkara yang harus dikerjakan dalam shalat.

Shalat mempunyai 13 rukun yang harus dikerjakan. Rukun-rukun tersebut yaitu:

1. Niat

Niat berarti menyengajakan diri untuk berbuat sesuatu. Niat dilakukan dalam hati.

1. Berdiri bagi yang mampu

Rukun ini berlaku untuk shalat fardhu, sedangkan untuk shalat sunnah tidaklah wajib. Namun jika seseorang tidak mampu berdiri untuk shalat fardhu disebabkan satu dan lain hal, menderita sakit yang menghalanginya berdiri misalnya, maka diperbolehkan baginya untuk shalat dengan duduk. Jika duduk jika masih tidak mampu, boleh baginya untuk shalat dengan berbaring miring.

1. Takbiratul ihram

Yaitu mengucapkan lafadz *“Allahu Akbar”* dengan mengangkat tangan hingga atas bahu.

1. Membaca surat al Fatihah

Surat ini merupakan surat yang wajib dibaca dalam setiap rakaat shalat.

1. Ruku’ dengan *thuma’ninah*

Rukuk adalah membungkukkan badan dengan tangan bertumpu pada lutut. Kepala dan punggung membentuk garis lurus.

1. I’tidal dengan *thuma’ninah*

I’tidal mempunyai arti bangkit dari ruku’ dan kembali berdiri tegak.

1. Dua kali sujud dengan *thuma’ninah*

Dalam suud terdapat syarat yang mengharuskan beberapa anggota badan untuk terlibat dalam aktivitas sujud tersebut. Anggota badan yang dimaksud adalah dahi (termasuk hidung), kedua tangan, kedua lutut, dan ujung kedua telapak tangan.

1. Duduk di antara dua sujud dengan *thuma’ninah*

Dinamakan juga duduk *iftirasy.* Duduk yang menyela dua sujud dengan posisi duduk di atas kaki kiri sambil menegakkan telapak kaki kanan.

1. Duduk tasyahud akhir

Disebut juga dengan duduk *tawaruk*. Yaitu duduk pada rakaat terakhir dengan posisi meletakkan telapak kaki kiri di bawah betis kanan, kemudian menundukkan pantat di bumi dan menegakkan telapak kaki kanan.

1. Membaca tasyahud akhir
2. Membaca shalawat Nabi pada tasyahud akhir
3. Mengucapkan salam yang pertama

Mengucapkan lafadz *assalamu’alaikum* *warahmatullah* sambil menoleh atau memalingkan wajah ke arah kanan. Sementara untuk salam yang kedua, saat memalingkan wajah ke arah kiri, dihukumi sunah.

1. Tertib

Seluruh rukun yang telah diuraikan sebelumnya harus dilakukan dengan tertib dan urut. Tidak boleh mendahulukan rukun yang seharusnya terdapat di akhir, atau juga sebaliknya.[[48]](#footnote-49)

1. **Membiasakan Pengamalan Shalat Lima Waktu Anak**

Sebagai umat islam, tentu memahami bahwa ibadah kepada Allah adalah perkara yang sangat penting. Tujuan manusia diciptakan tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Karena itu, orang tua perlu membiasakan anak-anaknya untuk belajar dan berlatih beribadah sejak dini.

Salah satu ibadah yang sangat fundamental dalam Islam adalah shalat. Shalatlah yang menjadi pembeda antara muslim dan kafir. Shalat adalah ibadah yang pertama kali akan dihisab di akhirat kelak. Lebih dari itu, shalat merupakan sarana komunikasi makhluk (manusia) dengan khaliknya (Allah SWT) dan sekaligus bentuk penghambaan diri kepada-Nya.

Oleh karena itu, setiap orang tua harus melatih dan membiasakan anak-anaknya beribadah sejak dini. Sehingga, ketika memasuki usia baligh, anak sudah terbiasa mengerjakan shalat dan amal ibadah lainnya yang menjadi kewajibannya. Melatih dan membiasakan anak-anak beribadah merupakan kewajiban orang tua sebagai bagian dari pendidikan yang harus diberikan kepada anak.

Latih dan ajari anak-anak beribadah sejak dini. Rasulullah SAW. Menganjurkan agar melatih dan mengajari anak-anak beribadah sejak anak berusia tujuh tahun. Tentu saja lebih dini lagi, itu lebih baik. Karena, untuk menanamkan karakter taat beribadah pada diri anak perlu pembiasaan sejak dini. Ketika anak sudah terbiasa, maka perlahan akan menjadi sebuah karakter.

Jangan sampai sebagai orang tua termasuk yang melalaikan kewajiban ini. Karena, sesungguhnya Allah telah mengingatkan agar memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Ketika tidak pernah mengajari dan melatih anak-anak untuk beribadah, sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang melalaikan shalat, bahkan hingga dewasanya, maka kelak di akhirat anak-anak akan menuntut orang tuanya. Mereka akan menarik orang tuanya untuk sama-sama masuk neraka.

Alangkah indahnya jika setiap keluarga muslim mengajari dan melatih anak-anak untuk beribadah sejak dini. Berikan contoh dan teladan terbaik bagi anak-anak dalam hal beribadah dan hal-hal lainnya. Dengan demikian, kelak diharapkan akan lahir generasi muda Islam yang saleh dan salehah serta unggul.[[49]](#footnote-50)

Berikut tips membiasakan pengamalan shalat lima waktu anak:

1. Keikhlasan

Saat membiasakan anak untuk mendirikan shalat, serta usaha untuk memperoleh kenikmatan melihat wajah Allah dan negeri akhirat, hendaklah terus menyalakan potensi semangat dan menjadikan “kokoh bagaikan gunung”. Tidak menjadikan bengkok karena diterpa angin dan perubahan iklim. Yaitu saat membengkel moralitas anak-anak.

1. Tidak putus asa

Jangan menampakkan rasa putus asa didepan anak saat mengajak kebaikan kepada mereka. Sebab sikap seperti itu semakin menambah anak membangkang. Juga, putus asa terhadap pertolongan Allah, sama artinya dengan buruk sangka kepada-Nya, yang sekaligus menghilangkan kesempurnaan ketauhidan.

Kata Ibnu Qayyim, “Siapa yang putus asa dari pertolongan-Nya dan rahmat-Nya, sama artinya berburuk sangka kepada Allah”.

1. Serius

Seriuslah, mengajak anak untuk shalat, dan jangan biarkan mereka shalat hanya kadangkala. Namun, wajibkanlah mereka untuk mengamalkan shalat lima waktu.

1. Tidak bosan untuk mengingatkan

Anak yang masih kecil-kecil membutuhkan kebiasaan mengingatkan shalat saat waktunya tiba. Maka jangan merasa bosan dan malas untuk tugas itu. Sering di dapatkan seorang anak sebenarnya rajin shalat, namun tidak ingat waktu-waktu shalat, atau kelupaan. Anak sekedar membutuhkan orang yang mengingatkan saja.

Ada perbedaan mencolok antara seseorang yang mau shalat jika diingatkan dan seseorang yang menolak shalat meski diingatkan. Fase mengingatkan, fase proses pertama-tama untuk menjaga shalat. Namun itu fase sekian lama yang bertahun-tahun. Setelah itu ada fase shalat karena dorongan pribadi, tidak perlu peringatan.

1. Antusias

Antusiaslah untuk membandingkan antara kenikmatan surga dan kenikmatan dunia kepada anak, agar hati mereka selalu berkaitan dengan amal shalih dan mereka pun mau melaksanakan shalat.[[50]](#footnote-51)

1. Berikan pujian yang pantas

Berikanlah pujian yang pantas kepada mereka ketika berkumpul dengan kerabat dekat seperti kakek, paman, atau kepada putra-putri yang seusia dengannya. Semua itu bisa menjadi stimulus atau rangsangan bagi mereka untuk mengerjakan shalat dan amal shalih lainnya.

1. Lakukan shalat bersama mereka

Lakukanlah shalat bersama putra putri. Ingat, jangan sampai shalat yang dilakukan sebatas rutinitas belaka. Namun, usahakan agar cara ini bisa diterima dengan senang hati bukannya malah membuat mereka menghindarkan diri.[[51]](#footnote-52)

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggali informasi-informasi sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan judul “Peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”, antara lain yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisatul Karimah (2015), dengan judul : “Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Aqidah Anak (analisis Q.S. AL-Baqarah ayat 132-133)”. Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan aqidah akhlak dalam al-qur’an surat al-baqarah ayat 132-133 adalah konsep amanah yakni suatu sistem nilai yang melekat pada diri manusia karena begitu kita hidup dan mengenyam kehidupan yang merupakan pemberian Tuhan, kita harus mempertanggung jawabkannya. Peran orang tua sangatlah penting bagi anak terutama dalam pendidikan aqidahnya. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab terhadap aqidah anaknya, karena peran dan tanggung jawab terhadap anaknya merupakan amanah yang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Hal itu dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 132-133. Untuk orang tua atau pendidik hendaknya lebih memperhatikan aqidah anaknya atau siswanya demi terwujudnya pribadi muslim yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT, serta berakhlakul karimah.[[52]](#footnote-53)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim (2016), dengan judul : “Motivasi Orang Tua Santri Memilih Pondok Pesantren Al Muttaqien Purana Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak”. Skripsi ini membahas tentang motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan didorong oleh motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik serta penanaman akhlak di pondok pesantren Al Muttaqien dilakukan melalui tiga bentuk pola penerapan akhlak yaitu, contoh terutama dari kehidupan kyai, kehidupan di pesantren, dan peraturan kedisiplinan.[[53]](#footnote-54)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tasriyah (2014), dengan judul : “Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Melalui Metode *Practice Rehearsal Pairs* Pada Siswa Kelas IV Semester II SDN 02 Ambowetan Ulujami Pemalang Tahun Pelajaran 2013 / 2014”. Skripsi ini membahas tentang penerapan metode *practice rehearsal pairs* (praktik berpasangan) dapat meningkatkan untuk kerja praktik kelas siswa pada pembelajaran fiqih materi ibadah shalat siswa kelas IV MIN Karangpoh pulosari pemalang, hal ini bisa dilihat dari hasil prestasi belajar siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) dalam pembelajaran materi tata cara shalat mengalami peningkatan.[[54]](#footnote-55)

Dari penelitian di atas mempunyai kesesuaian tema dengan penelitian yang peneliti kaji, tetapi yang menjadi perbedaan adalah peneliti membahas tentang Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Dalam Pengamalan Shalat Lima Waktu Di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

**BAB lll**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertera dalam BAB I, penelitian yang berhubungan dengan Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Dalam Pengamalan Shalat Lima Waktu Di Desa Kebondalem, tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui memotivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.
3. Untuk mengetahui peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.
4. **Metode dan Prosedur Penelitian**
5. **Metode Penelitian**

Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara pengukuran, karena sifatnya data.[[55]](#footnote-56)

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris.[[56]](#footnote-57)

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analistis, yaitu data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Dengan kata lain, penelitian kualitatif mengutamakan makna dan makna yang diungkap berkisar pada presepsi orang mengenai suatu peristiwa.[[57]](#footnote-58)

1. **Prosedur Penelitian**

Peneliti menyiapkan tema dan masalah pokok penelitian. Berarti peneliti terjun langsung kelapangan dengan melakukan pengamatan terhadap masalah di lapangan, peneliti merumuskan masalah secara lebih spesifik pada masalah apa yang terjadi di lapangan.

Peneliti dituntut untuk memahami bagaimana dalam berpendapat, berperilaku, sesuai dengan hasil penelitian.

Hasil penelitian kualitatif yang sesuai dengan prosedur penelitian yang dilakukan peneliti berupa deskripsi analitik yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang ditelitinya. Temuan-temuan penelitian berupa konsep-konsep bermakna dari data dan informasi yang dikaji dan disusun.[[58]](#footnote-59)

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

1. Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti meneliti di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Sedangkan waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 1

**Rencana Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No |  | Maret | | | | April | | | | | | Mei | | | | | Juni | | | | Juli | | | |
|  |  | 1 | 2 | 3 | 4 | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | | 2 | 3 | 4 | 1 | | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penyusunan Proposal |  |  |  |  | |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Seminar Proposal |  |  |  |  | |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Revisi Proposal |  |  |  |  | |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Penggalian Data |  |  |  |  | |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Himpunan Data |  |  |  |  | |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Analisis Data |  |  |  |  | |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Penyusunan Pelaporan |  |  |  |  | |  |  |  |  |  | |  |  |  |  | |  |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Ujian Skripsi | Menyesuaikan Jadwal Ujian Sripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9 | Perbaikan Skripsi | Setelah Melaksanakan Ujian Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

1. **Latar Penelitian**

Penelitian mengenai peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu, latar penelitian dilakukan di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

Subjek dalam penelitian ini adalah warga di Desa Kebondalem. Peneliti melakukan wawancara terhadap warga tentang peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu berdasarkan fakta-fakta yang ada di lingkungan yaitu beberapa orang tua dan anak-anaknya.

1. **Data dan Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel atau juga data hasil wawancara peneliti dengan nara sumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pengambilan data pada data primer salah satunya dengan wawancara, dilakukan terhadap warga yaitu orang tua di Desa Kebondalem. Sementara observasi diperoleh dari pengamatan peneliti terhadap apakah anak-anak di Desa Kebondalem menjalankan shalat lima waktu dengan rutin.

1. Data sekunder[[59]](#footnote-60)

Data yang digunakan yang didapat dari catatan, buku, internet, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data berupa buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian penelitian.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjaring informasi. Berikut ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diadaptasi dari buku Wiratna Sujarweni sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail.[[60]](#footnote-61) Adapun pengertian lain wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[[61]](#footnote-62) Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber yaitu orang tua untuk mendapatkan data mengenai peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[[62]](#footnote-63) Teknik pengambilan data ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh keterangan apakah anak-anak di Desa Kebondalem menjalankan shalat lima waktu dengan rutin.

1. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur-literatur dan dokumen-dokumen yang ada di Desa Kebondalem yang berkaitan dengan data di Desa Kebondalem.[[63]](#footnote-64)

1. **Prosedur Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Ada tiga fase kegiatan dalam melakukan analisis data:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[[64]](#footnote-65)

1. Display

Display data artinya mengkategorikan yaitu upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan,[[65]](#footnote-66) pada satu-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *network*, dan *charts*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat *“display”* juga merupakan analisis.

1. Mengambil kesimpulan dan verivikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verivikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang diperoleh peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverivikasi selama penelitian berlangsung.[[66]](#footnote-67)

1. **Pemeriksaan Keabsahan Data**
2. ***Kredibilitas***

Penelitian berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitinya yang dibantu dengan metode interview, observasi dan studi dokumen. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjukkan konsistensinya satu sama lain.

*Kredibilitas* adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. *Kredibilitas* (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

1. ***Tranferabilitas***

*Transferabilitas* yaitu apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Bagi penelitian kualitatif, *transferabilitas* bergantung pada si pemakai yakni, sampai manakah hasil penelitian itu dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu.

1. ***Dependabilitas***

*Dependabilitas* yaitu bahwa suatu penelitian merupakan refresentasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Uji *dependabilitas* adalah uji terhadap data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak.

Pengujian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dan membuat kesimpulan. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak menunjukkan aktivitas yang dilakukan di lapangan, maka *dependabilitas* penelitiannya patut diragukan.

1. ***Konfirmabilitas***

*Konfirmabilitas* yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya jelas. *Konfirmabilitas* berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

Dalam praktiknya, konsep *konfirmabilitas* (kepastian data)dilakukan melalui member check, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi kejadian sebagai bentuk konfirmasi.[[67]](#footnote-68)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian**
2. **Letak dan Batas Wilayah Kelurahan Kebondalem**

Kelurahan Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Propinsi Jawa Tengah. Kelurahan Kebondalem memiliki 6 dusun/lingkungan memiliki 12 RW dan 64 RT.

Secara geografis Kebondalem berada di wilayah Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Letak daerahnya tepat berada di tengah-tengah Kota Kabupaten Pemalang. Jarak Kelurahan ke Kabupaten ± 0,6 km, sedangkan jarak Kelurahan ke Kecamatan ± 4 km. Keadaan Kelurahan yang satu dengan lainnya sama-sama berada didataran rendah.

Batas wilayah Kelurahan Kebondalem yaitu:

Sebelah Utara : Kelurahan Pelutan

Sebelah Selatan : Kelurahan Bojongbata

Sebelah Barat : Desa Bojongnangka

Sebelah Timur : Kelurahan Mulyoharjo

1. **Luas dan Pembagian Wilayah Kelurahan Kebondalem**

Kelurahan Kebondalem mempunyai wilayah seluas 342.9550 Ha. Penggunaan lahan di Kelurahan Kebondalem terdiri dari tanah bangkok ± 48,071 Ha, sawah dan ladang ± 253,635 Ha, bangunan umum 75,004 Ha, perkantoran ± 3,5 Ha, pasar desa ± 0,2 Ha.

1. **Keadaan Penduduk Kelurahan Kebondalem**

Jumlah kepala rumah tangga sebanyak 3.501 jiwa, jumlah KK sebanyak 4.596 jiwa, total jumlah Penduduk 18.091 jiwa, Laki-laki = 7.900 jiwa, Perempuan = 8.191 jiwa. Penduduk Kelurahan Kebondalem sebagian besar mempunyai mata pencaharian adalah sebagai buruh industri. Sedangkan mata pencaharian penduduk Kelurahan Kebondalem (bagi umur 15 tahun ke atas) yang lain, meliputi Pertanian/Perkebunan, kehutanan, peternakan, Perikanan, Pertambangan/galian, Industi/Pabrik, Kontruksi/bangunan, Perdagangan/Jasa (Guru, tenaga kesehatan, dll), Pegawai pemerintahan.

Penduduk Kelurahan Kebondalem pada tahun 2017 menurut jenis mata pencaharian, terlihat bahwa mata pencaharian penduduk di Kelurahan Kebondalem didominasi oleh mata pencaharian Perdagangan/Jasa yaitu sebesar 2.535 KRT, disusul oleh Pegawai pemerintah sejumlah 419 KRT dan Pegawai kontruksi/Bangunan sebanyak 370 KRT.

Melihat dominasi mata pencaharian penduduk di atas dapat diketahui bahwa pola kehidupan masyarakat sudah berciri kehidupan perkotaan yang bergerak aktivitas dominan di Kelurahan kebondalem adalah kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas Perdagangan/Jasa. Sebagian besar Industri rumah tangga. Baik pedagang makanan maupun pedagang makanan ringan, aktivitas penduduk yang berbasis industri kecil tersebut umumnya berada di bagian pinggir perbatasan Kelurahan Kebondalem. Melihat letak Kelurahan Kebondalem yang ditengah pusat kota, dimungkinkan berkembangnya aktivitas industri yang didukung oleh aktivitas jasa dan perdagangan sebagai aktivitas penunjang kegiatan pusat kota.

Berdasarkan data komposisi penduduk menurut agama Kelurahan Kebondalem dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Kebondalem beragama Islam, Mayoritas penduduk yang beragama Islam sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kelurahan Kebondalem, terlihat bahwa nuansa religius yang masih kental.

Jaringan jalan di Kelurahan Kebondalem meliputi jaringan jalan perimer, jalan sekunder, jalan tersier dan jalan lingkungan atau jalan gang, letak Kelurahan Kebondalen sendiri berada di pusat kota Kabupaten Pemalang, sehingga hampir di setiap RT terdapat jaringan jalan sekunder maupun tersier, sehingga sering dilalui oleh masyarakat dari lebih satu desa dan kota. Keadaan tersebut juga mengindikasikan adanya kegiatan sosial ekonomi yang melalui wilayah Kelurahan Kebondalem cukup tinggi. Guna mendukung kondisi tersebut, maka diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana jalan yang memadai. Secara umum kondisi prasarana jalan di Kelurahan Kebondalem saat ini, cukup baik, terutama jaringan jalan primer, sekunder dan tersier.

**DAFTAR WARGA BERDASARKAN UMUR RT 03 RW 04 DESA KEBONDALEM KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2017**

Tabel 2

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **KELOMPOK UMUR** | **JENIS KELAMIN** | | **JUMLAH** |
| **LAKI-LAKI** | **PEREMPUAN** |
| 1 | 0 - 4 | 0 | 1 | 1 |
| 2 | 5 - 9 | 17 | 10 | 27 |
| 3 | 10 - 14 | 15 | 11 | 26 |
| 4 | 15 - 19 | 19 | 18 | 37 |
| 5 | 20 - 24 | 16 | 22 | 38 |
| 6 | 25 - 29 | 25 | 24 | 49 |
| 7 | 30 - 34 | 17 | 13 | 30 |
| 8 | 35 - 39 | 21 | 17 | 38 |
| 9 | 40 - 44 | 22 | 10 | 32 |
| 10 | 45 - 49 | 7 | 17 | 24 |
| 11 | 50 - 54 | 13 | 9 | 22 |
| 12 | 55 - 59 | 9 | 9 | 18 |
| 13 | 60 - 64 | 6 | 7 | 13 |
| 14 | 65 - 69 | 4 | 6 | 10 |
| 15 | 70 - 74 | 1 | 0 | 1 |
| 16 | 75 Keatas | 4 | 3 | 11 |
| 17 | Tidak terjawab | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 196 | 177 | 377 |

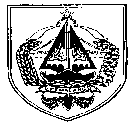
Jadi jumlah keseluruhan warga sebanyak 377 orang.

Yang terdiri dari :

Laki-laki = 196 Orang

Perempuan = 177 Orang

1. **Struktur Organisasi Kelurahan Kebondalem**



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG

KECAMATAN PEMALANG

**KELURAHAN KEBONDALEM**

Jl. Serayu No. 71 Telp. 0284- 581291 Kebondalem Pemalang

**SUSUNAN ORGANISASI**

KELURAHAN KEBONDALEM

KABUPATEN PEMALANG

PERATURAN BUPATI PEMALANG

NOMOR 73 TAHUN 2016

TANGGAL 17 OKTOBER 2016

HGUYGYTPPPPPPPPPPEMALANG

CAMAT

**SUHIRMAN, S.Sos., M.Si.**

NIP 19671213 199803 1 005

LURAH

**WAGIMIN**

NIP 19610921 198203 1 0055

SEKRETARIS

**DIDAH ZAKIAH, SSTP., M.Si.**

NIP 19871025 200602 2 001

PELAKSANA

**SRI ENDANG SUSILANINGSIH**

NIP 19691116 200901 2 002

**MURITNO**

NIP 19800224 201001 1 001

KEPALA SEKSI PEMERINTAHAN

**SUPIYATIN**

NIP 19620611 198401 2 002

KEPALA SEKSI EKONOMI

PEMBANGUNAN DAN

KESEJAHTERAAN SOSIAL

KEPALA SEKSI KETENTRAMAN

DAN KETERTIBAN UMUM

**INDARJO TULUS PRABOWO**

NIP 19710928 199201 1 002

PELAKSANA

**CUDIYONO**

NIP 19671024 200701 1 014

PELAKSANA

**ROATIN**

NIP 19660425 198702 2 002

PELAKSANA

**JAHRO**

NIP 19620501 200701 2 003

**WARTININGSIH**

NIP 19711113 200701 2 001

**RIYANTI**

NIP 19780303 200901 2 005

NIP 19671024 200701 1 014

**TEGUH PERMADI**

NIP 19820105 201001 1 032

**CHANDRA MAHARDIKA**

NIP 19791028 201001 1 004

1. **Temuan Penelitian**
2. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

Dengan pertanyaan sebagai berikut:

Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?

1. Berperan memiliki kewajiban untuk mengajarkan shalat.

“Telah dipahami bahwa saya sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan terhadap anak-anak saya dalam bidang keagamaan khususnya dalam masalah mengerjakan ibadah shalat lima waktu, karena shalat adalah kewajiban bagi setiap umat Islam.”[[68]](#footnote-69)

1. Menjadi orang yang memelihara shalatnya dengan baik.

“Saya sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk menjalankan peranannya di dalam mengajarkan ibadah shalat pada anak, agar kelak menjadi orang yang senantiasa memelihara shalatnya dengan baik, saya orang tua merasa harus bisa menjadi pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak-anak saya. Pribadi saya, sikap dan cara hidup saya merupakan cerminan bagi anak-anak kami.”[[69]](#footnote-70)

1. Berperan kepada anak agar selalu menjalankan shalat dengan penuh kesabaran.

“Peranan saya sebagai orang tua yaitu mengajarkan anak shalat memang kewajiban bagi setiap muslim, namun kenyataannya anak kami tidak selalu mendengarkan perintah kami, berkali-kali saya memerintah namun anak saya masih tetap susah menjalankannya. Banyak sekali alasaan-alasan yang ia ucapkan.”[[70]](#footnote-71)

1. Berperan penting dalam mengerjakan shalat.

“Sebagai orang tua saya berperan penting dalam mengajarkan anak saya shalat, dan saya melakukan persiapan sebelum memulai mengajarkan anak shalat agar gemar untuk menjalankan shalat fardhu. Bisa dilakukan secara lisan, misalnya terlebih dahulu kami harus memiliki pemahaman tentang shalat dan menyediakan tempat shalat.”[[71]](#footnote-72)

1. Sebagai orang tua berperan dengan cara mendidik anak untuk mengerjakan shalat lima waktu.

“Anak adalah amanah orang tua, maka kami merasa mendidik anak merupakan kewajiban orang tua karena termasuk pelaksanaan amanah, terlebih khusus mendidik anak untuk mengajarkan shalat lima waktu. Dengan cara mendidik dengan baik dan memberikan kasih sayang kita yakin anak akan nurut kepada orang tuanya untuk mengerjakan shalat.”[[72]](#footnote-73)

1. Orang tua memegang peranan penting terhadap masa depan anaknya.

“Orang tua merupakan orang yang pertama mengajarkan dan memberikan pendidikan kepada anaknya, terutama dalam menjalankan ibadah shalat wajib. Jadi sebagai orang tua memegang peranan penting terhadap masa depan anaknya seperti membesarkan, melindungi, mendidik, dan membahagiakan mereka.”[[73]](#footnote-74)

1. Mendapatkan pendidikan agama yang cukup.

“Setiap orang tua tentunya kami mengharapkan anak-anak kita mendapatkan pendidikan agama yang cukup, agar terwujud pada diri anak pribadi yang bertakwa kepada Allah, taat kepada ke dua orang tuanya. Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga. Maka kami memberikan pendidikan seperti sekolah, mengaji, dan madrasah.”[[74]](#footnote-75)

1. Orang tua berperanan bahwa shalat sebagai tiang agama.

“Shalat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya, dan shalatlah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat. Itulah yang kami ajarkan kepada anak kami agar inshaAllah anak kami mau dan menjalankannya.”[[75]](#footnote-76)

1. Menuntut ilmu agama.

“Sebagai orang tua kami menduduki peranan yang sangat penting dalam membina anak-anak, seperti memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu terutama ilmu pengetahuan agama.”[[76]](#footnote-77)

1. Memantau dan mengingatkan.

“Peranan saya sebagai orang tua dalam mendidik anak, yaitu saya memantau dan mengingatkan jika anak saya tidak melaksanakan kewajibannya yaitu shalat.”[[77]](#footnote-78)

1. Dasar agama yang kuat.

“Saya sebagai orang tua mengontrol bagaimana dalam menjalankan ibadahnya, hanya saja memberikan kebebasan untuk anak saya, tetapi itupun harus dikontrol kalau tidak nanti besarnya tidak memiliki dasar agama yang kuat.”[[78]](#footnote-79)

1. Kebiasaan sebagai contoh.

“Menurut saya sebagai orang tua, shalat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan setiap umat, dan saya merasa mempunyai harapan dan keinginan agar kelak tumbuh menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah. Langkah yang terpenting yaitu dimulai dari kebiasaan saya sebagai orang tua menjadi contoh untuk anak-anak saya.”[[79]](#footnote-80)

1. Memberikan fasilitas.

“Sebagai orang tua saya merasa berperan penting dalam mengajarkan shalat lima waktu kepada anak-anak. Saya memberikan fasilitas untuk anak, contohnya: sekolah di tempat yang menurut saya baik, dan memberikan Al-qur’an dan buku-buku keislaman dan sumber informasi lain yang mereka butuhkan.”[[80]](#footnote-81)

1. Selalu memberikan peranan yang positif kepada anak.

“Saya merasa peranan saya sebagai orang tua sangat penting dalam mengajarkan shalat lima waktu. Saya ingin anak-anak saya menjadi penurut rajin shalat dan mengaji, saya merasa bukan hanya memberikan makan, memandikan dan menjaga kesehatan anak saja, tapi saya juga berfikiran bagaimana supaya anak juga bisa mengerjakan shalat lima waktu dan bagaimana anak bisa mengaji ini yang paling penting.”[[81]](#footnote-82)

1. Menjadikan anak yang shaleh dan shalehah.

“Saya sebagai orang tua merasa peranan orang tua sangat penting dalam mengasuh anak harus memperhatikan benar-benar dalam masa perkembangan anak. Saya memberikan pendidikan, ajarkan dan latihan-latihan yang berkaitan dengan shalat, agar mereka kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah.”[[82]](#footnote-83)

1. Tegas dan keras.

“Peranan shalat bagi saya sangat penting untuk anak saya, karena shalat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan dan merupakan kebiasaan yang harus kita kerjakan. Maka saya sebagai orang tua harus mendidik dengan cara yang dapat anak saya laksanakan meskipun dengan cara yang tegas dan keras karena agar menjadikan anak kami jera apabila meninggalkannya.”[[83]](#footnote-84)

1. Memiliki rasa tanggung jawab.

“Shalat pada anak merupakan kegiatan atau kewajiban yang terpenting, maka saya sebagai orang tua sangat berperan penting dalam menjalankannya. Saya biasa mempraktekan, mengajarkan ajaran agama dan agar mereka bisa rajin setelah besar dan memiliki rasa tanggung jawab.”[[84]](#footnote-85)

1. Mengajarkan anak shalat.

“Peranan saya sebagai orang tua sangatlah penting dalam mengajarkan anak shalat, sehingga saya berusaha membiasakan untuk melaksanakan perintah shalat seperti menanamkan keyakinan, kedisiplinan dan melatihnya.”[[85]](#footnote-86)

1. Diimbangi dengan pengetahuan agama.

“Saya sebagai orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam pendidikan anak-anak saya. Saya sebagai orang tua harus bisa membina dan mengajarkan kepada anak shalat lima waktu, peran tersebut akan berjalan dengan baik apabila diimbangi dengan pengetahuan anak tentang agama dalam mendidik anak saya, berusaha menanamkan hal-hal yang baik seperti nilai-nilai agama, prinsip-prinsip yang mulai dari sifat terpuji dalam dirinya terlebih dahulu sejak dini.”[[86]](#footnote-87)

1. Menyerahkan tanggung jawabnya kepada guru.

“Peran orang tua terhadap anak supaya rajin shalat memang sangatlah penting, namun karena saya sibuk bekerja untuk mencari nafkah sehingga saya kurang memperhatikkan shalatnya, karena semua tanggung jawab anak saya dari pagi hingga sore saya titipkan ke pengasuh. Saya juga sudah menyerahkan pendidikan anak saya kepada guru di sekolahnya.”[[87]](#footnote-88)

1. Dengan sendirinya mereka akan tahu shalat itu wajib.

“Saya tahu bahwa sebagai orang tua berperan dalam mengajarkan anak shalat sangatlah penting, namun saya merasa anak tidak perlu melakukan shalat karena anak saya masih kecil dan tidak ada kewajiban juga bagi anak-anak untuk menjalankan shalat lima waktu. Nanti kalau sudah besar dan sudah waktunya mereka juga akan tahu sendiri kalau shalat itu hukumnya wajib.”[[88]](#footnote-89)

1. Selalu berusaha dan pantang menyerah untuk mendidik anak agar mau mengerjakan shalat lima waktu.

“Peranan orang tua terhadap anak memang sangatlah penting seperti membiasakan melaksanakan ibadah shalat lima waktu, namun anak saya lebih suka menghabiskan waktu hanya main dan menonton tv saja. Jika saya menyuruhnya shalat mereka selalu menjawab nanti. Saya disini juga merasa bingung dan takut kelak dewasa nanti mereka tidak punya rasa tanggung jawab terhadap shalatnya dan terhadap Allah SWT, sebisa mungkin sebagai orang tua selalu berusaha dan pantang menyerah untuk mengajarkan anak untuk shalat lima waktu.”[[89]](#footnote-90)

1. Membina kedisiplinan anak agar mendirikan shalat lima waktu.

“Setiap orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu dan membina kedisiplinan anak mendirikan shalat fardhu dan juga melatih anak untuk disiplin dalam segala hal namun terkadang anak suka acuh dan malas mengerjakan perintah untuk shalat.”[[90]](#footnote-91)

1. Menirukan kebiasaan.

“Anak adalah amanah dari Allah maka menurut saya peranan mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu sangatlah penting. Kami selalu berusaha mengajarkan, membiasakan, dan melatihnya. Menurut saya dengan meniru kebiasaan kami sejak kecil mereka akan terlatih dengan sendirinya, kami juga berusaha mengawasi segala aktivitasnya di luar.”[[91]](#footnote-92)

1. Mengingatkan jika waktu shalat.

“Orang tua adalah ujung tombak yang pertama dan berperan sangat penting dalam menanamkan pendidikan agama pada anak. Karena itu kita selalu mengingatkan mereka jika waktu shalat tiba, karena kami tahu jika kami tidak bisa menjadi contoh yang baik kelak anak akan mengikutinya, dan kami sadar semua perbuatan yang tidak baik seperti membiarkan anak kami tidak mengerjakan shalat nantinya akan dipertanggung jawabkan nantinya di yaumil akhir. Sehingga kami berusaha mungkin menyadarkan mereka akan kewajibannya.”[[92]](#footnote-93)

1. Dengan bertanggung jawab dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak rajin mengerjakan shalat.

“Sebagai orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya untuk menjadi generasi muda yang shaleh dan shalehah, dan kami bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada mereka terutama dalam mengerjakan shalat lima waktu. Tapi terkadang waktu terbuang karena mereka asik main hp atau menonton tv dan setiap dilarang mereka tidak mendengarkan perintah kami.”[[93]](#footnote-94)

1. Orang tua berperan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agama.

“Sebagai orang tua kami sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anak terutama dalam pendidikan agamanya dan merupakan beban yang harus saya pikul untuk membangun masa depan dan kebahagiaannya di dunia maupun di akhirat.”[[94]](#footnote-95)

1. Berperan penting terhadap shalat anak

“Saya orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dan berperan penting yaitu terhadap shalat anak saya, karena menurut saya keluarga adalah yang pertama dan utama yang menciptakan pengaruh dan penanaman moral keagamaan kepada anak saya.”[[95]](#footnote-96)

1. Berperan dengan mengatur dan mengajaknya agar anak mau bertingkah sesuai dengan keinginan.

“Peran saya sebagai orang tua mengajak serta mendidik agar anak saya dapat menjalankan shalat lima waktu dengan cara mengatur dan mengajaknya agar anak mau bertingkah sesuai dengan keinginan.”[[96]](#footnote-97)

1. Orang tua berperan dengan mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat.

“Anak merupakan amanah dari Alah SWT yang diberikan kepada setiap ortu, anak adalah tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. oleh sebab itu saya sebagai orang tua memilki peranan yang penting dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat lima waktu.”[[97]](#footnote-98)

1. Dengan berperan membiasakan anak agar shalat.

“Sebagai orang tua selain bertanggung jawab sebagai pendidik bagi anaknya, saya juga berperan penting untuk membiasakaan anak mau menjalankan shalat lima waktu.”[[98]](#footnote-99)

1. Berperan dengan menasehati dan membimbing.

“Orang tua merupakan orang yang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan kepada anak, maka dari itu saya selalu menasehati dan membimbing anak agar mau mengerjakan shalat lima waktu.”[[99]](#footnote-100)

1. Berperan dengan menjaga dan merawat anak dengan baik.

“Anak merupakan amanah Allah yang tidak boleh saya sia-siakan, karena itu saya harus menjaga dan merawat anak dengan baik sesuai dengan norma-norma dan nilai Islami. Dengan demikian saya berkewajiban menjaga anak baik melalui pembinaan keagamaan maupun pengarahan lainnya, serta baik buruknya, tingkah lakunya sangat tergantung pada saya sebagai orang tuanya.”[[100]](#footnote-101)

1. Untuk mengetahui memotivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Dengan pertanyaan sebagai berikut:

Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?

1. Memotivasi dengan memperlihatkan langsung cara orang shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hafalan-hafalan bacaan shalat, bercerita tentang orang yang bahagia karena rajin shalat

“Banyak motivasi yang saya terapkan untuk anak kami seperti memperlihatkan langsung cara orang shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hafalan-hafalan bacaan shalat, bercerita tentang orang yang bahagia karena rajin shalat. Karena dengan begini anak akan rajin menjalankan shalat lima waktu.”[[101]](#footnote-102)

1. Dengan usaha agar anak menjalankan shalat lima waktu.

“Usaha-usaha agar anak saya termotivasi menjalankan shalat lima waktu, memberikan dorongan untuk menjalankan shalat, memerintah anak untuk shalat, menghukum jika tidak mau shalat.”[[102]](#footnote-103)

1. Membacakan ancaman-ancaman sebagai motivasi agar anak mengerjakan shalat.

“Saya mengajarkan motivasi anak shalat dengan cara yaitu membacakan ancaman tersebut sehingga anak akan memiliki rasa takut untuk meninggalkannya, diantara ancaman dan peringatan tersebut yaitu berdosa besar, mendapat azab kubur, menjadi penghuni neraka, dan dapat dikuasai setan.”[[103]](#footnote-104)

1. Memberikan keteladanan serta melatih anak untuk shalat berulang-ulang.

“Perkara yang harus dipersiapakan oleh saya sebelum menyampaikan pengajaran dan perintah shalat terhadap anak kami, antara lain siap memberikan keteladanan, siap mengajarkan shalat dengan benar, melatih dengan berulang-ulang, tidak memaksa dan tidak membanding-bandingkan.”[[104]](#footnote-105)

1. Mengajarkan dan membiasakan anak untuk shalat.

“Mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat merupakan kewajiban orang tua dan saya mengajarkan anak shalat melalui beberapa motivasi yaitu dengan mengajarkan dan membiasakan anak shalat, memerintahakan anak untuk shalat, memukul anak jika enggan atau membangkang saat diperintah untuk shalat.”[[105]](#footnote-106)

1. Memotivasinya dengan ajakan.

“Orang tua merupakan orang yang pertama mengajarkan dan memberikan pendidikan kepada anaknya terutama dalam menjalankan shalat, saya berharap agar putra putri kami nantinya menjadi anak-anak yang rajin dan disiplin dalam melaksanakan shalat tanpa harus disuruh, sehingga kami memberikan motivasi kepada anak-anak bukan dengan bahasa “suruhan” tapi berupa “ajakan” karena ada perbedaan antara “suruhan” dengan “ajakan” dalam menggunakan bahasa “suruhan” orang tua hanya menyuruh anak untuk shalat. Namun jika yang digunakan bahasa “ajakan” maka kami juga merasa dituntut untuk melaksanakan shalat bersama-sama atau dengan berjamaah, semoga dengan kedisiplinan shalat yang kami biasakan dapat membentuk karakter dan watak anak.”[[106]](#footnote-107)

1. Memberikan motivasi kepada anak dengan dicintai Allah.

“Kami orang tua membiasakan menghentikan segala aktivitas ketika mendengar kumandang adzan, lalu meminta anak-anak untuk melakukan hal yang sama. Kami selalu mengatakan yang melaksanakan shalat tepat pada waktunya akan dicintai Allah.”[[107]](#footnote-108)

1. Memberikan motivasi untuk takwa, giat beribadah, rajin belajar, takut kepada Allah, belajar sabar, dan tidak mudah putus asa.

“Dalam menumbuhkan motivasi anak kami menumbuhkan motivasi untuk takwa, giat beribadah, rajin belajar, takut kepada Allah, belajar sabar, tidak mudah putus asa. Itu semua mungkin beberapa motivasi yang kami berikan dan kami lakukan agar anak kami terbiasa mengerjakan shalat.”[[108]](#footnote-109)

1. Menjadi contoh dan keteladanan shalat serta menasehati.

“Mempunyai anak-anak yang taat dalam beribadah merupakan suatu kebanggaan bagi kami sebagai orang tua, karena shalat adalah ibadah yang sangat diwajibkan dalam ajaran Islam karena dengan shalat semuanya menjadi mudah. Ada beberapa motivasi yang kita berikan selama ini yaitu menjadi contoh dan keteladanan shalat, sering menasehati mereka tetapi bukan dengan rasa amarah namun dengan cara lemah lembut dan berusaha membiasakan tepat waktu dalam mengerjakan shalat.”[[109]](#footnote-110)

1. Dengan memotivasi untuk shalat berjamaah dan selalu memberikan hadiah kepada anak jika rajin melaksanakan shalat.

“Sebagai ibu rumah tangga dengan kesibukan yang numpuk sering dengan alasan tersebut saya selalu menunda shalat, saya takut dengan sikap tersebut anak akan menirunya. Sehingga saya berusaha mungkin dengan memberi motivasi untuk anak saya yaitu dengan shalat berjamaah dan selalu memberikan hadiah berupa senyuman dan pujian jika mau melaksanakan shalat lima waktu.”[[110]](#footnote-111)

1. Mengontrol shalat anak.

“Saya memberikan motivasi agar anak shalat dengan cara mengontrol shalat anak saya, saya selalu mengontrolnya dengan pengawasan yang cermat secara rutin, sehingga ketika anak mulai mengendur saya bisa memberikan nasehat untuk memotivasinya. Seperti ketika waktu shalat tiba saya mengajak anak saya untuk ikut shalat meskipun anak sedang asik bermain agar anak mengenal kapan waktu shalat dan juga bagaimana gerakannya, baik itu saya ajarkan sendiri maupun dengan pelajaran di sekolah maupun TPQ.”[[111]](#footnote-112)

1. Memotivasi dengan mengikuti kebiasaan orang tua.

“Shalat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan setiap umatnya dan saya mempunyai keinginan agar anak nantinya menjadi anak yang shaleh dan shalehah langkah yang terpenting dimulai dari kebiasaan kami sebagai orang tua menjadi contoh untuk anak-anak kami, sehingga kami berusaha memberikan motivasi agar anak mau mengerjakan shalat dengan cara anak mengikuti kebiasaan kami, di mana anak bisa selalu mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku kami.”[[112]](#footnote-113)

1. Memberikan fasilitas yang baik.

“Sebagai orang tua saya harus bisa memotivasi agar anak mau menjalankan shalat lima waktu. Kami sudah memberikan fasilitas baik itu sekolah, mengaji, dan memberikan buku-buku keislaman yang bertujuan agar bisa mengingatkan mengenai shalat dan memberikan pengertian bahwa siapa yang menjalankan shalat akan mendapatkan pahala dan jika tidak menjalankan shalatnya akan mendapatkan siksa.”[[113]](#footnote-114)

1. Berusaha mengajarkan shalat.

“Sebagai orang tua saya berusaha bagaimana agar anak bisa mengerjakan shalat lima waktu, saya memberikan motivasi sebagai pendorong agar anak mau mengerjakan shalat lima waktu dengan memberikan keteladanan melalui mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di rumah, karena dengan cara ini saya merasa dapat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak, contohnya seperti gerakan-gerakan shalat dan berikutnya yaitu bacaan shalat dengan suara yang terdengar oleh anak.”[[114]](#footnote-115)

1. Memberikan motivasi yang baik.

“Memberikan motivasi yang baik kepada anak-anak tentang shalat dengan saya sebagai seorang bapak menjalankan shalat lima waktu di masjid dan ibunya juga menjalankan shalat setelah adzan berkumandang dan dilakukan di rumah. Kita selalu berusaha menjalankan kegiatan tersebut dalam keseharian maka saya ingin agar anak bisa melihatnya dengan teratur, rutin menjalankan shalat maka akan memberikan kesan dan contoh yang baik pada anak, kita juga sering meminta anak agar selalu shalat di sebelah saya agar anak bisa melihat cara shalat kita.”[[115]](#footnote-116)

1. Memotivasi dengan sikap tegas dan keras.

“Sebagai orang tua saya harus mendidik agar anak dapat menjalankan shalat meskipun dengan cara yang tegas dan keras, agar menjadikan anak saya jera apabila meninggalkannya, sikap tegas dan keras perlu saya terapkan untuk memotivasi anak agar mau melaksanakannya. Seperti jika tidak mau shalat, tidak mau bangun pagi, tidak tepat pulang sekolah dll, saya tidak boleh lunak dan merasa kasihan karena justru membuat anak semakin berani. Saya merasa rasa sayang bukan berarti tidak boleh tegas dan keras, supaya sejak kecil hingga dewasa kelak menjadi terbiasa disiplin waktu dan terbiasa taat kepada saya sebagi orang tuanya.”[[116]](#footnote-117)

1. Motivasi berupa memberikan pujian.

“Kewajiban saya sebagai orang tua yaitu memberikan bagaimana agar anak termotivasi pada shalatnya, saya selalu memberikan pujian langsung ketika anak ikut beribadah bersama kami, misalnya “wahh...hebatnya anak bapak! Sudah ikut shalat nih...Ade memang anak yang shaleh, pasti masuk surga, asyik kan. Nanti di surga ade bisa minta apa saja sama Allah.”[[117]](#footnote-118)

1. Memberikan motivasi pada anak menyuruh segera mengambil wudhu ketika adzan terdengar.

“Saya selalu menyuruh bersegera mengambil wudhu ketika adzan terdengar dan menghentikan semua aktivitas, mudah-mudahan dengan motivasi yang kami lakukan bisa membuat anak kami jadi rajin shalat.”[[118]](#footnote-119)

1. Ikhlas mengajarkannya.

“Kewajiban kita sebagai hamba Allah adalah untuk taat dalam beribadah, dan sebagai orang tua harus bisa membina, mengajarkan, dan memotivasi anak-anak untuk rajin shalat. Secara pelan-pelan kita ajarkan kepada anak tentang shalat, pentingnya shalat dan bagaimana melaksanakannya dalam proses mengajari anak tentang shalat, yang pertama kita harus ikhlas mengajari anak mengajaknya shalat ke masjid dan mengikutkan anak dalam kajian rutin.”[[119]](#footnote-120)

1. Memberikan motivasi dengan menyekolahkan anak.

“Motivasi yang saya berikan kepada anak kami yaitu didapati dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari sehingga saya tidak menyuruhnya lagi.”[[120]](#footnote-121)

1. Memotivasinya dengan berkata anak yang shaleh kelak bisa menjadi penolong bapak dan ibunya dari api neraka serta memberikan pujian.

“Sebagai orang tua berusaha tegas mengajak dan mengingatkan anak untuk shalat, walaupun usianya masih kecil dan belum ada kewajiban untuk melaksanakanya. Namun kami tidak pernah bosan dan berusaha untuk tidak terpancing amarah jika anak disuruh shalat susah. Saya selalu memberi motivasi dengan berkata anak yang shaleh kelak bisa menjadi penolong bapak dan ibunya dari api neraka dan memberikan pujian jika menjalankan shalat lima waktu.”[[121]](#footnote-122)

1. Memotivasinya dengan memanggil anak sedang bermain untuk melaksanakan shalat.

“Anak saya lebih tertarik pada gadgetnya, pada laptop yang berisi permainan, nonton tv dan bermain dengan teman-temannya. Jika saya menyuruhnya shalat anak saya selalu menjawab nanti, biasanya saya melakukan motivasi dengan cara memanggil anak saya saat sedang asyik bermain dengan teman-temannya atau sedang bermain dengan kegemarannya seperti main game dengan memanggil ketika anak saya sedang asyik bermain. Teman-teman sepermainannya akan tahu jika anak saya memang memiliki keteraturan waktu jika saat shalat tiba, sehingga mereka belajar untuk menghormati, kemudian anak saya akan mengetahui jika diantara waktu mainya ada waktu sejenak untuk Allah dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.”[[122]](#footnote-123)

1. Memotivasi dengan mengingatkan anak.

“Saya sealalu berusaha memberikan motivasi dengan mengingatkan untuk mendirikan shalat lima waktu dan juga melatihnya dengan cara menjelaskan tentang pentingnya shalat, keutamaan dan hikmah orang yang shalat sehingga anak termotivasi untuk terus menjaga shalatnya dan menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami anak saya.”[[123]](#footnote-124)

1. Memotivasi secara bertahap agar menjadi kebiasaan.

“Shalat lima waktu merupakan salah satu kewajiban umat Islam, sebagai umat Islam saya sebagai orang tua berusaha mengajarkan anak untuk shalat dengan cara melakukan secara bertahap agar menjadi kebiasaan yaitu dengan melakukan shalat lima waktu secara bertahap. Sebagai contoh hari ini melaksanakan shalat magrib dan isya hari berikutnya melaksanakan shalat magrib, isya dan dhuhur dan kemudian bertambah lagi jumlah shalatnya, sehingga mungkin dengan cara memotivasi anak dengan cara seperti ini anak akan melakukan shalat lima waktu setiap harinya.”[[124]](#footnote-125)

1. Mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah

“Tidak mudah mengerjakan anak untuk mulai mengerjakan shalat dari usia dini, karena memerlukan berbagai persiapan sepertihalnya cara berwudhu, mengajari mereka rukun-rukun shalat dll, dan ada motivasi yang saya lakukan agar anak selalu akan ingat dengan tanggung jawabnya sebagai umat Islam yaitu dengan mengajak anak-anak saya untuk shalat berjamaah di masjid tujuannya yaitu agar anak-anak bisa berbaur dengan masyarakat terutama dengan sesama muslim.”[[125]](#footnote-126)

1. Selalu mengajak dan menghentikan semua aktivitas anak seperti bermain, nonton tv jika waktu shalat tiba.

“Ada beberapa motivasi yang biasa kami lakukan di rumah ketika menyuruh anak melaksanakan shalat yaitu, jika waktu shalat tiba, kami mengajak anak menjalankan shalat, jika masih main saya menyuruhnya pulang dan shalat. Kemudian mematikan tv, hp dan hentikan semua kegiatan main, jika menangis kami selalu membiarkan, dan kami juga memberi aturan agar selalu melaksanakan shalat.”[[126]](#footnote-127)

1. Memotivasi dengan kesepakatan bersama.

“Saya memberikan motivasi agar anak mau shalat dengan memberikan kesepakatan bersama boleh bermain jika sudah selesai shalat.”[[127]](#footnote-128)

1. Memotivasi dengan perhatian dan pengawasan.

“Saya selalu memberikan motivasi dalam bentuk perhatian dan pengawasan baik di dalam rumah maupun di luar rumah, saya selalu mengajaknya shalat ketika adzan tiba.”[[128]](#footnote-129)

1. Memberikan motivasi dengan pengaruh kebiasaan.

“Pengaruh orang tua agar anak termotivasi untuk menjalankan shalat sangatlah penting, sehingga, saya selalu memberikan pengaruh-pengaruh yang bertujuan agar anak mau mengikuti kebiasaan yang kami kerjakan.”[[129]](#footnote-130)

1. Memotivasi dengan menyuruh segera pulang jika waktunya shalat.

“Memotivasi agar anak mau mengerjakan shalat dengan cara saya selalu menyuruhnya pulang ke rumah jika sudah tiba waktunya shalat, tidak segan-segan saya bersuara keras, misalnya,

“cepat pulang sudah waktunya untuk shalat !”

“nanti...!”

“ibu hitung satu sampai tiga kalau tidak pulang, ibu pukul kamu pakai sendal.”

Dengan cara seperti itu anak saya akhirnya mau mengikuti keinginan saya untuk pulang dan shalat.”[[130]](#footnote-131)

1. Memotivasi dengan mengajak anak shalat di masjid.

“Motivasi yang biasa saya lakukan agar anak mau mengerjakan shalat lima waktu, seperti mengajak anak untuk shalat di masjid, dengan cara tersebut anak dapat melihat secara langsung aktivitas kami dan orang-orang melaksanakan shalat berjamaah.”[[131]](#footnote-132)

1. Memotivasi dengan memberikan hadiah.

“Saya selalu memberikan hadiah atau penghargaan saat anak saya sudah mau melaksanakan shalat, sesuai arahan saya orang tua, misalnya saya menarget agar anak mau shalat seperti tahapan pertama ikut shalat dhuhur dan selanjutnya jika anak mau mengerjakan kami memberikan hadiah atau penghargaan seperti mainan.”[[132]](#footnote-133)

1. Memotivasi dengan cara mengontrol anak.

“Saya memberikan motivasi dengan memberikan kebebasan dan memanjakan anak, namun saya tetap mengontrolnya dengan cara terus memperhatikannya setiap anak sedang bermain.”[[133]](#footnote-134)

1. Untuk mengetahui peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

1. Tidak bersegera shalat.

“Saya sudah mengajarkannya bacaan shalat, tata cara shalat, selalu mengajaknya shalat berjamaah di rumah maupun di masjid. Namun anak saya terlihat masih belum bersegera shalat, ketika adzan masih disuruh-suruh bahkan anak saya dengan sengaja menunda dan saat shalat pun mereka sering shalat sambil mengobrol dan bercanda cekikikan dengan temannya.”[[134]](#footnote-135)

1. Selalu meninggalkan shalat.

“Saya sudah berusaha agar anak saya selalu menjaga dan tidak meninggalkan shalat, tapi masih saja saya dapati anak saya meninggalkan shalat lima waktu. Saya juga sudah menasehati dan berdoa agar Allah SWT memberikan hidayah kepada anak.”[[135]](#footnote-136)

1. Shalat sepertinya hal yang sangat berat.

“Shalat bagi anakku sepertinya hal yang sangat berat, sampai-sampai suatu hari saya berkata padanya.

“Bangun...shalat !” dan saya mengawasinya dari jauh, saya melihatnya mengambil sajadah, kemudian melemparkannya ke lantai, kemudian dia mendatangi saya, saya bertanya kepadanya. “Apakah kamu sudah shalat?” lalu dia menjawab “sudah”. Kemudian saya merasa marah dan dengan sangat keras, karena anak saya berbohong, saya paham kalau saya salah, tetapi kondisinya memang benar-benar membuat saya sedih, saya benar-benar emosi dan marah kepada anak saya, saya gertak dengan keras dan saya menakutinya dengan siksa neraka. Tetapi apa yang terjadi ternyata ocehan saya itu seperti tidak didengar dan tidak bermanfaat sama sekali.”[[136]](#footnote-137)

1. Tidak perlu disuruh.

“Sebagai orang tua saya sudah melakukan berbagai persiapan sebelum menjalankan shalat seperti melatihnya berulang-ulang, tidak memaksakan serta tidak membanding-bandingkan anak, sehingga dengan cara seperti ini anak tidak perlu lagi disuruh-suruh untuk shalat, dan sudah mengerti bahwa shalat itu wajib untuk dikerjakan.”[[137]](#footnote-138)

1. Membangkang perintah.

“Anak adalah amanah orang tua, maka saya mendidik anak shalat itu adalah kewajiban orang tua, saya juga telah memberikan beberapa motivasi agar anak mau mengerjakan shalat, seperti mengajarkan, membiasakan, memerintahnya dan saya juga sering memukul jika anak saya tidak mau mengerjakan shalatnya. Namun anak saya masih saja membangkang perintah orang tua.”[[138]](#footnote-139)

1. Anak terlalu bandel.

“Anak terlalu bandel, anak-anak zaman sekarang kadang-kadang susah diatur, sehingga kami sebagai orang tua kurang bisa mengontrol kebiasaan anak untuk shalat atau menjalankan kewajibannya sehari-hari ketika di luar rumah baik di sekolah atau bermain di lingkungan rumah.”[[139]](#footnote-140)

1. Tertanam di hati mereka.

“Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya terutama pendidikan agamanya sehingga saya memberikan pendidikan baik sekolah, madrasah, mengaji dengan begitu anak akan terbiasa menjalaninya. Saya membiasakan menghentikan aktivitas ketika mendengar kumandang adzan, sehingga kebiasaan tersebut hingga kini tertanam di hati anak.”[[140]](#footnote-141)

1. Susah diatur.

“Tidak mudah putus asa itu adalah motivasi yang saya gunakan ketika mengajarkan shalat kepada anak, bersabar dengan kebandelan anak dan yang susah diatur, meskipun sangat susah mengendalikan anak saya, saya selalu menunjukkan sikap yang lembut dan selalu memberikan contoh yang terbaik. Namun anak belum bisa disiplin dalam mengerjakan shalatnya.”[[141]](#footnote-142)

1. Menjalankan shalat namun belum lima waktu dikerjakan.

“Saya ingin sekali anak saya memperhatikkan masalah shalatnya karena anak menunaikan sebagian shalat fardhu, tapi sebagian besarnya ditinggalkan. Saya selalu menasehati anak saya dan berdoa kepada Allah agar anak mendapatkan hidayah.”[[142]](#footnote-143)

1. Belum memiliki kesadaran.

“Anak belum sepenuhnya mempunyai kesadaran penuh untuk melaksanakan shalat sendiri dan tanpa diperintah, padahal kami sudah memberikan motivasi berupa memberikan hadiah jika anak mau melaksanakannya.”[[143]](#footnote-144)

1. Anak mulai disiplin

“Saya sudah berperan sebagai mana mestinya sebagai orang tua dan saya juga sudah menerapkan motivasi agar anak rajin shalat dengan mengontrol serta membiasakannya dengan mengajak anak shalat bersama dan sekarang anak terlihat sudah berubah dan perkembangannya mulai mantap disiplin dan sekarang anak mulai kritis bertanya kenapa kita harus shalat.”[[144]](#footnote-145)

1. Rajin beribadah

“Langkah yang terpenting agar anak rajin shalat yaitu dimulai dari kebiasaan kami sebagai orang tua agar selalu rajin menjalankan ibadah shalat fardhu , sehingga sekarang anak sudah mulai terbiasa dan telah menjadi sebuah kebiasaan.”[[145]](#footnote-146)

1. Sudah mulai terbiasa melaksanakan shalat

“Sebagai orang tua memiliki peranan penting buat anaknya untuk rajin shalat dan juga memberikan motivasi sebagai sarana agar anak rajin mengerjakan shalatnya seperti memberikan fasilitas baik itu sekolah, mengaji, dan madrasah, dan selalu memberikan pengertian jika mengerjakan shalat itu pasti akan mendapatkan pahala dan yang meninggalkannya akan mendapatkan siksa sehingga mereka sudah mulai terbiasa dengan pengaruh-pengaruh tersebut.”[[146]](#footnote-147)

1. Keteladanan yang baik akan tetapi walaupun kadang-kadang anak tidak sepenuhnya menjalankan atau mengamalkan shalat lima waktu.

“Memberikan keteladanan melalui mengajak anak saya untuk shalat berjamaah. Saya membacakan semua bacaan shalat dengan keras dan anak mengikuti serta menirukannya, beberapa hari berikutnya anak sudah dapat melafalkan sendiri bacaan shalatnya walaupun kadang-kadang anak tidak sepenuhnya menjalankan atau mengamalkan shalat lima waktu namanya juga anak-anak.”[[147]](#footnote-148)

1. Sedikit demi sedikit anak mulai mengamalkan shalat lima waktu.

“Sebagai orang tua selalu berusaha memberi contoh dan kesan yang baik kepada anak saya terutama dalam menjalankan shalat lima waktu, alhamdulillah sedikit demi sedikit anak mau menjalankannya dan terbiasa jika mendengarkan adzan saya selalu mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah anak pun mau melaksanakannya.”[[148]](#footnote-149)

1. Mengamalkan shalat, anak masih susah selalu menolak, merengek, dan menangis.

“Saya sebagai orang tua harus tegas dan keras jika anak melalaikan shalatnya, saya tidak boleh lemah dan lunak dalam menghadapinya sampai-sampai saya harus tetap shalat ketika masa haidh tiba, dan harus selalu mengajarkan bacaan shalatnya, awalnya sulit terkadang anak merengek, menolak, dan menangis. Namun saya harus tegas tidak peduli dia mau menangis kalau waktunya shalat dan mengaji harus dikerjakan.”[[149]](#footnote-150)

1. Paham dengan tanggung jawabnya.

“Anak sudah sedikit demi sedikit paham dengan tanggung jawabnya sebagai umat Islam, dengan cara jika anak saya rajin mengamalkan shalat, saya selalu memberikan pujian pada anak, sehingga terlihat kebahagiaan di wajah anak saya.”[[150]](#footnote-151)

1. Anak tidak mau shalat

“Ibu..., aku tidak mau shalat!, bikin capek saja”.

Begitu jika saya menyuruh anak saya untuk shalat, anak selalu membantah jika kami suruh shalat padahal saya sudah berperan selalu mengingatkan kepada anak saya untuk shalat dan memberikan motivasi jika waktu shalat tiba segeralah berwudhu. Namun anak selalu malas dan terkesan menunda-nunda.”[[151]](#footnote-152)

1. Bersemangat mengerjakan shalat.

“Anak sudah terlihat bersemangat pengamalan atau menjalankan shalat, saya selalu mengingatkan untuk shalat pada saat waktunya tiba dan tidak ada kata bosan dan malas untuk terus mengingatkannya dan sekarang anak mulai berkata “Bapak ibu, yuk kita shalat !.”[[152]](#footnote-153)

1. Susah disuruh untuk shalat.

“Anak saya susah sekali disuruh shalat, sesudah wudhu tidak segera shalat malah bermain dulu, ini itu dulu tidak ada habisnya. Begitulah kebiasaan anak saya ketika saya menyuruhnya untuk shalat.”[[153]](#footnote-154)

1. Lebih suka bermain dengan teman-temanya.

“Saya selalu tegas mengajak dan mengingatkan anak untuk shalat meskipun usianya masih kecil. Namun anak saya lebih suka bermain dengan teman-temanya, teman sepermainannya juga tidak terdidik dengan baik untuk menjalankan shalat, sehingga anak saya mungkin terpengaruh dengan kebiasaan teman-temannya dan sering kali menjadikan anak saya malas bahkan lupa bahwa waktu shalat telah tiba.” [[154]](#footnote-155)

1. Anak belum memiliki tanggung jawab.

“Anak saya usianya sebelas tahun. Namun dia belum juga menunjukkan rasa tanggung jawabnya, setiap kali disuruh mengerjakan sesuatu seperti shalat, belajar, atau tugas lain, dia selalu menjawab “nanti saja” atau “iya entar”. Akhirnya malah tidak dikerjakan, saya takut kelak dewasa nanti dia tidak punya rasa tanggung jawab terhadap shalatnya dan terhadap Allah SWT.”[[155]](#footnote-156)

1. Selalu malas jika disuruh untuk shalat.

“Saya sudah selalu membina kedisiplinan anak agar selalu menjalankan atau mengamalkan shalat lima waktu, serta kami selalu menjelaskan tentang betapa pentingnya shalat. Namun anak saya masih suka acuh dan selalu malas jika disuruh mengamalkan shalat, seolah seperti pura-pura tidak mendengarkan perintah orang tua.”[[156]](#footnote-157)

1. Melalaikan shalatnya.

“Saya selalu berusaha mengajarkan, membiasakan dan melatihnya untuk terbiasa menjalankan shalat secara bertahap. Namun anak saya selalu bilang “sebentar lagi shalatnya, nanggung lagi seru-serunya nih bu”. Selalu beralasan untuk menunda shalatnya dan akhirnya anak tidak menjalankan perintah saya alasanya “aku sudah ngantuk bu.”[[157]](#footnote-158)

1. Hanya bermain dan bercanda saja.

“Sebagai orang tua memiliki rasa tanggung jawab menjalankan peran yang sangat penting terutama dalam menanamkan pendidikan agama serta arti penting shalat kepada anak. Namun motivasi yang saya ajarkan seperti mengajak anak untuk shalat di masjid yang tujuannya agar anak berbaur kepada masyarakat, terasa percuma saja karena mau diajak shalat di masjid anak hanya asyik bercanda dan bermain-main saja.“[[158]](#footnote-159)

1. Melupakan kewajibannya untuk shalat.

“Kami orang tua selalu menghentikan segala aktivitas jika waktu shalat tiba. Namun anak lebih suka untuk bermain hp, sehingga anak menjadi malas belajar dan melupakan kewajibannya untuk shalat.”[[159]](#footnote-160)

1. Anak bandel jika disuruh shalat.

“Saya sebagai orang tua telah mengusahakan dalam berperan dan memberikan motivasi kepada anak untuk mengamallkan shalat lima waktu dengan cara menyuruhnya pergi ke masjid, belajar agama Islam, mengaji dan sebagainya. Namun anak saya suka bandel, sehingga untuk mengharapkan hasil yang baik rasanya sulit sekali untuk dicapai.”[[160]](#footnote-161)

1. Susah shalatnya.

“Anak saya susah sekali kalau disuruh menjalankan atau mengamalkan shalat, padahal saya sudah memberikan motivasi berupa bentuk perhatian dan pengawasan baik di rumah maupun di luar rumah.”[[161]](#footnote-162)

1. Suka beralasan.

“Capek bu, saya mau tidur !.”

“Begitulah jawabannya ketika saya menyuruhnya untuk shalat. Padahal saya sudah memberikan pengaruh dan memberikan contoh agar anak mau mengikuti kebiasaan saya. Namun anak masih tetap saja susah untuk mengerjakan shalatnya.”[[162]](#footnote-163)

1. Anak masih terpaksa.

“Orang tua sudah berperan dengan mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat memberikan motivasi jika ketika waktu shalat tiba saya langsung menyuruh anak shalat dan jika sedang berada di luar rumah atau sedang bermain anak langsung disuruh pulang untuk mengerjakan shalat. Namun terkadang anak terlihat terpaksa bahkan sering membantahnya dan tidak segan-segan saya mengancam anak saya dengan cara melemparnya dengan sandal.”[[163]](#footnote-164)

1. Anak lebih suka bermain.

“Saya sudah berperan untuk membiasakan anak untuk shalat dan memberikan motivasi dengan cara mengajaknya shalat di masjid. Tetapi terkadang anak lebih suka bermain-main dan berpura-pura shalat jika ditegur.”[[164]](#footnote-165)

1. Selalu melanggar perintah untuk shalat.

“Shalat merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam, kita sebagai orang tua sudah memberikan motivasi dengan cara memberikan hadiah, jika anak mau shalat, akan tetapi anak masih tetap saja melanggar perintah orang tua.”[[165]](#footnote-166)

1. Selalu beralasan untuk shalat padahal orang tua selalu memberikan teguran.

“Kami mengarahkan agar anak langsung mengerti perintah orang tuanya, meskipun membebaskan anak. Namun kami tetap mengontrolnya, dengan cara tersebut masih saja anak tidak mau mengerjakan shalatnya dengan alasan-alasan masih main, tanggung dan sebagainya. Saya juga selalu memberikan teguran tapi tetap saja anak tidak mau mengerjakannya.”[[166]](#footnote-167)

1. **Pembahasan Temuan Penelitian**
2. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Dengan pertanyaan sebagai berikut:

Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?

1. Berperan memiliki kewajiban untuk mengajarkan shalat.

“Telah dipahami bahwa saya sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan terhadap anak-anak saya dalam bidang keagamaan khususnya dalam masalah mengerjakan ibadah shalat lima waktu, karena shalat adalah kewajiban bagi setiap umat Islam.”[[167]](#footnote-168)

Berdasarkan jawaban tersebut, maka dapat diketahui bahwa informan ibu Sri sebagai orang tua berperan memiliki kewajiban untuk mengembangkan fitrah keagamaan kepada anaknya dengan mengajarinya shalat, dalam mengajarkan shalat tersebut harus dijelaskan sejelas-jelasnya mungkin oleh orang tua dan memberikan ajakan agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Menjadi orang yang memelihara shalatnya dengan baik.

“Saya sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk menjalankan peranannya di dalam mengajarkan ibadah shalat pada anak, agar kelak menjadi orang yang senantiasa memelihara shalatnya dengan baik, saya orang tua merasa harus bisa menjadi pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak-anak saya. Pribadi saya, sikap dan cara hidup saya merupakan cerminan bagi anak-anak kami.”[[168]](#footnote-169)

Berdasarkan jawaban tersebut menurut ibu Yuni, jadi yang dimaksud peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat adalah orang tua harus menjalankan usahannya untuk mendidik dan membiasakan menjalankan ibadah shalat lima waktu terhadap diri anak.

1. Berperan kepada anak agar selalu menjalankan shalat dengan penuh kesabaran.

“Peranan saya sebagai orang tua yaitu mengajarkan anak shalat memang kewajiban bagi setiap muslim, namun kenyataannya anak kami tidak selalu mendengarkan perintah kami, berkali-kali saya memerintah namun anak saya masih tetap susah menjalankannya. Banyak sekali alasaan-alasan yang ia ucapkan.”[[169]](#footnote-170)

Berdasarkan jawaban tersebut, bahwa pak Sugeng selalu berperan kepada anak agar mau menjalankan shalat lima waktu tapi pada kenyataannya anak selalu mengabaikan dan banyak alasan-alasan bila disuruh orang tuannya untuk mengerjakan shalat. Dengan demikian orang tua harus memberikan ancaman-ancaman dan peringatan agar anak tidak malas atau meninggalkan shalat yaitu dengan membacakan ancaman-ancaman berupa orang-orang yang telah meninggalkan shalat, sehingga anak akan memiliki rasa bersalah dan takut ketika meninggalkan shalat.

1. Berperan penting dalam mengerjakan shalat.

“Sebagai orang tua saya berperan penting dalam mengajarkan anak saya shalat, dan saya melakukan persiapan sebelum memulai mengajarkan anak shalat agar gemar untuk menjalankan shalat fardhu. Bisa dilakukan secara lisan, misalnya terlebih dahulu kami harus memiliki pemahaman tentang shalat dan menyediakan tempat shalat.”[[170]](#footnote-171)

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa bu Sumiati sebagai orang tua berperan penting dalam mengajarkan shalat pada anak, persiapan menentukkan hasil begitulah kata yang tepat sebelum memulai mengajarkan shalat pada anaknya dan perlu memiliki persiapan yang matang agar hasilnya lebih efektif serta disampaikan pula sebagai orang tua harus memiliki pemahaman tentang teori mendidik anak shalat agar anak dapat memahami mengenai keimanan, thaharah, menguasai gerakan dalam shalat dan orang tua menyediakan tempat shalat berjamaah bagi seluruh anggota keluarga serta peralatan shalat.

1. Sebagai orang tua berperan dengan cara mendidik anak untuk mengerjakan shalat lima waktu.

“Anak adalah amanah orang tua, maka kami merasa mendidik anak merupakan kewajiban orang tua karena termasuk pelaksanaan amanah, terlebih khusus mendidik anak untuk mengajarkan shalat lima waktu. Dengan cara mendidik dengan baik dan memberikan kasih sayang kita yakin anak akan nurut kepada orang tuanya untuk mengerjakan shalat.”[[171]](#footnote-172)

Berdasarkan jawaban tersebut, maka dapat diketahui bahwa informan menunjukkan kewajiban sebagai orang tua memerintahkan anak untuk shalat, jika orang tua melalaikan kewajibannya maka orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya.

1. Orang tua memegang peranan penting terhadap masa depan anaknya.

“Orang tua merupakan orang yang pertama mengajarkan dan memberikan pendidikan kepada anaknya, terutama dalam menjalankan ibadah shalat wajib. Jadi sebagai orang tua memegang peranan penting terhadap masa depan anaknya seperti membesarkan, melindungi, mendidik, dan membahagiakan mereka.”[[172]](#footnote-173)

Berdasarkan jawaban tersebut, maka dapat diketahui bahwa ibu Riswindari memegang peranan penting terhadap masa depan anaknya bertanggung jawab untuk membimbing dan mewujudkan anak-anak yang berpotensi hidup beragama yang kuat, agar nantinya ia bisa mengenal dirinya, penciptanya dan orang tuanya.

1. Mendapatkan pendidikan agama yang cukup.

“Setiap orang tua tentunya kami mengharapkan anak-anak kita mendapatkan pendidikan agama yang cukup, agar terwujud pada diri anak pribadi yang bertakwa kepada Allah, taat kepada ke dua orang tuanya. Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga. Maka kami memberikan pendidikan seperti sekolah, mengaji, dan madrasah.”[[173]](#footnote-174)

Berdasarkan jawaban tersebut bahwa Bapak Rohmat sebagai orang tua tidak dapat memikul sendiri tanggung jawab pendidikan anaknya secara sempurna, lebih-lebih dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa berkembang dengan maju. Orang tua tersebut memiliki keterbatasan dalam anak mereka, maka tugas dan tanggung jawab pendidikan anak di amanahkan kepada pendidik lainnya yang berada di sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Orang tua berperanan bahwa shalat sebagai tiang agama.

“Shalat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya, dan shalatlah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat. Itulah yang kami ajarkan kepada anak kami agar inshaAllah anak kami mau dan menjalankannya.”[[174]](#footnote-175)

Berdasarkan jawaban tersebut, dijelaskan bahwa perhatian terhadap shalat harus menjadi prioritas utama bagi orang tua terhadap anaknya, untuk itulah hendaknya orang tua dengan tiada bosan senantiasa memberikan contoh dengan shalat di awal waktu dengan berjamaah.

1. Menuntut ilmu agama.

“Sebagai orang tua kami menduduki peranan yang sangat penting dalam membina anak-anak, seperti memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu terutama ilmu pengetahuan agama.”[[175]](#footnote-176)

Dari jawaban tersebut ibu Hermin memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan, maka dari itu anak-anak diberi kesempatan untuk menuntut ilmu terutama dalam ilmu agama Islam karena itu nantinya sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat.

1. Memantau dan mengingatkan.

“Peranan saya sebagai orang tua dalam mendidik anak, yaitu saya memantau dan mengingatkan jika anak saya tidak melaksanakan kewajibannya yaitu shalat.”[[176]](#footnote-177)

Jadi dari jawaban yang saya dapat, bu Kasturah berperan kepada anaknya untuk mengerjakan shalat lima waktu dengan memantau dan mengingatkan anaknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab pertama dan utama bagi anak, karena bagi mereka anak merupakan amanat Allah untuknya sehingga mereka wajib membimbingnya yaitu mereka wajib mengingatkan dan memantau anaknya dalam menunaikan ibadah shalat lima waktu.

1. Dasar agama yang kuat.

“Saya sebagai orang tua mengontrol bagaimana dalam menjalankan ibadahnya, hanya saja memberikan kebebasan untuk anak saya, tetapi itupun harus dikontrol kalau tidak nanti besarnya tidak memiliki dasar agama yang kuat.”[[177]](#footnote-178)

Dari jawaban tersebut ibu Tarmini memberikan peranan pada anaknya yaitu dasar agama yang kuat orang tua memberikan kebebasaan untuk anak tetapi orang tua tetap mengontrol bagaimana dalam menjalankan ibadahnya, orang tua sudah memiliki kesadaran cukup baik pada umumnya mereka mempunyai pengetahuan agama yang cukup baik yang di dapatkan dari lembaga pendidikan khususnya madrasah dan mengaji. Mereka mempunyai kecenderungan mendorong untuk kemajuan pendidikan agama anak mereka dan senantiasa mengajak anak-anaknya untuk menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kebiasaan sebagai contoh.

“Menurut saya sebagai orang tua, shalat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan setiap umat, dan saya merasa mempunyai harapan dan keinginan agar kelak tumbuh menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah. Langkah yang terpenting yaitu dimulai dari kebiasaan saya sebagai orang tua menjadi contoh untuk anak-anak saya.”[[178]](#footnote-179)

Dari jawaban tersebut orang tua memberikan peranan dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu dengan kebiasaan sebagai orang tua menjadi contoh untuk anak-anaknya karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya dan memiliki peranan yang penting untuk membangun kepribadian anak agar karakter sifat dan kebiasaan mereka akan turun kepada anaknya tidak jauh dari ke duanya maka mereka membiasakan mengerjakan shalat bersama-sama sehingga dalam diri anak akan menjadi kebiasaan.

1. Memberikan fasilitas.

“Sebagai orang tua saya merasa berperan penting dalam mengajarkan shalat lima waktu kepada anak-anak. Saya memberikan fasilitas untuk anak, contohnya: sekolah di tempat yang menurut saya baik, dan memberikan Al-qur’an dan buku-buku keislaman dan sumber informasi lain yang mereka butuhkan.”[[179]](#footnote-180)

Jadi dari jawaban tersebut menurut ibu Resmiasih bahwa orang tua berperan wajib memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dan orang tua merasa sudah memberikan fasilitas untuk anak mereka seperti memberikan anak Al-qur’an untuk belajar dan membacanya serta buku-buku keislaman sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dan juga sekolah sampai setinggi mungkin di tempat-tempat yang menurut mereka baik dan tepat untuk anaknya menimba ilmu, dengan memberikan fasilitas-fasilitas tersebut mereka berharap dapat mencetak generasi anak yang taat kepada agama dan bermanfaat pula untuk orang banyak nantinya.

1. Selalu memberikan peranan yang positif kepada anak.

“Saya merasa peranan saya sebagai orang tua sangat penting dalam mengajarkan shalat lima waktu. Saya ingin anak-anak saya menjadi penurut rajin shalat dan mengaji, saya merasa bukan hanya memberikan makan, memandikan dan menjaga kesehatan anak saja, tapi saya juga berfikiran bagaimana supaya anak juga bisa mengerjakan shalat lima waktu dan bagaimana anak bisa mengaji ini yang paling penting.”[[180]](#footnote-181)

Dari jawaban tersebut responden selalu memberikan peranan yang positif kepada anak, orang tua menginginkan anak mereka menjadi anak yang penurut terutama dalam hal mengerjakan shalat dan mengaji. Bukan hanya memberikan kepada anaknya pakaian yang bagus, memberikan makanan dan menjaga kesehatan mereka. Tapi orang tua lebih cenderung menginginkan agar anak mau menuruti perintah orang tua terutama dalam mengerjakan shalat lima waktu dan mengaji.

1. Menjadikan anak yang shaleh dan shalehah.

“Saya sebagai orang tua merasa peranan orang tua sangat penting dalam mengasuh anak harus memperhatikan benar-benar dalam masa perkembangan anak. Saya memberikan pendidikan, ajarkan dan latihan-latihan yang berkaitan dengan shalat, agar mereka kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah.”[[181]](#footnote-182)

Dari jawaban tersebut bu Waimah sebagai orang tua pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, ajaran dan latihan-latihan yang diajarkan sedari kecil. Orang tua beranggapan seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapaatkan pendidikan agama maka pada masa dewasa nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya, lain halnya dengan orang yang di waktu kecil telah mendapatkan pendidikan agama yang baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Maka orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkah dalam larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

1. Tegas dan keras.

“Peranan shalat bagi saya sangat penting untuk anak saya, karena shalat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan dan merupakan kebiasaan yang harus kita kerjakan. Maka saya sebagai orang tua harus mendidik dengan cara yang dapat anak saya laksanakan meskipun dengan cara yang tegas dan keras karena agar menjadikan anak kami jera apabila meninggalkannya.”[[182]](#footnote-183)

Dari jawaban tersebut bu Isnaeni berperan tegas dan keras agar anaknya mengerjakan shalat lima waktu, orang tua merasa shalat adalah ibadah yang wajib dilaksanakan dan dikerjakan, maka orang tua menyuruh anaknya agar mengerjakan shalat dengan cara yang tegas dan keras. Namun orang tua disini tidak dibenarkan melakukan cara yang keras, dengan cara tegas boleh tetapi seharusnya orang tua bersikap tidak keras terhadap anak apalagi sampai memberlakukan hukuman yang keras seperti halnya hukuman fisik yang dilakukan kepada anak itu sangat tidak pantas karena selain dapat melukai si anak juga anak akan merasa tertekan, dan apabila orang tua tidak membiasakan shalat secara tetap bila hanya diperintah saja anak akan mudah melalaikan maka anak memerlukan pendidikan, latihan, pembiasaan terhadap suatu hal yang membuatnya menjadi terlatih dan dilakukan agar anak selalu menjalankaan shalat.

1. Memiliki rasa tanggung jawab.

“Shalat pada anak merupakan kegiatan atau kewajiban yang terpenting, maka saya sebagai orang tua sangat berperan penting dalam menjalankannya. Saya biasa mempraktekan, mengajarkan ajaran agama dan agar mereka bisa rajin setelah besar dan memiliki rasa tanggung jawab.”[[183]](#footnote-184)

Dari jawaban tersebut bahwa bapak Agus sangat memiliki rasa tanggung jawab untuk dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu, memang shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan mereka sebagai orang tua merasa bertanggung jawab dan membudayakan tanggung jawab perlu dilaksanakan karena termasuk kewajiban yang harus dilaksanakan. Sehingga anak terbiasa untuk melaksanakannya.

1. Mengajarkan anak shalat.

“Peranan saya sebagai orang tua sangatlah penting dalam mengajarkan anak shalat, sehingga saya berusaha membiasakan untuk melaksanakan perintah shalat seperti menanamkan keyakinan, kedisiplinan dan melatihnya.”[[184]](#footnote-185)

Dari jawaban tersebut bu Kartini berusaha membiasakan anak untuk melaksanakan perintah shalat dengan cara menanamkan keyakinan bahwa ibadah yang mereka kerjakan karena Allah, kedisiplinan anak sejak dini tentang shalat, sehingga sudah terbiasa menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama dan melatihnya bertanggung jawab karena shalat adalah perintah agama sehingga harus dilaksanakan dan dijaga dan merasa selalu diawasi Allah baik dari kondisi keramaian atau dalam keadaan sepi.

1. Diimbangi dengan pengetahuan agama.

“Saya sebagai orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam pendidikan anak-anak saya. Saya sebagai orang tua harus bisa membina dan mengajarkan kepada anak shalat lima waktu, peran tersebut akan berjalan dengan baik apabila diimbangi dengan pengetahuan anak tentang agama dalam mendidik anak saya, berusaha menanamkan hal-hal yang baik seperti nilai-nilai agama, prinsip-prinsip yang mulai dari sifat terpuji dalam dirinya terlebih dahulu sejak dini.”[[185]](#footnote-186)

Jadi dari jawaban yang saya dapat Ibu Kastinah sebagai orang tua merasa begitu besar dan pentingnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama berusaha menanamkan hal-hal yang baik seperti nilai-nilai agama, prinsip-prinsip yang mulai dari sifat terpuji dalam dirinya terlebih dahulu sejak dini dalam membimbing dan membiasakan anak untuk beribadah. Apabila semua berjalan dengan baik maka akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik antara lain anak akan taat menjalankan perintah Allah SWT dan akan menjadi bekal yang baik bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

1. Menyerahkan tanggung jawabnya kepada guru.

“Peran orang tua terhadap anak supaya rajin shalat memang sangatlah penting, namun karena saya sibuk bekerja untuk mencari nafkah sehingga saya kurang memperhatikkan shalatnya, karena semua tanggung jawab anak saya dari pagi hingga sore saya titipkan ke pengasuh. Saya juga sudah menyerahkan pendidikan anak saya kepada guru di sekolahnya.”[[186]](#footnote-187)

Dari jawaban tersebut menurut bu Munawaroh merasa bahwa peran mereka sebagai orang tua terhadap shalat anak sangatlah penting, akan tetapi karena orang tua sibuk mencari nafkah sehingga orang tua mengabaikan pendidikan ibadah anaknya, yang lebih menghawatirkan lagi pengasuh anak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua kemudian diserahkan kepada pengasuh yang mereka percayai sehingga tujuan untuk menanamkan kebiasaan agar anak terbiasa menjalankan ibadah shalat sejak kecil menjadi kurang efisien. Kemudian kesalah pahaman orang tua dalam dunia pendidikan saat ini adalah sekolah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga mereka merasa dengan menyerahkan pendidikannya kepada guru di sekolahnya sudah cukup. Padahal seorang anak sangat membutuhkan perhatian, pengawasan, dan pembiasaan dari orang tuanya terutama dalam membiasakan anaknya untuk melaksanakan shalat lima waktu.

1. Dengan sendirinya mereka akan tahu shalat itu wajib.

“Saya tahu bahwa sebagai orang tua berperan dalam mengajarkan anak shalat sangatlah penting, namun saya merasa anak tidak perlu melakukan shalat karena anak saya masih kecil dan tidak ada kewajiban juga bagi anak-anak untuk menjalankan shalat lima waktu. Nanti kalau sudah besar dan sudah waktunya mereka juga akan tahu sendiri kalau shalat itu hukumnya wajib.”[[187]](#footnote-188)

Berdasarkan jawaban tersebut orang tua menganggap bahwa seorang anak tidaklah perlu melakukan shalat karena anak mereka masih kecil dan tidak ada kewajiban bagi anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, seharusnya orang tua harus mampu menjaga dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah serta taat beribadah kepada Allah SWT sedari mereka kecil atau pada usia dini sehingga akan terbiasa menjalankan shalat sebagai kewajiban yang harus mereka kerjakan.

1. Selalu berusaha dan pantang menyerah untuk mendidik anak agar mau mengerjakan shalat lima waktu.

“Peranan orang tua terhadap anak memang sangatlah penting seperti membiasakan melaksanakan ibadah shalat lima waktu, namun anak saya lebih suka menghabiskan waktu hanya main dan menonton tv saja. Jika saya menyuruhnya shalat mereka selalu menjawab nanti. Saya disini juga merasa bingung dan takut kelak dewasa nanti mereka tidak punya rasa tanggung jawab terhadap shalatnya dan terhadap Allah SWT, sebisa mungkin sebagai orang tua selalu berusaha dan pantang menyerah untuk mengajarkan anak untuk shalat lima waktu.”[[188]](#footnote-189)

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui orang tua merasa tidak bisa menjalankan peranannya sesuai dengan ajaran agama karena anak mereka hanya menghabiskan waktunya dengan bermain dan menonton tv, anak jika disuruh mengerjakan shalat selalu menjawab nanti. Masa sulit seperti ini akan terlewati dengan baik, jika anak dibesarkan dengan keluarga yang aman, tentram, dan penuh kasih sayang maka anak akan terbina dengan baik. Terlebih lagi bila ayah dan ibunya taat dalam melaksanakan agama, ini merupakan pengalaman yang baik untuk anak-anaknya.

1. Membina kedisiplinan anak agar mendirikan shalat lima waktu.

“Setiap orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu dan membina kedisiplinan anak mendirikan shalat fardhu dan juga melatih anak untuk disiplin dalam segala hal namun terkadang anak suka acuh dan malas mengerjakan perintah untuk shalat.”[[189]](#footnote-190)

Dari jawaban tersebut bu Rukiyah sebagai orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga, dan berperan penting dalam mendidik anaknya untuk mengerjakan shalat lima waktu. Namun terkadang anak suka acuh dan malas jika disuruh mengerjakan shalat. Orang tua dalam memberikan pendidikan agama baik bagi anaknya haruslah terlebih dahulu pada anaknya ketika masih kecil, membina kedisiplinan anak mendirikan shalat lima waktu, berlatih disiplin terhadap segala hal. Apabila orang tua tidak dapat mengajarkannya akan menjadikan anak mereka sebagai orang kafir dan dapat merusak moral anak.

1. Menirukan kebiasaan.

“Anak adalah amanah dari Allah maka menurut saya peranan mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu sangatlah penting. Kami selalu berusaha mengajarkan, membiasakan, dan melatihnya. Menurut saya dengan meniru kebiasaan kami sejak kecil mereka akan terlatih dengan sendirinya, kami juga berusaha mengawasi segala aktivitasnya di luar.”[[190]](#footnote-191)

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa orang tua memberikan peranan pada anak yaitu dengan menirukan kebiasaan orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak mereka, karena anak adalah amanah dari Allah sehingga orang tua berusaha mempengaruhi agar anak mau meniru tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya salah satunya yaitu shalat. Dari kebiasaan meniru orang tuanya rajin shalat pasti anak akan meniru orang tuanya apabila sedang melaksanakan shalat yaitu dengan meniru gerakan orang tua saat sedang shalat. Anak akan terlintas dan berfikir untuk selalu mengerjakan shalat karena selain melihat orang tuanya rajin shalat orang tua juga selalu mengajaknya untuk shalat bersama yaitu berjamaah. Maka anak akan rajin mengerjakan shalat seperti halnya dengan ke dua orang tuanya, namun orang tua juga harus berusaha mengawasi segala aktivitasnya di luar.

1. Mengingatkan jika waktu shalat.

“Orang tua adalah ujung tombak yang pertama dan berperan sangat penting dalam menanamkan pendidikan agama pada anak. Karena itu kita selalu mengingatkan mereka jika waktu shalat tiba, karena kami tahu jika kami tidak bisa menjadi contoh yang baik kelak anak akan mengikutinya, dan kami sadar semua perbuatan yang tidak baik seperti membiarkan anak kami tidak mengerjakan shalat nantinya akan dipertanggung jawabkan nantinya di yaumil akhir. Sehingga kami berusaha mungkin menyadarkan mereka akan kewajibannya.”[[191]](#footnote-192)

Dari jawaban tersebut bahwa orang tua memberikan peranan untuk anak mengerjakan shalat yaitu dengan mengingatkan jika waktu shalat, orang tua adalah ujung tombak yang pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan agama pada anak karena di tangan orang tualah anak-anak mulai belajar dan berkembang. Disadari atau tidak orang tua adalah pelaksana pendidikan yang pertama kali sebelum anak memasuki masa sekolah dan orang tua juga merasa jika mereka tidak memberi contoh yang baik seperti membiasakan shalat, kelak di yaumil akhir akan dimintai pertanggung jawabannya sehingga mulailah orang tua melatih, mendidik, dan membiasakan mengerjakan shalat lima waktu sedini mungkin pada anak.

1. Dengan bertanggung jawab dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak rajin mengerjakan shalat.

“Sebagai orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya untuk menjadi generasi muda yang shaleh dan shalehah, dan kami bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada mereka terutama dalam mengerjakan shalat lima waktu. Tapi terkadang waktu terbuang karena mereka asik main hp atau menonton tv dan setiap dilarang mereka tidak mendengarkan perintah kami.”[[192]](#footnote-193)

Dari jawaban tersebut bahwa menurut bu Puji hp atau tv sebagai alat komunikasi yang mempunyai efek negatif dan positif, di satu sisi mempermudah komunikasi, namun di sisi lain dapat mengganggu kegiatan belajar dan ibadah. Orang tua mengeluh bahwa perintah mereka sering tidak didengar karena anak terlalu asik bermain hp atau menonton tv orang tua merasa waktu terbuang karena itu anak malas belajar dan melupakan kewajibannya untuk shalat. Dengan anak yang begini sebaiknya orang tua jangan pantang menyerah untuk menasehati anaknya, beri anak kesempatan untuk mainan hp atau menonton tv tetapi ada porsinya. Ketika waktunya shalat atau belajar harus dilaksanakan, apalagi pada waktunya shalat harus segera dilaksanakan jangan melulu mainan hp atau tv karena dapat merugikan. Utamakan shalat dari pada untuk hal yang tidak bermanfaat.

1. Orang tua berperan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agama.

“Sebagai orang tua kami sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anak terutama dalam pendidikan agamanya dan merupakan beban yang harus saya pikul untuk membangun masa depan dan kebahagiaannya di dunia maupun di akhirat.”[[193]](#footnote-194)

Dari jawaban tersebut bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan anak-anak dengan bimbingan dan pengawasan melalui pendidikan yang dapat memberikan bekal yang baik bagi anak-anaknya di dunia maupun di akhirat.

1. Berperan penting terhadap shalat anak.

“Saya orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dan berperan penting yaitu terhadap shalat anak saya, karena menurut saya keluarga adalah yang pertama dan utama yang menciptakan pengaruh dan penanaman moral keagamaan kepada anak saya.”[[194]](#footnote-195)

Dari jawaban ibu Warsiti menurutnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang wajjib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari siksa api neraka, oleh karena itu sebagai orang tua berusaha sebagai orang tua berusaha menciptakan situasi, pengaruh dan perhatian serta norma-norma yang baik kepada anak-anaknya agar anak mau dengan ikhlas mengerjakan shalatnya.

1. Berperan dengan mengatur dan mengajaknya agar anak mau bertingkah sesuai dengan keinginan.

“Peran saya sebagai orang tua mengajak serta mendidik agar anak saya dapat menjalankan shalat lima waktu dengan cara mengatur dan mengajaknya agar anak mau bertingkah sesuai dengan keinginan.”[[195]](#footnote-196)

Jadi dari jawaban tersebut sebagai orang tua beranggapan bahwa latar belakang orang tua akan mempengruhi bentuk dan cara mendidik anaknya, orang tua terkadang dalam mendidik berusaha bersifat demokrasi dalam arti memberikan kebebasan untuk berperilaku dan mengeluarkan pendapat, akan tetapi tetap dalam kontrol terhadap anak dan cenderung orang tua bersikap otokratis, dalam arti mengatur dan memaksa anaknya untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai keinginan orang tuanya.

1. Orang tua berperan dengan mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat.

“Anak merupakan amanah dari Alah SWT yang diberikan kepada setiap ortu, anak adalah tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. oleh sebab itu saya sebagai orang tua memilki peranan yang penting dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat lima waktu.”[[196]](#footnote-197)

Dari jawaban tersebut bahwa setiap orang tua bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dilaksanakan, orang tua beranggapan jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam dengan baik maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan orang tua.

1. Dengan berperan membiasakan anak agar shalat.

“Sebagai orang tua selain bertanggung jawab sebagai pendidik bagi anaknya, saya juga berperan penting untuk membiasakaan anak mau menjalankan shalat lima waktu.”[[197]](#footnote-198)

Dari jawaban orang tua tersebut bahwa sebagai keluarga muslim orang tua merasa selain tanggung jawab sebagai pendidik agama bagi anak juga berperan penting agar menjadikan anak-anaknya untuk taat terhadap agamanya seperti mau menjalankan shalat lima waktu.

1. Berperan dengan menasehati dan membimbing.

“Orang tua merupakan orang yang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina pendidikan kepada anak, maka dari itu saya selalu menasehati dan membimbing anak agar mau mengerjakan shalat lima waktu.”[[198]](#footnote-199)

Jadi menurut jawaban tersebut yaitu orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar peranannya dalam mendidik anak, karena dari pendidikan itu menentukan masa depan anak, peran dan upaya tersebut orang tua perhatikan dengan baik sehingga kelak kepribadian anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

1. Berperan dengan menjaga dan merawat anak dengan baik.

“Anak merupakan amanah Allah yang tidak boleh saya sia-siakan, karena itu saya harus menjaga dan merawat anak dengan baik sesuai dengan norma-norma dan nilai Islami. Dengan demikian saya berkewajiban menjaga anak baik melalui pembinaan keagamaan maupun pengarahan lainnya, serta baik buruknya, tingkah lakunya sangat tergantung pada saya sebagai orang tuanya.”[[199]](#footnote-200)

Dari jawaban tersebut maka orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak untuk shalat. Hal ini sangat tergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta orang tua berkewajiban untuk membentuk sikap dan tingkah laku yang berkepribadian baik.

1. Untuk mengetahui memotivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Dengan pertanyaan sebagai berikut:

Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?

1. Memotivasi dengan memperlihatkan langsung cara orang shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hafalan-hafalan bacaan shalat, bercerita tentang orang yang bahagia karena rajin shalat.

“Banyak motivasi yang saya terapkan untuk anak kami seperti memperlihatkan langsung cara orang shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hafalan-hafalan bacaan shalat, bercerita tentang orang yang bahagia karena rajin shalat. Karena dengan begini anak akan rajin menjalankan shalat lima waktu.”[[200]](#footnote-201)

Berdasarkan jawaban tersebut maka dapat diketahui motivasi yang dilakukan oleh Ibu Sri kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu yaitu memperlihatkan langsung cara orang shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hafalan-hafalan bacaan shalat, bercerita tentang orang yang bahagia karena rajin shalat. Karena dengan begini anak akan rajin menjalankan shalat lima waktu.

Serta sebagai orang tua bahwa dorongan untuk menjalankan ibadah shalat bagi anak harus dilakukan oleh orang tuanya, dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam mengajarkan ibadah shalat anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang taat kepada Allah dan usaha yang dilakukan oleh orang tua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

1. Dengan usaha agar anak menjalankan shalat lima waktu.

“Usaha-usaha agar anak saya termotivasi menjalankan shalat lima waktu, memberikan dorongan untuk menjalankan shalat, memerintah anak untuk shalat, menghukum jika tidak mau shalat.”[[201]](#footnote-202)

Berdasarkan jawaban tersebut maka dapat diketahui bu Yuni memberikan motivasi kepada anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu yaitu dengan usaha-usaha orang tua memberikan dorongan kepada anaknya, serta orang tua memberikan hukuman kepada anak apabila tidak mau melaksanakan shalat sebaiknya dengan hukuman yang tidak berhubungan dengan fisiknya. Cara-cara tersebut menjadikan motivasi untuk mengajarkan anak shalat dengan berharap dapat dilakukan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Membacakan ancaman-ancaman sebagai motivasi agar anak mengerjakan shalat.

“Saya mengajarkan motivasi anak shalat dengan cara yaitu membacakan ancaman tersebut sehingga anak akan memiliki rasa takut untuk meninggalkannya, diantara ancaman dan peringatan tersebut yaitu berdosa besar, mendapat azab kubur, menjadi penghuni neraka, dan dapat dikuasai setan.”[[202]](#footnote-203)

Berdasarkan jawaban tersebut ancaman yang dibacakan orang tua tersebut menjadikan motivasi agar anak mau mengerjakan shalat serta takut kepada Allah apabila meninggalkan shalat, karena orang tua tidak menginginkan melihat anaknya sengsara di dunia terlebih di akhirat kelak.

1. Memberikan keteladanan serta melatih anak untuk shalat berulang-ulang.

“Perkara yang harus dipersiapakan oleh saya sebelum menyampaikan pengajaran dan perintah shalat terhadap anak kami, antara lain siap memberikan keteladanan, siap mengajarkan shalat dengan benar, melatih dengan berulang-ulang, tidak memaksa dan tidak membanding-bandingkan.”[[203]](#footnote-204)

Dari jawaban tersebut maka dapat diketahui banyak sekali beberapa persiapan yang dilakukan orang tua agar anak dapat menjalankan perintah orang tuanya dengan baik seperti siap memberikan keteladanan yaitu memberikan contoh secara langsung jauh lebih berpengaruh positif pada pemahaman anak dari pada teori semata, siapkan mengajarkan dengan benar yaitu orang tua harus mengajarkan shalat yang benar artinya shalat yang sesuai dengan shalat Rasulullah Saw, melatih dengan berulang-ulang yaitu melatih gerakan dan bacaan shalat pada anak dilakukan dengan cara berulang-ulang agar anak semakin hafal dan memahaminya, tidak memaksa yaitu tidak melakukan pemaksaan dalam melatih anak melakukan shalat, dan tidak membanding-bandingkan yaitu penting bagi orang tua agar tidak membanding-bandingkan shalatnya dengan sang kakak, adik, atau dengan anak lain. Orang tua tidak boleh langsung menilai bahwa anaknya tidak lebih pintar dari yang lain, setiap anak harus mendapatkan perhatian dari orang tua hingga muncul penghargaan diri anak dan antar sesama anak.

1. Mengajarkan dan membiasakan anak untuk shalat.

“Mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat merupakan kewajiban orang tua dan saya mengajarkan anak shalat melalui beberapa motivasi yaitu dengan mengajarkan dan membiasakan anak shalat, memerintahakan anak untuk shalat, memukul anak jika enggan atau membangkang saat diperintah untuk shalat.”[[204]](#footnote-205)

Berdasarkan jawaban tersebut ibu Tarni beranggapan melalui beberapa motivasi anak untuk shalat yaitu dengan cara mengajarkan, membiasakan anak shalat, memerintah anak untuk shalat, dan memukul anak jika tidak mengerjakan shalat. Seharusnya orang tua disini tidak boleh melakukan tindakan memukul jika anak tidak mau mengerjakan shalat melainkan orang tua harus bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang sehingga anak akan mengerjakannya dengan ikhlas dan tidak dengan rasa keterpaksaan.

1. Memotivasinya dengan ajakan.

“Orang tua merupakan orang yang pertama mengajarkan dan memberikan pendidikan kepada anaknya terutama dalam menjalankan shalat, saya berharap agar putra putri kami nantinya menjadi anak-anak yang rajin dan disiplin dalam melaksanakan shalat tanpa harus disuruh, sehingga kami memberikan motivasi kepada anak-anak bukan dengan bahasa “suruhan” tapi berupa “ajakan” karena ada perbedaan antara “suruhan” dengan “ajakan” dalam menggunakan bahasa “suruhan” orang tua hanya menyuruh anak untuk shalat. Namun jika yang digunakan bahasa “ajakan” maka kami juga merasa dituntut untuk melaksanakan shalat bersama-sama atau dengan berjamaah, semoga dengan kedisiplinan shalat yang kami biasakan dapat membentuk karakter dan watak anak.”[[205]](#footnote-206)

Dari jawaban tersebut setiap orang tua tentunya berharap agar putra putrinya menjadi anak-anak yang rajin dan disiplin dalam melaksanakan shalat tanpa harus diperintah. Namun dalam kenyataan, mewujudkan harapan tersebut bukanlah hal yang mudah, sehingga orang tua berusaha memberikan motivasi agar anak mau mengerjakan shalat secara disiplin dengan cara tidak menggunakan bahasa “suruhan” tetapi dengan menggunakan bahasa “ajakan”, menurut orang tua ada perbedaan yang sangat mendasar antara “suruhan” dengan “ajakan”, dalam bahasa “suruhan” orang tua hanya menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, padahal belum tentu orang tuanya juga segera melaksanakan shalat. Namun jika yang digunakan adalah “ajakan”, maka orang tua juga dituntut untuk melaksanakan shalat secara bersama-sama atau berjamaah. Dengan melalui proses kedisiplinan orang tua berharap watak dan karakter anak dapat berubah disiplin dalam menjalankan shalat.

1. Memberikan motivasi kepada anak dengan dicintai Allah.

“Kami orang tua membiasakan menghentikan segala aktivitas ketika mendengar kumandang adzan, lalu meminta anak-anak untuk melakukan hal yang sama. Kami selalu mengatakan yang melaksanakan shalat tepat pada waktunya akan dicintai Allah.”[[206]](#footnote-207)

Berdasarkan jawaban tersebut orang tua berharap anak mereka dapat menunaikan shalat tepat waktu, segera berwudhu dan melaksanakan shalat jika mendengarkan adzan. Dengan demikian orang tua berharap anak-anak akan tumbuh sedari dini melaksanakan shalat tepat pada waktunya, mungkin dengan pembiasaan tersebut anak belajar sejak kecil bahwa siapa yang melaksanakan shalat pada waktunya akan dicintai Allah.

1. Memberikan motivasi untuk takwa, giat beribadah, rajin belajar, takut kepada Allah, belajar sabar, dan tidak mudah putus asa.

“Dalam menumbuhkan motivasi anak kami menumbuhkan motivasi untuk takwa, giat beribadah, rajin belajar, takut kepada Allah, belajar sabar, tidak mudah putus asa. Itu semua mungkin beberapa motivasi yang kami berikan dan kami lakukan agar anak kami terbiasa mengerjakan shalat.”[[207]](#footnote-208)

Dari jawaban tersebut menurut bu Ayu, orang tua wajib memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka, apa yang orang tua inginkan, jangan hanya menyuruh, meminta dan memerintah. Orang tua sudah memberikan motivasi untuk anak-anaknya, contohnya harus belajar dengan tekun, giat beribadah, takut kepada Allah, belajar sabar dan tidak mudah putus asa. Itulah beberapa motivasi yang orang tua tanamkan pada anak-anaknya.

1. Menjadi contoh dan keteladanan shalat serta menasehati.

“Mempunyai anak-anak yang taat dalam beribadah merupakan suatu kebanggaan bagi kami sebagai orang tua, karena shalat adalah ibadah yang sangat diwajibkan dalam ajaran Islam karena dengan shalat semuanya menjadi mudah. Ada beberapa motivasi yang kita berikan selama ini yaitu menjadi contoh dan keteladanan shalat, sering menasehati mereka tetapi bukan dengan rasa amarah namun dengan cara lemah lembut dan berusaha membiasakan tepat waktu dalam mengerjakan shalat.”[[208]](#footnote-209)

Jadi dari jawaban yang saya dapat mempunyai anak yang taat dalam beribadah merupakan kebanggaan bagi orang tua, maka orang tua menyadari arti penting tentang shalat. Kemudian orang tua sering memberikan motivasi kepada anaknya dengan memberi contoh keteladanan dalam shalat, karena orang tua ibarat cermin yang dimilikinya, semakin bagus cermin yang dimilikinya semakin bagus bentuk dan rupa yang terlihat oleh anak-anak itu sendiri dan juga orang lain. Begitu juga dalam ibadah jika orang tua rajin dalam melaksanakan shalat maka anak juga akan mudah mengikutinya, menasehati anak mereka yaitu dengan membiasakan anak agar dapat menyelesaikan rangkaian shalat sampai selesai, dzikir dan doa dengan begitu anak akan tetap terbiasa menyelesaikan shalatnya sampai selesai, dan terakhir membiasakan untuk tidak menunda shalat. Jika menunda waktu untuk shalat maka rasa malas segera menghampiri dan jika sudah malas maka untuk melaksanakan shalat pun akan selalu ditunda-tunda dan jika shalat selalu ditunda kemungkinan besar akan menjadi kebiasaan jelek dalam melaksanakan shalat.

1. Dengan memotivasi untuk shalat berjamaah dan selalu memberikan hadiah kepada anak jika rajin melaksanakan shalat.

“Sebagai ibu rumah tangga dengan kesibukan yang numpuk sering dengan alasan tersebut saya selalu menunda shalat, saya takut dengan sikap tersebut anak akan menirunya. Sehingga saya berusaha mungkin dengan memberi motivasi untuk anak saya yaitu dengan shalat berjamaah dan selalu memberikan hadiah berupa senyuman dan pujian jika mau melaksanakan shalat lima waktu.”[[209]](#footnote-210)

Jadi dari jawaban yang saya dapat orang tua merupakan suri tauladan bagi anak dalam menegakkan shalat, sebagai ibu rumah tangga dengan kesibukannya yang banyak orang tua sering kali menunda kewajibannya dalam mengerjakan shalat. Orang tua merasa tanggung ketika menunggu masakannya yang belum matang, sehingga perbuatannya tersebut membuat orang tua merasa anak akan berfikir bahwa shalat tidak perlu dikerjakan diawal waktu. Namun orang tua memberi beberapa motivasi yang orang tua berikan kepada anaknya yaitu dengan mengusahakan agar selalu shalat berjamaah, karena dengan begitu akan menumbuhkan semangat dan kebersamaan dalam keluarga dan juga akan menjadi contoh yang baik bagi anak yang masih kecil agar anak dapat mempelajari gerakan shalat, serta mereka selalu memberi penghargaan atau hadiah berupa seyuman dan pujian. Namun orang tua juga menyampaikan kepada anaknya bahwa ada hadiah dari Allah yang jauh lebih besar dan dari Allah untuk anak yang selalu rajin mengerjakan shalat.

1. Mengontrol shalat anak.

“Saya memberikan motivasi agar anak shalat dengan cara mengontrol shalat anak saya, saya selalu mengontrolnya dengan pengawasan yang cermat secara rutin, sehingga ketika anak mulai mengendur saya bisa memberikan nasehat untuk memotivasinya. Seperti ketika waktu shalat tiba saya mengajak anak saya untuk ikut shalat meskipun anak sedang asik bermain agar anak mengenal kapan waktu shalat dan juga bagaimana gerakannya, baik itu saya ajarkan sendiri maupun dengan pelajaran di sekolah maupun TPQ.”[[210]](#footnote-211)

Dari jawaban yang saya dapat motivasi yang ibu Tarmini terapkan untuk anaknya yaitu dengan mengontrol shalat anak-anaknya agar bisa beribadah shalat dengan cara mengajak anaknya untuk ikut shalat, dan tidak membiarkan anaknya yang sedang main. Hal ini bertujuan agar anak sesegera mungkin mengenal ibadah shalat baik itu waktunya shalat yang jumlahnya lima kali dalam satu hari serta gerakan-gerakan shalat dari dari takbiratul ihram sampai tasyahud akhir. Orang tua berusaha tidak acuh tak acuh karena hal ini sangat penting bagi psikologi serta pembelajaran bagi anak, karena dengan mengenalkan shalat kepada anaknya sejak kecil maka hal ini akan menjadi contoh yang baik untuk anak mereka agar segera mengenal kapan waktu shalat dan juga bagaimana gerakkanya dengan cara baik itu diajarkan sendiri maupun dengan pelajaran di sekolah dan TPQ.

1. Memotivasi dengan mengikuti kebiasaan orang tua.

“Shalat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan setiap umatnya dan saya mempunyai keinginan agar anak nantinya menjadi anak yang shaleh dan shalehah langkah yang terpenting dimulai dari kebiasaan kami sebagai orang tua menjadi contoh untuk anak-anak kami, sehingga kami berusaha memberikan motivasi agar anak mau mengerjakan shalat dengan cara anak mengikuti kebiasaan kami, di mana anak bisa selalu mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku kami.”[[211]](#footnote-212)

Dari jawaban tersebut bu Marsinah sebagai orang tua memotivasi anaknya dengan menjadi contoh agar anak mengikuti apa yang dilakukannya, usia anak-anak merupakan masa di mana mereka sangat lekat dalam memperhatikan atau mengamati serta meniru tingkah laku atau perilaku dari orang tua. Anak-anak adalah peniru yang sangat handal, tidak butuh waktu lama bagi seorang anak untuk meniru perilaku yang anak lihat, jadi untuk mengajarkan shalat lima waktu, maka yang orang tua lakukan adalah orang tua berusaha bisa menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu tetap konsisten menjaga kedisiplinan dalam menjalankan shalat liama waktu.

1. Memberikan fasilitas yang baik.

“Sebagai orang tua saya harus bisa memotivasi agar anak mau menjalankan shalat lima waktu. Kami sudah memberikan fasilitas baik itu sekolah, mengaji, dan memberikan buku-buku keislaman yang bertujuan agar bisa mengingatkan mengenai shalat dan memberikan pengertian bahwa siapa yang menjalankan shalat akan mendapatkan pahala dan jika tidak menjalankan shalatnya akan mendapatkan siksa.”[[212]](#footnote-213)

Dari jawaban tersebut sebagai orang tua harus bisa memberikan motivasi agar anak mau mengerjakan shalatnya dengan memberikan fasilitas sekolah yang menurut orang tua baik, mengaji, serta memberikan buku-buku keislaman. Orang tua merasa jika anak-anak diberi fasilitas tersebut akan bisa mengingatkan mengenai shalat dan memberikan pengertian pada anak mereka bahwa siapa saja yang menjalankan shalat akan mendapatkan pahala dan jika tidak menjalankan shalatnya akan mendapatkan siksa.

1. Berusaha mengajarkan shalat.

“Sebagai orang tua saya berusaha bagaimana agar anak bisa mengerjakan shalat lima waktu, saya memberikan motivasi sebagai pendorong agar anak mau mengerjakan shalat lima waktu dengan memberikan keteladanan melalui mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di rumah, karena dengan cara ini saya merasa dapat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak, contohnya seperti gerakan-gerakan shalat dan berikutnya yaitu bacaan shalat dengan suara yang terdengar oleh anak.”[[213]](#footnote-214)

Dari jawaban tersebut masa anak-anak adalah masa meniru dan memiliki daya ingat yang luar biasa, sehingga orang tua menggunakan kesempatan ini dengan baik. Bu Puspita sebagai orang tua memberikan motivasi agar anak mau mengerjakan shalat dengan mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Bagi orang tua dengan cara tersebut anak dapat mengikuti, karena yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak adalah orang tuanya, selain itu dengan cara tersebut anak dapat mencontoh dan mengikuti gerakan-gerakan shalat. Pada tahap berikutnya dengan membaca bacaan shalat dengan suara yang keras agar terdengar oleh anak mereka, sehingga anak tidak hanya mendapatkan simulasi gerakan shalat tapi juga bacaan shalat.

1. Memberikan motivasi yang baik.

“Memberikan motivasi yang baik kepada anak-anak tentang shalat dengan saya sebagai seorang bapak menjalankan shalat lima waktu di masjid dan ibunya juga menjalankan shalat setelah adzan berkumandang dan dilakukan di rumah. Kita selalu berusaha menjalankan kegiatan tersebut dalam keseharian maka saya ingin agar anak bisa melihatnya dengan teratur, rutin menjalankan shalat maka akan memberikan kesan dan contoh yang baik pada anak, kita juga sering meminta anak agar selalu shalat di sebelah saya agar anak bisa melihat cara shalat kita.”[[214]](#footnote-215)

Menurut jawaban tersebut bu Waimah memberikan motivasi yang baik kepada anak-anak mereka selain dengan memberikan ilmu pengetahuan agama tentang kewajiban shalat harus dibuktikan dengan keteladanan serta bukti nyata orang tua menjalankan shalat lima waktu tersebut engan baik, ketika bapak menjalankan shalat lima waktu di masjid dan ibunya juga senantiasa menjalankan shalat setelah adzan berkumandang dan mengerakan shalatnya di rumah. Dalam keseharian maka anak bisa melihat dan menyaksikan ke dua orang tuanya dengan teratur, rutin menjalankan shalat maka akan memberikan kesan dan contoh yang baik bagi anak mereka. Selain itu orang tua juga terbiasa meminta anaknya agar selalu shalat di sebelah orang tuanya, karena sangat jarang ada anak yang bisa langsung tertib shalatnya, semua perlu waktu dan usaha dengan cara tersebut anak bisa langsung melihat cara orang tua shalat, untuk kemudian menirunya. Jika ada yang salah dengan shalatnya orang tua bisa langsung menegurnya dengan lemah lembut, kemudian dikasih tau kesalahannya.

1. Memotivasi dengan sikap tegas dan keras.

“Sebagai orang tua saya harus mendidik agar anak dapat menjalankan shalat meskipun dengan cara yang tegas dan keras, agar menjadikan anak saya jera apabila meninggalkannya, sikap tegas dan keras perlu saya terapkan untuk memotivasi anak agar mau melaksanakannya. Seperti jika tidak mau shalat, tidak mau bangun pagi, tidak tepat pulang sekolah dll, saya tidak boleh lunak dan merasa kasihan karena justru membuat anak semakin berani. Saya merasa rasa sayang bukan berarti tidak boleh tegas dan keras, supaya sejak kecil hingga dewasa kelak menjadi terbiasa disiplin waktu dan terbiasa taat kepada saya sebagi orang tuanya.”[[215]](#footnote-216)

Dari jawaban tersebut bu Isnaeni sebagai orang tua menerapkan sikap tegas dan keras sebagai motivasi agar anak mau disiplin menjalankan shalat. Jika orang tua bersikap lembek dan lunak menghadapi anak-anak mereka kelak tidak disadari dari waktu ke waktu watak mereka semakin menjadi atau malah menjadi pemberani dan pembangkang, karena itu sikap tegas dan keras mereka terapkan jika anak melakukan kesalahan, seperti tidak mau shalat, tidak mau bangun pagi, tidak tepat pulang sekolahnya dll. Orang tua merasa rasa sayang bukan berarti tidak boleh tegas dan keras, supaya sejak kecil hingga dewasa nanti anak sudah terbiasa taat kepada perintah orang tua dan terbiasa disiplin waktu. Tentunya kebiasaan taat itu akan membuat anak untuk taat juga kepada agama dan taat menjalankan shalat lima waktu.

1. Motivasi berupa memberikan pujian.

“Kewajiban saya sebagai orang tua yaitu memberikan bagaimana agar anak termotivasi pada shalatnya, saya selalu memberikan pujian langsung ketika anak ikut beribadah bersama kami, misalnya “wahh...hebatnya anak bapak! Sudah ikut shalat nih...Ade memang anak yang shaleh, pasti masuk surga, asyik kan. Nanti di surga ade bisa minta apa saja sama Allah.”[[216]](#footnote-217)

Jawaban tersebut menurut pak Agus sebagai orang tua berusaha mengenalkan ibadah-ibadah yang sifatnya rutin dalam keseharian, mereka sebagai orang tua selalu memberikan pujian jika anak shalat lima waktu apalagi kalau tepat waktu dan berjamaah serta orang tua juga selalu memberikan ucapan terimakasih setiap kali anak mereka selesai shalat.

1. Memberikan motivasi pada anak menyuruh segera mengambil wudhu ketika adzan terdengar.

“Saya selalu menyuruh bersegera mengambil wudhu ketika adzan terdengar dan menghentikan semua aktivitas, mudah-mudahan dengan motivasi yang kami lakukan bisa membuat anak kami jadi rajin shalat.”[[217]](#footnote-218)

Dari jawaban tersebut ada pepatah mengatakan bisa karena terbiasa. Mungkin pepatah itu cocok buat motivasi yang ditanamkan orang tua tersebut kepada anaknya agar rajin menjalankan shalat lima waktu, orang tua melakukannya dengan cara bersegera mengambil air wudhu ketika adzan terdengar, menghentikan semua aktivitas dan kerjaan, mematikan tv, lalu mengerjakan shalat secara berjamaah di masjid dan jika semua itu dapat dilaksanakan dengan baik dan secara rutin maka lama-lama akan menjadi suatu pembiasaan atau pengkondisian yang baik yang Islami sesuai syariat.

1. Ikhlas mengajarkannya.

“Kewajiban kita sebagai hamba Allah adalah untuk taat dalam beribadah, dan sebagai orang tua harus bisa membina, mengajarkan, dan memotivasi anak-anak untuk rajin shalat. Secara pelan-pelan kita ajarkan kepada anak tentang shalat, pentingnya shalat dan bagaimana melaksanakannya dalam proses mengajari anak tentang shalat, yang pertama kita harus ikhlas mengajari anak mengajaknya shalat ke masjid dan mengikutkan anak dalam kajian rutin.”[[218]](#footnote-219)

Dari jawaban tersebut sebagai orang tua perlu belajar agar bisa mendidik anak-anaknya menjadi seorang anak yang shaleh dan shalehah, telah disadari bahwa perkembangan seorang anak termasuk dalam ketaatan dan akhlak mereka sangat tergantung dengan peran orang tuanya, dalam proses mengajari anak tentang shalat. Ada beberapa langkah-langkah sebagai motivasi agar anak dapat melaksanakan shalat yaitu yang pertama mereka harus ikhlas semata-mata berharap agar anaknya akan cinta dengan shalat, mengajari anak untuk meyakini akan hadirnya kematian yang menjemput sewaktu-waktu, kemudian mengajaknya untuk shalat berjamaah dengan menjaga adab dan perilaku agar tidak mengganggu jama’ah yang lain, selanjutnya menanamkan pada diri anak bahwa orang tua mengajarkan shalat bukan karena takut kepada kita sebagai orang tua, melainkan karena takut dan cinta kepada Allah SWT, serta mengikutkan anak dalam kajian rutin seperti pengajian atau menjadwalkan supaya setiap hari anak mendapatkan tambahan ilmu agama meskipun hanya sedikit menurutnya yang sedikit ini asal rutin jauh lebih baik dari pada langsung banyak tetapi jarang dengan begitu anak inshaAllah dapat menjaga shalatnya dan senantiasa mendoakan ke dua orang tuanya.

1. Memberikan motivasi dengan menyekolahkan anak.

“Motivasi yang saya berikan kepada anak kami yaitu didapati dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari sehingga saya tidak menyuruhnya lagi.”[[219]](#footnote-220)

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bu Munawaroh memberikan motivasi dalam shalat kepada anak yaitu didapatinya dari sekolah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang tua tidak perlu menyuruhnya lagi. Jadi anak dapat melakukannya dengan kesadaran diri sendiri, orang tua seperti ini berarti tidak punya tanggung jawab kepada anak sebagai orang tuanya seakan orang tua mengabaikan anaknya, padahal orang tualah pendidik yang utama dan pertama untuk mendidik anak-anaknya.

1. Memotivasinya dengan berkata anak yang shaleh kelak bisa menjadi penolong bapak dan ibunya dari api neraka serta memberikan pujian.

“Sebagai orang tua berusaha tegas mengajak dan mengingatkan anak untuk shalat, walaupun usianya masih kecil dan belum ada kewajiban untuk melaksanakanya. Namun kami tidak pernah bosan dan berusaha untuk tidak terpancing amarah jika anak disuruh shalat susah. Saya selalu memberi motivasi dengan berkata anak yang shaleh kelak bisa menjadi penolong bapak dan ibunya dari api neraka dan memberikan pujian jika menjalankan shalat lima waktu.”[[220]](#footnote-221)

Dari jawaban tersebut ketika anak berusia sepuluh tahun, biasanya sebagian dari mereka sudah mencapai usia baligh, karena itulah pembebanan terhadap anak mengenai ibadah sudah bisa dilakukan, sehingga meskipun anak mereka belum waktunya dan belum berkewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu orang tua tetap berusaha mengajak untuk shalat serta mengingatkanya dengan cara menceritakan tentang harapan-harapan orang tuanya seperti orang tua akan senang dan bangga sekali bila anak shalat lima waktu, dan menceritakan bahwa anak yang shaleh kelak bisa menjadi penolong bapak dan ibunya dari api neraka, dan orang tua juga selalu memberikan pujian ketika anak mereka mau mengerjakan shalatnya.

1. Memotivasinya dengan memanggil anak sedang bermain untuk melaksanakan shalat.

“Anak saya lebih tertarik pada gadgetnya, pada laptop yang berisi permainan, nonton tv dan bermain dengan teman-temannya. Jika saya menyuruhnya shalat anak saya selalu menjawab nanti, biasanya saya melakukan motivasi dengan cara memanggil anak saya saat sedang asyik bermain dengan teman-temannya atau sedang bermain dengan kegemarannya seperti main game dengan memanggil ketika anak saya sedang asyik bermain. Teman-teman sepermainannya akan tahu jika anak saya memang memiliki keteraturan waktu jika saat shalat tiba, sehingga mereka belajar untuk menghormati, kemudian anak saya akan mengetahui jika diantara waktu mainya ada waktu sejenak untuk Allah dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.”[[221]](#footnote-222)

Dari jawaban tersebut memang tidak mudah menanamkan shalat lima waktu bagi anak yang masih suka main-main, namun jika tidak ditanamkan sedari dini, akan lebih kesulitan bagi orang tua menerapkan shalat lima waktu, sehingga mereka sebagai orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukannya karena anak-anak mereka lebih suka bermain dengan gadgetnya, pada laptop main game atau beraktivitas di luar rumah bersama teman-temannya, hingga sering malas jika orang tua mulai menyuruh mengerjakan shalatnya ketika anak mereka sedang asyik bermain-main orang tua selalu memanggil anak mereka untuk pulang jika waktu shalat tiba. Teman-teman sepermainannya harus tahu jika anak mereka memiliki keteraturan waktu sendiri saat shalat tiba hingga mereka harus belajar untuk menghormati, anak mereka juga harus mengetahui jika diantara waktunya ada waktu sejenak untuk Allah dan ini tidak bisa ditawar-tawar lagi. Orang tua harus tegas mengenai hal ini karena jika anak menyepelekan permintaan orang tua untuk segera menjalankan shalat, dewasa nanti pasti akan sangat sulit mengubah kebiasaan malas shalat anak.

1. Memotivasi dengan mengingatkan anak.

“Saya sealalu berusaha memberikan motivasi dengan mengingatkan untuk mendirikan shalat lima waktu dan juga melatihnya dengan cara menjelaskan tentang pentingnya shalat, keutamaan dan hikmah orang yang shalat sehingga anak termotivasi untuk terus menjaga shalatnya dan menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami anak saya.”[[222]](#footnote-223)

Dari jawaban tersebut orang tua memberikan motivasi untuk anaknya agar mau melaksanakan shalat lima waktu dengan cara menjelaskan dan memperbanyak cerita tentang kebaikan-kebaikan nikmat yang dikaruniakan Allah kepada kita, serta bercerita tentang surga yang akan dikaruniakan Allah kepada orang-orang yang gemar beramal shaleh dan bagaimana nikmatnya surga sehingga anak mereka sedikit demi sedikit termotivasi untuk bisa menjalankan shalat.

1. Memotivasi secara bertahap agar menjadi kebiasaan.

“Shalat lima waktu merupakan salah satu kewajiban umat Islam, sebagai umat Islam saya sebagai orang tua berusaha mengajarkan anak untuk shalat dengan cara melakukan secara bertahap agar menjadi kebiasaan yaitu dengan melakukan shalat lima waktu secara bertahap. Sebagai contoh hari ini melaksanakan shalat magrib dan isya hari berikutnya melaksanakan shalat magrib, isya dan dhuhur dan kemudian bertambah lagi jumlah shalatnya, sehingga mungkin dengan cara memotivasi anak dengan cara seperti ini anak akan melakukan shalat lima waktu setiap harinya.”[[223]](#footnote-224)

Dari jawaban tersebut shalat lima waktu adalah salah satu kewajiban umat Islam. Sebagai seorang umat Islam orang tua sudah tahu hal tersebut, sayangnya banyak sekali halangan sehingga anak selalu malas mengerjakan shalat lima waktu. Dampaknya anak suka meninggalkan shalat lima waktu, sebenarnya orang tua ingin shalat lima waktu sebagian dari aktivitas sehari-hari, orang tua melakukan shalat lima waktu secara bertahap sebagai motivasi agar anak dapat menjalankan shalat lima waktu, sebagai contoh hari ini menyuruh anak melaksanakan shalat magrib dan isya hari berikutnya, orang tua menyuruh anaknya melaksanakan shalat magrib, isya, dan dhuhur. Hari-hari berikutnya tambah lagi jumlah shalat yang dilakukan sehingga dengan cara tersebut mungkin bisa membuat anak mereka terbiasa melakukan shalat lima waktu setiap harinya.

1. Mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah.

“Tidak mudah mengerjakan anak untuk mulai mengerjakan shalat dari usia dini, karena memerlukan berbagai persiapan sepertihalnya cara berwudhu, mengajari mereka rukun-rukun shalat dll, dan ada motivasi yang saya lakukan agar anak selalu akan ingat dengan tanggung jawabnya sebagai umat Islam yaitu dengan mengajak anak-anak saya untuk shalat berjamaah di masjid tujuannya yaitu agar anak-anak bisa berbaur dengan masyarakat terutama dengan sesama muslim.”[[224]](#footnote-225)

Dari jawaban tersebut pendidikan shalat dimulai dari sejak dini, yaitu sebelum mereka mencapai usia baligh, bahkan ketika anak-anak usia tujuh tahun mereka telah diperintahkan untuk menjalankan shalat. Orang tua merasa tidak mudah mengajarkan anak-anak mereka untuk mulai bisa menjalankan shalat dari usia dini, orang tua memerlukan berbagai persiapan seperti bagaimana cara berwudhu, mengajari anak tentang rukun-rukun shalat, serta hal-hal yang membatalkannya dan orang tua memberi dorongan motivasi untuk anak-anak mereka dengan cara mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah di masjid. Hal ini memiliki beberapa tujuan, seperti mengajari anakanak untuk bisa membaur dengan masyarakat, terutama dengan sesama kaum muslimin, selain itu anak-anak juga bisa mengenal ulama maupun ustadz-ustadz di lingkungannya.

1. Selalu mengajak dan menghentikan semua aktivitas anak seperti bermain, nonton tv jika waktu shalat tiba.

“Ada beberapa motivasi yang biasa kami lakukan di rumah ketika menyuruh anak melaksanakan shalat yaitu, jika waktu shalat tiba, kami mengajak anak menjalankan shalat, jika masih main saya menyuruhnya pulang dan shalat. Kemudian mematikan tv, hp dan hentikan semua kegiatan main, jika menangis kami selalu membiarkan, dan kami juga memberi aturan agar selalu melaksanakan shalat.”[[225]](#footnote-226)

Dari jawaban tersebut ada beberapa motivasi yang orang tua lakukan agar anak mereka mau mengerjakan shalat yang pertama yaitu jika waktu shalat tiba, orang tua bukan hanya menyuruh, tapi mengajak anak menjalankan shalat, jika sedang bermain orang tua memanggil minta kerelaan temannya atau bahkan sekalian meminta teman-temannya melakukan shalat di rumah masing-masing, yang ke dua yaitu matikan atau hentikan semua hal yang bisa membuat anak lalai shalat. Orang tua dengan tegas mematikan tv, hp ataupun bermain dengan teman-temannya, jika anak menangis orang tua sering membiarkannya, setelah itu orang tua memberi pengertian dan peraturan di rumah yang harus dilaksanakan secara rajin.

1. Memotivasi dengan kesepakatan bersama.

“Saya memberikan motivasi agar anak mau shalat dengan memberikan kesepakatan bersama boleh bermain jika sudah selesai shalat.”[[226]](#footnote-227)

Dari jawaban tersebut yaitu lingkungan paling dominan adalah orang tua, sehingga orang tua harus berkomitmen agar anak mau mengerjakan shalatnya dengan komitmen tersebut, maka anak mau berkesepakatan jika anak mau shalat, anak baru diperbolehkan bermain.

1. Memotivasi dengan perhatian dan pengawasan.

“Saya selalu memberikan motivasi dalam bentuk perhatian dan pengawasan baik di dalam rumah maupun di luar rumah, saya selalu mengajaknya shalat ketika adzan tiba.”[[227]](#footnote-228)

Berdasarkan jawaban tersebut adalah orang tua dalam memotivasi anak untuk mau menjalankan shalat sangatlah besar karena orang tua merasa anak-anak akan lebih banyak waktunya bersama orang tua di rumah, sehingga orang tua dapat mengamati perkembangannya dengan cara perhatian dan pengawasan baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

1. Memberikan motivasi dengan pengaruh kebiasaan.

“Pengaruh orang tua agar anak termotivasi untuk menjalankan shalat sangatlah penting, sehingga, saya selalu memberikan pengaruh-pengaruh yang bertujuan agar anak mau mengikuti kebiasaan yang kami kerjakan.”[[228]](#footnote-229)

Berdasarkan jawaban tersebut orang tua dalam memberikan motivasi dapat disimpulkan bahwa orang tua berusaha memotivasi anaknya dengan memberikan pengaruh agar anak mau memperhatikan dan mengikuti kebiasaan orang tuanya.

1. Memotivasi dengan menyuruh segera pulang jika waktunya shalat.

“Memotivasi agar anak mau mengerjakan shalat dengan cara saya selalu menyuruhnya pulang ke rumah jika sudah tiba waktunya shalat, tidak segan-segan saya bersuara keras, misalnya,

“cepat pulang sudah waktunya untuk shalat !”

“nanti...!”

“ibu hitung satu sampai tiga kalau tidak pulang, ibu pukul kamu pakai sendal.”

Dengan cara seperti itu anak saya akhirnya mau mengikuti keinginan saya untuk pulang dan shalat.”[[229]](#footnote-230)

Berdasarkan jawaban tersebut sebagai orang tua terlihat disiplin dalam mengajari anak untuk shalat tepat waktu. Seperti bergegas mencari anaknya yang sedang bermain ketika waktu shalat tiba, tidak tanggung-tanggung terkadang jika anaknya tidak menghiraukan perintahnya, orang tua langsung mengancamnya jika tidak mau shalat.

1. Memotivasi dengan mengajak anak shalat di masjid.

“Motivasi yang biasa saya lakukan agar anak mau mengerjakan shalat lima waktu, seperti mengajak anak untuk shalat di masjid, dengan cara tersebut anak dapat melihat secara langsung aktivitas kami dan orang-orang melaksanakan shalat berjamaah.”[[230]](#footnote-231)

Dari jawaban tersebut bahwa orang tua memberikan motivasi anak untuk shalat dengan cara mengajak anaknya untuk shalat di masjid, dengan begitu apa yang orang tua lakukan seperti shalat bersama, membaca dzikir bersama-sama akan memberikan pengaruh yang kuat dalam jiwa anak, sehingga tanpa disadari pengaruh tersebut akan tetap tertanam hingga anak beranjak dewasa.

1. Memotivasi dengan memberikan hadiah.

“Saya selalu memberikan hadiah atau penghargaan saat anak saya sudah mau melaksanakan shalat, sesuai arahan saya orang tua, misalnya saya menarget agar anak mau shalat seperti tahapan pertama ikut shalat dhuhur dan selanjutnya jika anak mau mengerjakan kami memberikan hadiah atau penghargaan seperti mainan.”[[231]](#footnote-232)

Berdasarkan jawaban tersebut adalah memberikan hadiah atau penghargaan saat anak sudah mau mengerjakan shalat sesuai dengan arahan orang tua, sejalan dengan target yang dibuat, misalnya tahapan hari pertama shalat dhuhur dan selanjutnya, maka kalau anak mau melaksanakannya akan diberikan hadiah misalnya mainan. Sebetulnya orang tua memotivasi dengan cara tersebut tidak baik jika keterusan pada akhirnya anak mau mengerjakan hanya ingin dapat imbalan saja.

1. Memotivasi dengan cara mengontrol anak.

“Saya memberikan motivasi dengan memberikan kebebasan dan memanjakan anak, namun saya tetap mengontrolnya dengan cara terus memperhatikannya setiap anak sedang bermain.”[[232]](#footnote-233)

Jadi jawaban tersebut orang tua mendidik anaknya dengan memberikan memotivasi agar anaknya mau mengerjakan shalat seperti memberikan kebebasan sepenuhnya dan cenderung memanjakannya. Namun juga dibarengi dengan mengontrol tingkah laku anak.

1. Untuk mengetahui peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

1. Tidak bersegera shalat.

“Saya sudah mengajarkannya bacaan shalat, tata cara shalat, selalu mengajaknya shalat berjamaah di rumah maupun di masjid. Namun anak saya terlihat masih belum bersegera shalat, ketika adzan masih disuruh-suruh bahkan anak saya dengan sengaja menunda dan saat shalat pun mereka sering shalat sambil mengobrol dan bercanda cekikikan dengan temannya.”[[233]](#footnote-234)

Dari jawaban tersebut memiliki anak yang rajin mendirikan shalat tentu sangat diharapkan mereka sebagai orang tua, orang tua sudah mengajarinya bacaan, tata cara shalat dan selalu mengajaknya shalat berjamaah di masjid atau pun di rumah. Namun anak mereka terlihat masih belum bersegera shalat ketika adzan terdengar masih harus disuruh-suruh, bahkan anak seperti sengaja menunda, takbiratul ihram sampai sedetik sebelum rukuk masih tengok kanan dan tengok kiri selama shalat dan tak jarang shalat sambil ngobrol atau sambil bercanda tertawa cekikikan dengan teman sebelahnya.

1. Selalu meninggalkan shalat.

“Saya sudah berusaha agar anak saya selalu menjaga dan tidak meninggalkan shalat, tapi masih saja saya dapati anak saya meninggalkan shalat lima waktu. Saya juga sudah menasehati dan berdoa agar Allah SWT memberikan hidayah kepada anak.”[[234]](#footnote-235)

Dari jawaban tersebut orang tua harus menjadi teladan dan terdepan dalam ketakwaan dan ketaatan bentuk kasih sayang tertinggi orang tua adalah berjuang melindungi anak dan keluarga dari berbagai penyebab yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam siksa api neraka, maka dari itu orang tua sudah berusaha agar anak-anak selalu menjaga shalatnya tetapi orang tua selalu mendapati anaknya meninggalkan shalat.

1. Shalat sepertinya hal yang sangat berat.

“Shalat bagi anakku sepertinya hal yang sangat berat, sampai-sampai suatu hari saya berkata padanya.

“Bangun...shalat !” dan saya mengawasinya dari jauh, saya melihatnya mengambil sajadah, kemudian melemparkannya ke lantai, kemudian dia mendatangi saya, saya bertanya kepadanya. “Apakah kamu sudah shalat?” lalu dia menjawab “sudah”. Kemudian saya merasa marah dan dengan sangat keras, karena anak saya berbohong, saya paham kalau saya salah, tetapi kondisinya memang benar-benar membuat saya sedih, saya benar-benar emosi dan marah kepada anak saya, saya gertak dengan keras dan saya menakutinya dengan siksa neraka. Tetapi apa yang terjadi ternyata ocehan saya itu seperti tidak didengar dan tidak bermanfaat sama sekali.”[[235]](#footnote-236)

Dari jawaban tersebut bahwa berbohong adalah perilaku tercela yang bisa menjadi kebiasaan apabila tidak ditangani sedini mungkin, seperti yang dialami oleh informan tersebut bahwa orang tua sering mendapati anak mereka berbohong terutama dalam hal mengerjakan shalatnya. Orang tua sudah mengajarkan nilai kejujuran pada anaknya, bahkan sering memarahinya jika ketahuan berbohong, tetapi tidak terlihat ketakutan serta pada saat orang tua menceritakan tentang siksa neraka pun tidak tampak tanda-tanda anak mau berubah.

1. Tidak perlu disuruh.

“Sebagai orang tua saya sudah melakukan berbagai persiapan sebelum menjalankan shalat seperti melatihnya berulang-ulang, tidak memaksakan serta tidak membanding-bandingkan anak, sehingga dengan cara seperti ini anak tidak perlu lagi disuruh-suruh untuk shalat, dan sudah mengerti bahwa shalat itu wajib untuk dikerjakan.”[[236]](#footnote-237)

Berdasarkan jawaban tersebut anak yang rajin shalat adalah dambaan setiap orang tua muslim, karena anak yang mendirikan shalat merupakan ladang amal bagi orang tuanya, dan apabila anak selalu mendoakan orang tuanya, itulah yang disebut sebagai salah satu amalan yang pahalanya tidak dapat terputus, mereka sebagai orang tua merasa kagum dengan anaknya yang penurut dan rajin menjalankan shalatnya dan mereka juga tidak pernah lupa berdoa untuk anaknya agar anak mereka selalu rajin beribadah.

1. Membangkang perintah.

“Anak adalah amanah orang tua, maka saya mendidik anak shalat itu adalah kewajiban orang tua, saya juga telah memberikan beberapa motivasi agar anak mau mengerjakan shalat, seperti mengajarkan, membiasakan, memerintahnya dan saya juga sering memukul jika anak saya tidak mau mengerjakan shalatnya. Namun anak saya masih saja membangkang perintah orang tua.”[[237]](#footnote-238)

Berdasarkan jawaban tersebut selama dalam perbaikan tidak memerlukan pemukulan maka janganlah memukul, maka sebaiknya mereka sebagai orang tua menggunakan kata-kata nasehat jika ingin memperbaiki perilaku anak atau dengan menggunakan dorongan dan motivasi. Bila kata-kata yang baik tidak berpengaruh maka menggunakan kata-kata yang berisi teguran sesuai dengan kesalahan anak atau cukup dengan isyarat mata untuk menghukum dan menegurnya, isyarat mata ini memberikan pengaruh yang kuat pada diri anak dan menjadi sebab berhenti dari kesalahan yang anak lakukan, serta apabila bisa berubah dengan kata-kata baik, maka gunakan kata-kata yang baik untuk anak yang seperti ini, bila anak tidak pula sadar kecuali harus dengan pukulan dan perlakuan keras, tetapi jangan sampai melukai serta jangan menggunakan pukulan sebagai kebiasaan.

1. Anak terlalu bandel.

“Anak terlalu bandel, anak-anak zaman sekarang kadang-kadang susah diatur, sehingga kami sebagai orang tua kurang bisa mengontrol kebiasaan anak untuk shalat atau menjalankan kewajibannya sehari-hari ketika di luar rumah baik di sekolah atau bermain di lingkungan rumah.”[[238]](#footnote-239)

Berdasarkan jawaban tersebut bu Riswindari sebagai orang tua kurang memperlihatkan kepribadian anaknya di luar rumah. Orang tua merasa sudah melepas tanggung jawab jika anak berada di lingkungan sekolah dan kemungkinan jika pulang dari sekolah bermain terlebih dahulu bersama teman-temanya entah ke mana jadi dengan alasan seperti itu orang tua merasa kurang mengontrol kegiatan anak di sekolah dan di lingkungan rumah.

1. Tertanam di hati mereka.

“Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya terutama pendidikan agamanya sehingga saya memberikan pendidikan baik sekolah, madrasah, mengaji dengan begitu anak akan terbiasa menjalaninya. Saya membiasakan menghentikan aktivitas ketika mendengar kumandang adzan, sehingga kebiasaan tersebut hingga kini tertanam di hati anak.”[[239]](#footnote-240)

Berdasarkan jawaban tersebut salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan iman dan takwa bagi putra putrinya salah satu yang orang tua lakukan adalah melatih anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya dan dengan membiasakan melaksanakannya tepat pada waktunya maka anak pula akan mengikuti kebiasaan tersebut sampai dewasa kelak.

1. Susah diatur.

“Tidak mudah putus asa itu adalah motivasi yang saya gunakan ketika mengajarkan shalat kepada anak, bersabar dengan kebandelan anak dan yang susah diatur, meskipun sangat susah mengendalikan anak saya, saya selalu menunjukkan sikap yang lembut dan selalu memberikan contoh yang terbaik. Namun anak belum bisa disiplin dalam mengerjakan shalatnya.”[[240]](#footnote-241)

Berdasarkan jawaban tersebut mendorong anak untuk melaksanakan shalat dengan disiplin, menurut orang tua sangatlah susah, orang tua selalu menunjukkan sikap yang lembut dan memberikan contoh yang terbaik agar anak mau mengikutinya. Namun anak masih bandel dan susah diatur.

1. Menjalankan shalat namun belum lima waktu dikerjakan.

“Saya ingin sekali anak saya memperhatikkan masalah shalatnya karena anak menunaikan sebagian shalat fardhu, tapi sebagian besarnya ditinggalkan. Saya selalu menasehati anak saya dan berdoa kepada Allah agar anak mendapatkan hidayah.”[[241]](#footnote-242)

Berdasarkan jawaban tersebut bahwa tidak diragukan lagi ibu Hermin sebagai orang tua selalu berusaha menasehati anak-anaknya agar mau mengerjakan shalatnya. Namun yang orang tua dapati anak sudah mau mengerjakan shalatnya tetapi hanya sebagian saja dan sebagiannya lagi anak tinggalkan, padahal orang tua selalu menjelaskan jika shalat merupakan rukun agama yang wajib dilaksanakan lima waktu dalam sehari.

1. Belum memiliki kesadaran.

“Anak belum sepenuhnya mempunyai kesadaran penuh untuk melaksanakan shalat sendiri dan tanpa diperintah, padahal kami sudah memberikan motivasi berupa memberikan hadiah jika anak mau melaksanakannya.”[[242]](#footnote-243)

Jadi dari jawaban yang saya dapat bu Kasturah sudah berusaha agar anak mau mengerjakan shalatnya. Namun anak mau mengerjakan shalat jika dipaksa atau dengan cara memberikan hadiah karena disuruh oleh orang tua, hal ini menuntut kesadaran orang tua, jika anak menjalankan kehidupan agama sehari-hari dengan paksaan akan menjadikan anak malas untuk menjalankan kehidupan beragama, harusnya dengan kesadaran diri sendiri, hal ini sangat baik bagi anak maupun orang tua, di mana anak dapat membuat orang tua bangga melihat anak dapat melakukan kehidupan beragama tanpa disuruh-suruh.

1. Anak mulai disiplin

“Saya sudah berperan sebagai mana mestinya sebagai orang tua dan saya juga sudah menerapkan motivasi agar anak rajin shalat dengan mengontrol serta membiasakannya dengan mengajak anak shalat bersama dan sekarang anak terlihat sudah berubah dan perkembangannya mulai mantap disiplin dan sekarang anak mulai kritis bertanya kenapa kita harus shalat.”[[243]](#footnote-244)

Berdasarkan jawaban tersebut pada awalnya orang tua membiasakan dan mengontrol dengan mengajak anaknya shalat bersama jika waktu shalat tiba, dengan bertujuan untuk menjadikan rutin dan memperkenalkan cara-cara shalat dengan tidak dipaksakan gerakannya dan bacaannya. Kemudian setelah sudah terbiasa menjalankannya anak terlihat sudah mantap perkembangannya mulai sedikit demi sedikit disiplin dan sekarang anaknya sering kritis menanyakan kenapa kita harus shalat. Perkembangannya tersebut membuat orang tua bersemangat untuk mengajarkan anaknya untuk lebih rajin beribadah.

1. Rajin beribadah

“Langkah yang terpenting agar anak rajin shalat yaitu dimulai dari kebiasaan kami sebagai orang tua agar selalu rajin menjalankan ibadah shalat fardhu , sehingga sekarang anak sudah mulai terbiasa dan telah menjadi sebuah kebiasaan.”[[244]](#footnote-245)

Berdasarkan jawaban tersebut orang tua ibarat cermin buat anak-anaknya, semakin bagus cermin yang dimilikinya semakin bagus bentuk dan rupa yang terlihat oleh anak-anak itu sendiri dan juga orang lain. Namun semakin jelek atau buram cermin yang digunakan oleh anak maka anak tidak akan mudah melihat siapa dirinya, oleh karena itu jika perilaku orang tua baik maka baik pula tingkah laku anak, begitu juga dalam ibadah, jika orang tua rajin dalam melaksanakan shalat maka anak juga akan mudah mengikutinya, maka orang tua berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, sehingga anak-anak akan terbiasa menjalankan shalat lima waktu.

1. Sudah mulai terbiasa melaksanakan shalat

“Sebagai orang tua memiliki peranan penting buat anaknya untuk rajin shalat dan juga memberikan motivasi sebagai sarana agar anak rajin mengerjakan shalatnya seperti memberikan fasilitas baik itu sekolah, mengaji, dan madrasah, dan selalu memberikan pengertian jika mengerjakan shalat itu pasti akan mendapatkan pahala dan yang meninggalkannya akan mendapatkan siksa sehingga mereka sudah mulai terbiasa dengan pengaruh-pengaruh tersebut.”[[245]](#footnote-246)

Berdasarkan jawaban tersebut menggunakan semua sarana fasilitas baik itu sekolah, mengaji, dan madrasah agar anak mau mengerjakan shalatnya serta orang tua menyediakan juga buku-buku dan kaset-kaset tentang shalat, sehingga anaknya merasa takut jika meninggalkan shalatnya.

1. Keteladanan yang baik akan tetapi walaupun kadang-kadang anak tidak sepenuhnya menjalankan atau mengamalkan shalat lima waktu.

“Memberikan keteladanan melalui mengajak anak saya untuk shalat berjamaah. Saya membacakan semua bacaan shalat dengan keras dan anak mengikuti serta menirukannya, beberapa hari berikutnya anak sudah dapat melafalkan sendiri bacaan shalatnya walaupun kadang-kadang anak tidak sepenuhnya menjalankan atau mengamalkan shalat lima waktu namanya juga anak-anak.”[[246]](#footnote-247)

Dari jawaban tersebut bu Puspita sebagai orang tua selalu mendampingi anaknya ketika shalat serta membacakan semua bacaan shalat dengan keras dan anak menirukannya di belakang. Demikian berlangsung beberapa hari pertama hingga kini anaknya bisa melaalkan sendiri bacaan shalat dengan bimbingan ke dua orang tua, hingga shalat menjadi terasa menyenangkan dan bukan seperti sebagai hukuman, lebih dari itu anak merasa shalat telah menjadi bagian kegiatan sehari-hari, akan tetapi walaupun kadang-kadang anak tidak sepenuhnya menjalankan atau mengamalkan shalat lima waktu.

1. Sedikit demi sedikit anak mulai mengamalkan shalat lima waktu.

“Sebagai orang tua selalu berusaha memberi contoh dan kesan yang baik kepada anak saya terutama dalam menjalankan shalat lima waktu, alhamdulillah sedikit demi sedikit anak mau menjalankannya dan terbiasa jika mendengarkan adzan saya selalu mengajak anak-anak untuk shalat berjamaah anak pun mau melaksanakannya.”[[247]](#footnote-248)

Dari jawaban tersebut orang tua adalah contoh yang terbaik dan terdekat untuk diteladani oleh anak-anak, sebagai orang tua selalu mengajak anaknya untuk shalat berjamaah dan mengajarinya doa-doa shalat, cara berwudhu, serta gerakan shalatnya walaupun tidak lancar. Namun anak sudah tahu dan memahami tentang apa itu shalat dengan cara mengikuti orang tuanya.

1. Mengamalkan shalat, anak masih susah selalu menolak, merengek, dan menangis.

“Saya sebagai orang tua harus tegas dan keras jika anak melalaikan shalatnya, saya tidak boleh lemah dan lunak dalam menghadapinya sampai-sampai saya harus tetap shalat ketika masa haidh tiba, dan harus selalu mengajarkan bacaan shalatnya, awalnya sulit terkadang anak merengek, menolak, dan menangis. Namun saya harus tegas tidak peduli dia mau menangis kalau waktunya shalat dan mengaji harus dikerjakan.”[[248]](#footnote-249)

Berdasarkan jawaban tersebut orang tua menerapkan sikap keras dan tegas agar anak mau disiplin dalam shalatnya karena kalau tidak keras dan tegas anaknya tidak akan mau belajar sama sekali, saat ibunya sedang haidh, tetap memutuskan untuk mengerjakan shalat meskipun terkadang anak menolak, merengek, dan menangis. Ketegasan sebagai orang tua sangat penting dalam hal ini orang tua benar-benar tegas mungkin bisa dibilang agak keras, tidak peduli jika anak menangis, menolak, merengek. Sudah waktunya shalat harus segera shalat, serta pada waktunya mengaji harus juga mengaji.

1. Paham dengan tanggung jawabnya.

“Anak sudah sedikit demi sedikit paham dengan tanggung jawabnya sebagai umat Islam, dengan cara jika anak saya rajin mengamalkan shalat, saya selalu memberikan pujian pada anak, sehingga terlihat kebahagiaan di wajah anak saya.”[[249]](#footnote-250)

Dari jawaban tersebut penanaman tanggung jawab tidak terlepas dari cara orang tua mendidik anaknya, orang tua sudah paham betul cara bagaimana agar anak mau mengerjakan atau pengamalan shalat dengan rasa gembira bukan dengan rasa keterpaksaan, dan orang tua merasa dengan balasan pujian anak-anak lebih semangat mengamalkan shalatnya maka tidak diragukan lagi setelah dewasa nanti anak sudah mempunyai tanggung jawab terhadap shalatnya.

1. Anak tidak mau shalat.

“Ibu..., aku tidak mau shalat!, bikin capek saja”.

Begitu jika saya menyuruh anak saya untuk shalat, anak selalu membantah jika kami suruh shalat padahal saya sudah berperan selalu mengingatkan kepada anak saya untuk shalat dan memberikan motivasi jika waktu shalat tiba segeralah berwudhu. Namun anak selalu malas dan terkesan menunda-nunda.”[[250]](#footnote-251)

Dari jawaban tersebut alasan-alasan untuk tidak mengamalkan shalat lima waktu sering anaknya lakukan, anak selalu membantah, malas-malasan, dan selalu menunda-nunda jika orang tuanya menyuruhnya shalat. Jika anak pun mau memenuhi panggilan orang tuanya untuk shalat. Namun anak selalu bercanda dan mengobrol pada saat mengerjakan shalatnya.

1. Bersemangat mengerjakan shalat.

“Anak sudah terlihat bersemangat pengamalan atau menjalankan shalat, saya selalu mengingatkan untuk shalat pada saat waktunya tiba dan tidak ada kata bosan dan malas untuk terus mengingatkannya dan sekarang anak mulai berkata “Bapak ibu, yuk kita shalat !.”[[251]](#footnote-252)

Berdasarkan jawaban tersebut anak-anak kecil pada umumnya perlu diingatkan untuk shalat saat waktunya tiba, karena itu sebagai orang tua dengan rasa ikhlas tanpa bosan selalu mengingatkan terus jika waktu shalat tiba, sehingga dengan kebiasaan tersebut anak mulai kritis jika waktu shalat anak selalu bergegas untuk shalat dengan mengajak orang tuanya pula untuk pengamalan atau menjalankan shalat.

1. Susah disuruh untuk shalat.

“Anak saya susah sekali disuruh shalat, sesudah wudhu tidak segera shalat malah bermain dulu, ini itu dulu tidak ada habisnya. Begitulah kebiasaan anak saya ketika saya menyuruhnya untuk shalat.”[[252]](#footnote-253)

Dari jawaban tersebut yaitu sebagai orang tua sudah berusaha menyuruh anak untuk menjalankan atau pengamalan shalat. Namun yang dilakukan anaknya hanya bermain-main saja, ketika sudah mengambil air wudhu pun masih tetap bermain ini dan itu, padahal orang tua sudah menerapkan keagamaan yang didapatinya dari sekolah anak. Namun anak masih belum punya kesadaran untuk mengerjakan shalat.

1. Lebih suka bermain dengan teman-temanya.

“Saya selalu tegas mengajak dan mengingatkan anak untuk shalat meskipun usianya masih kecil. Namun anak saya lebih suka bermain dengan teman-temanya, teman sepermainannya juga tidak terdidik dengan baik untuk menjalankan shalat, sehingga anak saya mungkin terpengaruh dengan kebiasaan teman-temannya dan sering kali menjadikan anak saya malas bahkan lupa bahwa waktu shalat telah tiba.”[[253]](#footnote-254)

Berdasarkan jawaban tersebut yaitu setiap anak pasti suka bermain, sibuknya bermain dengan teman-temanya sering kali membuat anak menjadi malas bahkan lupa bahwa waktu shalat telah tiba. Orang tua sudah tegas untuk menyuruhnya shalat saat itu juga. Namun karena teman sepermainannya juga tidak terdidik dengan baik untuk menjalankan shalat, sehingga anaknya terpengaruh dengan kebiasaan teman-temannya, maka orang tua merasa teman-temanya menjadi faktor utama yang menjadikan anaknya tidak mau melaksanakan perintah orang tua untuk menjalankan atau mengamalkan shalat.

1. Anak belum memiliki tanggung jawab.

“Anak saya usianya sebelas tahun. Namun dia belum juga menunjukkan rasa tanggung jawabnya, setiap kali disuruh mengerjakan sesuatu seperti shalat, belajar, atau tugas lain, dia selalu menjawab “nanti saja” atau “iya entar”. Akhirnya malah tidak dikerjakan, saya takut kelak dewasa nanti dia tidak punya rasa tanggung jawab terhadap shalatnya dan terhadap Allah SWT.”[[254]](#footnote-255)

Dari jawaban tersebut bahwa tanggung jawab meamang tidak mudah diterapkan kepada anak-anak apalagi jika anak sudah beranjak dewasa. Idealnya tanggung jawab memang harus diajarkan sejak dini agar dapat menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, sebagai orang tua sudah selalu membiasakan untuk selalu menjalankan shalat agar anaknya mau mengikuti kebiasaan mereka. Namun anak selalu menjawab “nanti” dan lebih suka bermain dan hal tersebut membuat orang tuanya takut jika dewasa nanti anaknya tidak mempunyai tanggung jawab terhadap shalatnya.

1. Selalu malas jika disuruh untuk shalat.

“Saya sudah selalu membina kedisiplinan anak agar selalu menjalankan atau mengamalkan shalat lima waktu, serta kami selalu menjelaskan tentang betapa pentingnya shalat. Namun anak saya masih suka acuh dan selalu malas jika disuruh mengamalkan shalat, seolah seperti pura-pura tidak mendengarkan perintah orang tua.”[[255]](#footnote-256)

Dari jawaban tersebut bahwa orang tua selalu membina kedisiplinan untuk mengamalkan shalat lima waktu. Namun yang didapati, anak selalu pura-pura acuh dan tidak mendengarkan perintah orang tuanya, anak hanya asyik bermain, sehingga terkadang tingkaah laku anak membuat orang tuanya marah-marah. Akhirnya seketika orang tuanya marah-marah besar, baru anak mau melaksanakan shalatnya.

1. Melalaikan shalatnya.

“Saya selalu berusaha mengajarkan, membiasakan dan melatihnya untuk terbiasa menjalankan shalat secara bertahap. Namun anak saya selalu bilang “sebentar lagi shalatnya, nanggung lagi seru-serunya nih bu”. Selalu beralasan untuk menunda shalatnya dan akhirnya anak tidak menjalankan perintah saya alasanya “aku sudah ngantuk bu.”[[256]](#footnote-257)

Berdasarkan jawaban tersebut bahwa anaknya selalu mempunyai banyak alasan untuk melalaikan shalatnya, orang tua sebenarnya menginginkan anaknya rajin shalat walaupun anaknya masih kecil, belum mengerti dan belum faham di sini orang tua selalu membiasakan mengerjakan shalat di awal waktu, dan selalu shalat berjamaah, agar anaknya mau mengikuti kebiasaan orang tuanya. Namun anak masih belum paham dengan apa yang orang tua ajarkan.

1. Hanya bermain dan bercanda saja.

“Sebagai orang tua memiliki rasa tanggung jawab menjalankan peran yang sangat penting terutama dalam menanamkan pendidikan agama serta arti penting shalat kepada anak. Namun motivasi yang saya ajarkan seperti mengajak anak untuk shalat di masjid yang tujuannya agar anak berbaur kepada masyarakat, terasa percuma saja karena mau diajak shalat di masjid anak hanya asyik bercanda dan bermain-main saja. “[[257]](#footnote-258)

Dari jawaban tersebut bahwa anak belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap shalatnya, menurut orang tuanya anak selalu menolak jika diajak untuk shalat, jika diajak mau disana anak hanya bermain dan bercanda dengan teman-temannya, seperti tidak ada rasa tanggung jawab terhadap shalatnya. Padahal orang tua sudah sering berkata agar kita sebagai umat Islam harus bertanggung jawab dalam hal shalat lima waktu, orang tua merasa motivasi yang orang tua tanamkan tidak memberikan kesadaran dan tidak memberikan rasa tanggung jawabnya di dalam diri anak tersebut.

1. Melupakan kewajibannya untuk shalat.

“Kami orang tua selalu menghentikan segala aktivitas jika waktu shalat tiba. Namun anak lebih suka untuk bermain hp, sehingga anak menjadi malas belajar dan melupakan kewajibannya untuk shalat.”[[258]](#footnote-259)

Dari jawaban tersebut bahwa orang tua merasa waktu terbuang karena anak asyik bermain hp, serta orang tua juga berkata waktu terbuang percuma, karena menurut orang tua alasan anak bermain hp karena terpengaruh lingkungan, anaknya selalu merasa iri melihat teman sebaya menggunakan hp, sehingga anaknya menjadi malas belajar dan melupakan kewajibannya untuk menjalankan shalat.

1. Anak bandel jika disuruh shalat.

“Saya sebagai orang tua telah mengusahakan dalam berperan dan memberikan motivasi kepada anak untuk mengamallkan shalat lima waktu dengan cara menyuruhnya pergi ke masjid, belajar agama Islam, mengaji dan sebagainya. Namun anak saya suka bandel, sehingga untuk mengharapkan hasil yang baik rasanya sulit sekali untuk dicapai.”[[259]](#footnote-260)

Berdasarkan keterangan tersebut maka jelaslah bahwa pada umumnya kedua orang tuanya memang telah berusaha untuk mengajarkan anak shalat. Namun dari segi kondisi anak-anak ternyata masih kurang menyadari untuk melaksanakan shalat sehari-hari dengan baik sehingga membuat orang tuanya merasa cemas dengan masa depan anaknya nanti.

1. Susah shalatnya.

“Anak saya susah sekali kalau disuruh menjalankan atau mengamalkan shalat, padahal saya sudah memberikan motivasi berupa bentuk perhatian dan pengawasan baik di rumah maupun di luar rumah.”[[260]](#footnote-261)

Berdasarkan jawaban tersebut menurut orang tua sangat tidak mudah untuk mengajarkan anak untuk mulai bisa membiasakan shalat setiap hari dengan cara orang tua memberikan motivasi seperti memberikan perhatian dan pengawasan baik di rumah maupun di luar rumah.

1. Suka beralasan.

“Capek bu, saya mau tidur !.”

“Begitulah jawabannya ketika saya menyuruhnya untuk shalat. Padahal saya sudah memberikan pengaruh dan memberikan contoh agar anak mau mengikuti kebiasaan saya. Namun anak masih tetap saja susah untuk mengerjakan shalatnya.”[[261]](#footnote-262)

Berdasarkan jawaban tersebut sebagai orang tua sudah memberikan pengaruh dan memberikan contoh agar anak mau mengikuti kebiasaanya, namun anak masih saja susah untuk mengerjakan shalatnya dengan alasan capek, sudah mengantuk.

1. Anak masih terpaksa.

“Orang tua sudah berperan dengan mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat memberikan motivasi jika ketika waktu shalat tiba saya langsung menyuruh anak shalat dan jika sedang berada di luar rumah atau sedang bermain anak langsung disuruh pulang untuk mengerjakan shalat. Namun terkadang anak terlihat terpaksa bahkan sering membantahnya dan tidak segan-segan saya mengancam anak saya dengan cara melemparnya dengan sandal.”[[262]](#footnote-263)

Berdasarkan jawaban tersebut orang tua sudah berperan dan memberikan motivasi jika waktu shalat tiba langsung menyuruh anak bersegera shalat, orang tua juga memberikan hukuman pada anak jika tidak mau shalat, meskipun begitu anak tetap bandel tidak mau mengerjakan shalat, jika mau mengerjakan shalat pun anak terlihat terpaksa padahal orang tua sampai melemparnya dengan sandal.

1. Anak lebih suka bermain.

“Saya sudah berperan untuk membiasakan anak untuk shalat dan memberikan motivasi dengan cara mengajaknya shalat di masjid. Tetapi terkadang anak lebih suka bermain-main dan berpura-pura shalat jika ditegur.”[[263]](#footnote-264)

Berdasarkan jawaban tersebut orang tua sudah berusaha berperan membiasakan shalat dan memotivasi dengan cara mengajak anak untuk shalat lima waktu di masjid, tapi anak masih suka bermain-main dan terkadang berpura-pura shalat jika ditegur. Padahal dengan kebiasaan shalat lima waktu di masjid anak akan terbiasa sampai dewasa nanti.

1. Selalu melanggar perintah untuk shalat.

“Shalat merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam, kita sebagai orang tua sudah memberikan motivasi dengan cara memberikan hadiah, jika anak mau shalat, akan tetapi anak masih tetap saja melanggar perintah orang tua.”[[264]](#footnote-265)

Berdasarkan jawaban tersebut banyak orang tua yang menggunakan hadiah dalam shalat itu sebagai motivasi anaknya dengan alasan agar anak rajin dalam melaksanakan shalat, tetapi pemberian hadiah tersebut masih saja anak tidak mau melaksanakan shalatnya.

1. Selalu beralasan untuk shalat padahal orang tua selalu memberikan teguran.

“Kami mengarahkan agar anak langsung mengerti perintah orang tuanya, meskipun membebaskan anak. Namun kami tetap mengontrolnya, dengan cara tersebut masih saja anak tidak mau mengerjakan shalatnya dengan alasan-alasan masih main, tanggung dan sebagainya. Saya juga selalu memberikan teguran tapi tetap saja anak tidak mau mengerjakannya.”[[265]](#footnote-266)

Berdasarkan jawaban tersebut sebagai orang tua mereka berhak untuk menegur anak ketika anak terus melalaikan kewajibannya dan kalau masih lalai orang tua menegur dan memarahinya. Namun anak jera hanya sesaat, setelah lain hari anak lupa dengan teguran orang tua, sehingga membuat orang tuanya bingung dengan masa depan anaknya kelak.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. **Kesimpulan**

Ada beberapa hal dari pembahasan skripsi yang berjudul “Peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang” yang perlu penulis ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan orang tua dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Pada dasarnya orang tua sudah menjalankan perananya sebagai orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam mengajarkan shalat lima waktu, dengan cara mendidik dengan baik, memberikan pendidikan seperti sekolah, mengaji, dan madrasah, dan memberikan kasih sayang serta memegang peranan penting terhadap masa depan anaknya seperti membesarkan, melindungi, mendidik, dan membahagiakan mereka.
2. Memotivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Yaitu dengan berbagai macam motivasi yang orang tua lakukan agar anaknya mau mengikuti kebiasaan orang tuanya seperti memotivasi dengan memperlihatkan langsung cara orang shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hafalan-hafalan bacaan shalat, bercerita tentang orang yang bahagia karena rajin shalat, serta menghukumnya jika tidak mau shalat.
3. Peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi pengamalan shalat lima waktu pada anak. Namun masih banyak anak yang terlihat masih belum bersegera shalat, ketika adzan masih disuruh-suruh bahkan ada yang dengan sengaja menunda shalatnya dan saat shalat pun mereka sering shalat sambil mengobrol, bercanda cekikikan dengan temannya, mereka juga belum bisa disiplin dalam mengerjakan shalatnya, serta dari kebanyakan anak-anak lebih suka untuk bermain hp, nonton tv, sehingga anak menjadi malas belajar dan melupakan kewajibannya untuk shalat.
4. **Rekomendasi**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa dirasakan oleh berbagai pihak, adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian, diantaranya:

1. Bagi anak

Diharapkan bagi anak agar selalu mendengarkan nasehat dan ajakan orang tua untuk mengerjakan kewajibannya sebagai umat muslim agar mau menjalankan shalat lima waktu secara disiplin meskipun usia mereka masih kecil agar kelak dewasa nanti sudah terbiasa mengerjakannya.

1. Bagi orang tua

Diharapkan bagi orang tua agar tidak berputus asa dalam mengajarkan, mendidik, serta memotivasi anak untuk menjalankan shalat lima waktu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al-Barik, Haya Binti Mubarok. 2008. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah.

Al-Fauzan, Syaikh Shalih bin Fauzan. 2005. *Ringkasan Fikih Lengkap*. Jakarta: Darul Falah.

Ansori, Muhammad, *Skripsi Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengamalan Agama*, <http://lenterasalaf.blogspot.co.id/2012/09/skripsi-peranan-orang-tua-terhadap.html> diunduh pada tanggal 8 Agustus 2017 pada pukul 16.05 wib.

Ash-Shani, Hana Binti Abdul Aziz. 2008. *Agar Anakku Shalat Selalu*. Jakarta: Wafa Press.

Ash-Shunai, Hana Binti’Abdul Aziz. 2015. *Mudahnya Membiasakan Anak Rajin Shalat*. Solo: As-Salam.

Asmani, Jamal Ma’mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan.* Jogjakarta: Diva Press.

Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

-----------------------. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 2*, Jakarta: Balai Pustaka.

El-Bantanie, Muhammad Syafi’i dan Amru Asykari, 2013, *Mencetak Anak Saleh Dan Juara*. Jakarta: Prima Pustaka.

Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Halim,Abdul,2016,*Motivasi Orang Tua Santri Memilih Pondok Pesantren Al Muttaqien Purana Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak*. Pemalang: STIT.

Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani, 2009, *Fiqih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.

Ibnu, *Makalah Motivasi*, hthttp://makalahibnu.blogspot.co.id/2011/04/motivasi.html diunduh pada tanggal 5 Agustus 2017 pada pukul 21.31 wib.

Irfan, Muhammad, Proposal Penelitian, <http://www.academia.edu/6694481/proposallll> diunduh pada tanggal 24 Maret 2017 pada pukul 15.33 wib.

J. Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Karimah,Annisatul,2015,*Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Aqidah Anak (analisis Q.S. AL-Baqarah ayat 132-133)*. Pemalang: STIT.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Lestari, Sri. 2010. *Tips Membiasakan Anak Rajin Shalat*. Yogyakarta: Asy Syam.

Ma’Athi, Musthafa Abdul. 2008. *Membimbing Anak Gemar Shalat.* Surakarta: Insan Kamil.

Masyuri dan Zainuddin, 2008, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pt Refika Aditama.

Meyla, Vivian dan Witasari, 2015, *Ilmu Pendidikan Islam*. STIT Pemalang.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2001, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Rahmawati, Ami. 2012. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Sejak Usia Dini*. Bandung: Angka Satu.

Rasimin. 2011. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif.* Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Rasjid, Sulaiman. 2012. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sabiq, Sayyid. 2004. *Fiqih Sunah*. Jakarta: Darul Fath.

Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam’an dan Aan Komariah, 2010, *Metodologi Pendelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tasriyah,2014,*Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Melalui Metode Practice Rehearsal Pairs Pada Siswa Kelas IV Semester II SDN 02 Ambowetan Ulujami Pemalang Tahun Pelajaran 2013 / 2014*. Pemalang: STIT.

Trisnayadi, Tuwuh. 2013. *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim.* Jakarta: Erlangga.

Wikipedia, Shalat, <https://id.wikipedia.org/wiki/Salat_lima_waktu> diunduh pada tanggal 24 Maret 2017 pada pukul 12.23 wib.

Wulandari S. 2009. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.

Zamani, Zaki. 2010. *Shalat Khusyuk*. Yogyakarta: Mutiara Media.

**Lampiran 1**

**PEDOMAN OBSERVASI**

Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem, yang meliputi:

1. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik dalam peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu.

1. Aspek yang diamati:
2. Peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu.
3. Pelaku pengamalan shalat lima waktu.
4. Partisipasi orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu.

**Lampiran 2**

**PEDOMAN WAWANCARA**

Hari / Tanggal : Kamis 12 Oktober 2017

Nama Narasumber : Ibu Sri

Tempat Wawancara : Rumah

Pedoman wawancara penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?
2. Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?
3. Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

Jawaban:

1. Telah dipahami bahwa saya sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan terhadap anak-anak saya dalam bidang keagamaan khususnya dalam masalah mengerjakan ibadah shalat lima waktu, karena shalat adalah kewajiban bagi setiap umat Islam
2. Banyak motivasi yang saya terapkan untuk anak kami seperti memperlihatkan langsung cara orang shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hafalan-hafalan bacaan shalat, bercerita tentang orang yang bahagia karena rajin shalat. Karena dengan begini anak akan rajin menjalankan shalat lima waktu
3. Saya sudah mengajarkannya bacaan shalat, tata cara shalat, selalu mengajaknya shalat berjamaah di rumah maupun di masjid. Namun anak saya terlihat masih belum bersegera shalat, ketika adzan masih disuruh-suruh bahkan anak saya dengan sengaja menunda dan saat shalat pun mereka sering shalat sambil mengobrol dan bercanda cekikikan dengan temannya

Hari / Tanggal : Kamis 12 Oktober 2017

Nama Narasumber : Ibu Yuni

Tempat Wawancara : Rumah

Pedoman wawancara penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?
2. Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?
3. Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

Jawaban:

1. Saya sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk menjalankan peranannya di dalam mengajarkan ibadah shalat pada anak, agar kelak menjadi orang yang senantiasa memelihara shalatnya dengan baik, saya orang tua merasa harus bisa menjadi pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak-anak saya. Pribadi saya, sikap dan cara hidup saya merupakan cerminan bagi anak-anak kami
2. Usaha-usaha agar anak saya termotivasi menjalankan shalat lima waktu, memberikan dorongan untuk menjalankan shalat, memerintah anak untuk shalat, menghukum jika tidak mau shalat
3. Saya sudah berusaha agar anak saya selalu menjaga dan tidak meninggalkan shalat, tapi masih saja saya dapati anak saya meninggalkan shalat lima waktu. Saya juga sudah menasehati dan berdoa agar Allah SWT memberikan hidayah kepada anak

Hari / Tanggal : Kamis 12 Oktober 2017

Nama Narasumber : Bapak Sugeng

Tempat Wawancara : Rumah

Pedoman wawancara penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?
2. Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?
3. Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

Jawaban:

1. Peranan saya sebagai orang tua yaitu mengajarkan anak shalat memang kewajiban bagi setiap muslim, namun kenyataannya anak kami tidak selalu mendengarkan perintah kami, berkali-kali saya memerintah namun anak saya masih tetap susah menjalankannya. Banyak sekali alasaan-alasan yang ia ucapkan
2. Saya mengajarkan motivasi anak shalat dengan cara yaitu membacakan ancaman tersebut sehingga anak akan memiliki rasa takut untuk meninggalkannya, diantara ancaman dan peringatan tersebut yaitu berdosa besar, mendapat azab kubur, menjadi penghuni neraka, dan dapat dikuasai setan
3. Shalat bagi anakku sepertinya hal yang sangat berat, sampai-sampai suatu hari saya berkata padanya.

“Bangun...shalat !” dan saya mengawasinya dari jauh, saya melihatnya mengambil sajadah, kemudian melemparkannya ke lantai, kemudian dia mendatangi saya, saya bertanya kepadanya. “Apakah kamu sudah shalat?” lalu dia menjawab “sudah”. Kemudian saya merasa marah dan dengan sangat keras, karena anak saya berbohong, saya paham kalau saya salah, tetapi kondisinya memang benar-benar membuat saya sedih, saya benar-benar emosi dan marah kepada anak saya, saya gertak dengan keras dan saya menakutinya dengan siksa neraka. Tetapi apa yang terjadi ternyata ocehan saya itu seperti tidak didengar dan tidak bermanfaat sama sekali.

Hari / Tanggal : Kamis 12 Oktober 2017

Nama Narasumber : Ibu Sumiati

Tempat Wawancara : Rumah

Pedoman wawancara penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?
2. Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?
3. Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

Jawaban:

1. Sebagai orang tua saya berperan penting dalam mengajarkan anak saya shalat, dan saya melakukan persiapan sebelum memulai mengajarkan anak shalat agar gemar untuk menjalankan shalat fardhu. Bisa dilakukan secara lisan, misalnya terlebih dahulu kami harus memiliki pemahaman tentang shalat dan menyediakan tempat shalat
2. Perkara yang harus dipersiapakan oleh saya sebelum menyampaikan pengajaran dan perintah shalat terhadap anak kami, antara lain siap memberikan keteladanan, siap mengajarkan shalat dengan benar, melatih dengan berulang-ulang, tidak memaksa dan tidak membanding-bandingkan
3. Sebagai orang tua saya sudah melakukan berbagai persiapan sebelum menjalankan shalat seperti melatihnya berulang-ulang, tidak memaksakan serta tidak membanding-bandingkan anak, sehingga dengan cara seperti ini anak tidak perlu lagi disuruh-suruh untuk shalat, dan sudah mengerti bahwa shalat itu wajib untuk dikerjakan

Hari / Tanggal : Kamis 12 Oktober 2017

Nama Narasumber : Ibu Tarni

Tempat Wawancara : Rumah

Pedoman wawancara penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?
2. Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?
3. Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

Jawaban:

1. Anak adalah amanah orang tua, maka kami merasa mendidik anak merupakan kewajiban orang tua karena termasuk pelaksanaan amanah, terlebih khusus mendidik anak untuk mengajarkan shalat lima waktu. Dengan cara mendidik dengan baik dan memberikan kasih sayang kita yakin anak akan nurut kepada orang tuanya untuk mengerjakan shalat
2. Mendidik dan mengajarkan anak untuk shalat merupakan kewajiban orang tua dan saya mengajarkan anak shalat melalui beberapa motivasi yaitu dengan mengajarkan dan membiasakan anak shalat, memerintahakan anak untuk shalat, memukul anak jika enggan atau membangkang saat diperintah untuk shalat
3. Anak adalah amanah orang tua, maka saya mendidik anak shalat itu adalah kewajiban orang tua, saya juga telah memberikan beberapa motivasi agar anak mau mengerjakan shalat, seperti mengajarkan, membiasakan, memerintahnya dan saya juga sering memukul jika anak saya tidak mau mengerjakan shalatnya. Namun anak saya masih saja membangkang perintah orang tua

Hari / Tanggal : Kamis 12 Oktober 2017

Nama Narasumber : Ibu Riswindari

Tempat Wawancara : Rumah

Pedoman wawancara penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?
2. Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?
3. Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

Jawaban:

1. Orang tua merupakan orang yang pertama mengajarkan dan memberikan pendidikan kepada anaknya, terutama dalam menjalankan ibadah shalat wajib. Jadi sebagai orang tua memegang peranan penting terhadap masa depan anaknya seperti membesarkan, melindungi, mendidik, dan membahagiakan mereka
2. Orang tua merupakan orang yang pertama mengajarkan dan memberikan pendidikan kepada anaknya terutama dalam menjalankan shalat, saya berharap agar putra putri kami nantinya menjadi anak-anak yang rajin dan disiplin dalam melaksanakan shalat tanpa harus disuruh, sehingga kami memberikan motivasi kepada anak-anak bukan dengan bahasa “suruhan” tapi berupa “ajakan” karena ada perbedaan antara “suruhan” dengan “ajakan” dalam menggunakan bahasa “suruhan” orang tua hanya menyuruh anak untuk shalat. Namun jika yang digunakan bahasa “ajakan” maka kami juga merasa dituntut untuk melaksanakan shalat bersama-sama atau dengan berjamaah, semoga dengan kedisiplinan shalat yang kami biasakan dapat membentuk karakter dan watak anak
3. Anak terlalu bandel, anak-anak zaman sekarang kadang-kadang susah diatur, sehingga kami sebagai orang tua kurang bisa mengontrol kebiasaan anak untuk shalat atau menjalankan kewajibannya sehari-hari ketika di luar rumah baik di sekolah atau bermain di lingkungan rumah

Hari / Tanggal : Jumat 13 Oktober 2017

Nama Narasumber : Bapak Rohmat

Tempat Wawancara : Rumah

Pedoman wawancara penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?
2. Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?
3. Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

Jawaban:

1. Setiap orang tua tentunya kami mengharapkan anak-anak kita mendapatkan pendidikan agama yang cukup, agar terwujud pada diri anak pribadi yang bertakwa kepada Allah, taat kepada ke dua orang tuanya. Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga. Maka kami memberikan pendidikan seperti sekolah, mengaji, dan madrasah
2. Kami orang tua membiasakan menghentikan segala aktivitas ketika mendengar kumandang adzan, lalu meminta anak-anak untuk melakukan hal yang sama. Kami selalu mengatakan yang melaksanakan shalat tepat pada waktunya akan dicintai Allah
3. Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan agama untuk anaknya terutama pendidikan agamanya sehingga saya memberikan pendidikan baik sekolah, madrasah, mengaji dengan begitu anak akan terbiasa menjalaninya. Saya membiasakan menghentikan aktivitas ketika mendengar kumandang adzan, sehingga kebiasaan tersebut hingga kini tertanam di hati anak

Hari / Tanggal : Jumat 13 Oktober 2017

Nama Narasumber : Ibu Ayu

Tempat Wawancara : Rumah

Pedoman wawancara penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?
2. Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?
3. Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

Jawaban:

1. Shalat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya, dan shalatlah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat. Itulah yang kami ajarkan kepada anak kami agar inshaAllah anak kami mau dan menjalankannya
2. Dalam menumbuhkan motivasi anak kami menumbuhkan motivasi untuk takwa, giat beribadah, rajin belajar, takut kepada Allah, belajar sabar, tidak mudah putus asa. Itu semua mungkin beberapa motivasi yang kami berikan dan kami lakukan agar anak kami terbiasa mengerjakan shalat
3. Tidak mudah putus asa itu adalah motivasi yang saya gunakan ketika mengajarkan shalat kepada anak, bersabar dengan kebandelan anak dan yang susah diatur, meskipun sangat susah mengendalikan anak saya, saya selalu menunjukkan sikap yang lembut dan selalu memberikan contoh yang terbaik. Namun anak belum bisa disiplin dalam mengerjakan shalatnya

Hari / Tanggal : Jumat 13 Oktober 2017

Nama Narasumber : Ibu Hermin

Tempat Wawancara : Rumah

Pedoman wawancara penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?
2. Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?
3. Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

Jawaban:

1. Sebagai orang tua kami menduduki peranan yang sangat penting dalam membina anak-anak, seperti memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu terutama ilmu pengetahuan agama
2. Mempunyai anak-anak yang taat dalam beribadah merupakan suatu kebanggaan bagi kami sebagai orang tua, karena shalat adalah ibadah yang sangat diwajibkan dalam ajaran Islam karena dengan shalat semuanya menjadi mudah. Ada beberapa motivasi yang kita berikan selama ini yaitu menjadi contoh dan keteladanan shalat, sering menasehati mereka tetapi bukan dengan rasa amarah namun dengan cara lemah lembut dan berusaha membiasakan tepat waktu dalam mengerjakan shalat
3. Saya ingin sekali anak saya memperhatikkan masalah shalatnya karena anak menunaikan sebagian shalat fardhu, tapi sebagian besarnya ditinggalkan. Saya selalu menasehati anak saya dan berdoa kepada Allah agar anak mendapatkan hidayah

Hari / Tanggal : Jumat 13 Oktober 2017

Nama Narasumber : Ibu Kasturah

Tempat Wawancara : Rumah

Pedoman wawancara penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa peranan orang tua dalam mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat lima waktu?
2. Seperti apa motivasi yang dilakukan orang tua kepada anak dalam menjalankan shalat lima waktu?
3. Bagaimana pengamalan shalat setelah orang tua berperan dan memberikan motivasi shalat lima waktu pada anak?

Jawaban:

1. Peranan saya sebagai orang tua dalam mendidik anak, yaitu saya memantau dan mengingatkan jika anak saya tidak melaksanakan kewajibannya yaitu shalat
2. Sebagai ibu rumah tangga dengan kesibukan yang numpuk sering dengan alasan tersebut saya selalu menunda shalat, saya takut dengan sikap tersebut anak akan menirunya. Sehingga saya berusaha mungkin dengan memberi motivasi untuk anak saya yaitu dengan shalat berjamaah dan selalu memberikan hadiah berupa senyuman dan pujian jika mau melaksanakan shalat lima waktu.
3. Anak belum sepenuhnya mempunyai kesadaran penuh untuk melaksanakan shalat sendiri dan tanpa diperintah, padahal kami sudah memberikan motivasi berupa memberikan hadiah jika anak mau melaksanakannya.

**Lampiran 3**

**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI**

Metode pengumpulan data : Observasi

Hari / Tanggal : Kamis, 9 Maret 2017

Lokasi : Desa Kebondalem

Sumber Data : Orang Tua dan Anak-anak

Desa Kebondalem

1. **Deskripsi Data**

Pada observasi ini peneliti mengamati secara langsung keseharian anak-anak. Selain itu juga mengamati peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04.

Menurut hasil pengamatan penulis di Desa Kebondalem, ada orang tua yang menyuruh anaknya untuk shalat pada waktu anaknya sedang bermain tetapi anaknya tidak mau melaksanakan apa yang orang tuanya suruh yaitu untuk mengerjakan shalat anak itu membantah orang tuanya.

1. **Interpretasi Data**

Orang tua selalu mengingatkan agar anaknya melaksanakan shalat, akan tetapi anak selalu melalaikannya dan tidak menghiraukannya.

**Lampiran 4**

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA**

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari / Tanggal : 12 Oktober 2017

Lokasi : Desa Kebondalem

Sumber Data : Orang Tua Desa Kebondalem

1. **Deskripsi Data**

Pada wawancara ini peneliti mewawancarai secara langsung terhadap orang tua tentang peranan orang tua terhadap motivasi anak dalam pengamalan shalat lima waktu di Desa Kebondalem RT. 03 / RW. 04.

Menurut hasil wawancara penulis di Desa Kebondalem, pada dasarnya orang tua sudah menjalankan perananya sebagai orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam mengajarkan shalat lima waktu, barbagai macam motivasi sudah dilakukan oleh orang tua. Namun masih banyak anak yang terlihat masih belum memiliki kesadaran untuk menjalankan atau mengamalkan shalatnya, serta dari kebanyakan anak-anak lebih suka untuk bermain hp, menonton tv, sehingga anak menjadi malas belajar dan melupakan kewajibannya untuk shalat.

1. **Interpretasi Data**

Belum adanya kesadaran tentang arti pentingnya shalat lima waktu. Padahal orang tua sudah berperan dan selalu memberikan motivasi pada anak dalam pengamalan shalat lima waktu.

**Lampiran 5**

**DOKUMENTASI**

**Wawancara Dengan Warga**

****

****

****

****

****

**Kegiatan Anak**

****

**Lampiran 8**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : DITA OKTIARI

NIM : 3130053

Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 21 Oktober 1994

Alamat : Jl. Cisadane Gg. Miranti RT. 03 / RW. 04

Kebondalem Pemalang

Pendidikan : 1. Tk Pertiwi Kebondalem Pemalang

2. SDN 07 Kebondalem Pemalang

Lulus Tahun 2007

3. SMPN 03 Pemalang Lulus Tahun 2010

4. SMA PGRI 01 Taman Pemalang

Lulus Tahun 2013

Nama Orang tua :

Ayah : Tarjono

Ibu : Sundiyah

Pekerjaan Orang tua :

Ayah : Pens. UPPK PEMALANG

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Demikian daftar riwayat hidup penulis, ditulis dengan sebenar-benarnya dan harap menjadi maklum.

Kebondalem, November 2017

Dita Oktiari

1. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, hlm: 53. [↑](#footnote-ref-2)
2. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, hlm: 553. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sulaiman Rasjid, *op.cit.,* hlm: 53. [↑](#footnote-ref-4)
4. Haya Binti Mubarok Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 2008, hlm: 39. [↑](#footnote-ref-5)
5. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *loc.cit.* [↑](#footnote-ref-6)
6. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012,hlm: 35. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah*, Jakarta: Darul Fath, 2004, hlm: 133. [↑](#footnote-ref-8)
8. Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap*, Jakarta: Darul Falah, 2005, hlm: 81-82. [↑](#footnote-ref-9)
9. Zakiah Daradjat, *op.cit.,* hlm: 35. [↑](#footnote-ref-10)
10. Vivian Meyla dan Witasari, *Ilmu Pendidikan Islam*, STIT Pemalang, 2015, hlm: *54-55.* [↑](#footnote-ref-11)
11. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005, hlm: 43. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011, hlm: 142. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhammad Ansori, *Skripsi Peranan Orang Tua Terhadap Motivasi Anak Tentang Pengamalan Agama*, <http://lenterasalaf.blogspot.co.id/2012/09/skripsi-peranan-orang-tua-terhadap.html>, diunduh pada tanggal 8 Agustus 2017 pada pukul 16.05 wib. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm: 751. [↑](#footnote-ref-15)
15. Vivian Meyla dan Witasari, *op.cit.*,hlm: 54. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ami Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Sejak Usia Dini*, Bandung: Angka Satu, 2012, hlm: 12. [↑](#footnote-ref-17)
17. Vivian Meyla dan Witasari, *op.cit.*,hlm: 54-56. [↑](#footnote-ref-18)
18. S. Wulandari, *Melatih Anak Bertanggung Jawab*, Semarang: PT. Bengawan Ilmu, 2009, hlm: 9-11. [↑](#footnote-ref-19)
19. Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005, hlm: 54. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm: 26-27. [↑](#footnote-ref-21)
21. Agoes Soejanto, *op.cit.*,hlm: 55. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ahmad Susanto, *loc.cit.* [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*, hlm: 27-28. [↑](#footnote-ref-24)
24. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001, hlm: 16-19. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*, hlm: 19-22. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibnu, *Makalah Motivasi*, hthttp://makalahibnu.blogspot.co.id/2011/04/motivasi.html, diunduh pada tanggal 5 Agustus 2017 pada pukul 21.31 wib. [↑](#footnote-ref-27)
27. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012, hlm: 173. [↑](#footnote-ref-28)
28. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001, hlm: 243. [↑](#footnote-ref-29)
29. Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim,* Jakarta: Erlangga, 2013, hlm: 27. [↑](#footnote-ref-30)
30. Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm: 356-357. [↑](#footnote-ref-31)
31. Musthafa Abdul Ma’Athi, *Membimbing Anak Gemar Shalat,* Surakarta: Insan Kamil, 2008, hlm: 49-51. [↑](#footnote-ref-32)
32. Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *op.cit*., hlm: 81-82. [↑](#footnote-ref-33)
33. Musthafa Abdul Ma’Athi, *op.cit.*,hlm: 51-52. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*, hlm: 75-77. [↑](#footnote-ref-35)
35. Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *op.cit*., hlm: 81. [↑](#footnote-ref-36)
36. Musthafa Abdul Ma’Athi, *op.cit.*,hlm: 81. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*, 94-100. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*, hlm: 179-184. [↑](#footnote-ref-39)
39. Hana Binti Abdul Aziz ash-Shani, *Agar Anakku Shalat Selalu*, Jakarta: Wafa Press, 2008, hlm: 132-133. [↑](#footnote-ref-40)
40. Musthafa Abdul Ma’Athi, *op.cit.*,hlm: 161-175. [↑](#footnote-ref-41)
41. Muhammad Irfan, Proposal Penelitian, <http://www.academia.edu/6694481/proposallll>, diunduh pada tanggal 24 Maret 2017 pada pukul 15.33 wib. [↑](#footnote-ref-42)
42. Zaki zamani, *Shalat Khusyuk*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2010, hlm: 46. [↑](#footnote-ref-43)
43. Wikipedia, Shalat, <https://id.wikipedia.org/wiki/Salat_lima_waktu>, diunduh pada tanggal 24 Maret 2017 pada pukul 12.23 wib. [↑](#footnote-ref-44)
44. Muhammad Irfan, *op.cit.*,diunduh pada tanggal 24 Maret 2017 pada pukul 15.33 wib. [↑](#footnote-ref-45)
45. Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm:175-177. [↑](#footnote-ref-46)
46. Zaki Zamani, *op.cit*., hlm: 47. [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*, hlm: 48-50. [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*, hlm: 50-56. [↑](#footnote-ref-49)
49. Muhamad Syafi’i el-Bantanie dan Amru Asykari, *Mencetak Anak Saleh Dan Juara*, Jakarta: Prima Pustaka, 2013, hlm: 27-31. [↑](#footnote-ref-50)
50. Hana Binti’Abdul Aziz Ash-Shunai, *Mudahnya Membiasakan Anak Rajin Shalat*, Solo: As-Salam, 2015, hlm: 8-57. [↑](#footnote-ref-51)
51. Sri Lestari, *Tips Membiasakan Anak Rajin Shalat*, Yogyakarta: Asy Syam, 2010, hlm: 35-41. [↑](#footnote-ref-52)
52. Annisatul Karimah, *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Aqidah Anak (analisis Q.S. AL-Baqarah ayat 132-133)*, Pemalang: STIT, 2015, hlm: vi. [↑](#footnote-ref-53)
53. Abdul Halim, *Motivasi Orang Tua Santri Memilih Pondok Pesantren Al Muttaqien Purana Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak*, Pemalang: STIT, 2016, hlm: vii. [↑](#footnote-ref-54)
54. Tasriyah, *Upaya Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Melalui Metode Practice Rehearsal Pairs Pada Siswa Kelas IV Semester II SDN 02 Ambowetan Ulujami Pemalang Tahun Pelajaran 2013 / 2014*, Pemalang: STIT, 2014, hlm: vi. [↑](#footnote-ref-55)
55. Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif,* Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011, hlm: 82. [↑](#footnote-ref-56)
56. Masyuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Pt Refika Aditama, 2008, hlm: 20. [↑](#footnote-ref-57)
57. Jamal Ma’mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan,* Jogjakarta : Diva Press, 2011, hlm: 75-78. [↑](#footnote-ref-58)
58. Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hlm: 16-17. [↑](#footnote-ref-59)
59. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, hlm: 73-74. [↑](#footnote-ref-60)
60. *Ibid,* hlm: 74. [↑](#footnote-ref-61)
61. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006, hlm: 186. [↑](#footnote-ref-62)
62. Wiratna Sujarweni, *op.cit.*,hlm: 75. [↑](#footnote-ref-63)
63. Rasimin, *op.cit*., hlm: 73. [↑](#footnote-ref-64)
64. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,* Bandung: Alfabeta, 2010, hlm: 335-338. [↑](#footnote-ref-65)
65. Lexy J. Moleong*, op.cit.*, 288. [↑](#footnote-ref-66)
66. Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015, hlm: 93. [↑](#footnote-ref-67)
67. Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Pendelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm: 164-167. [↑](#footnote-ref-68)
68. Wawancara Dengan Ibu Sri. [↑](#footnote-ref-69)
69. Wawancara Dengan Ibu Yuni. [↑](#footnote-ref-70)
70. Wawancara Dengan Pak Sugeng. [↑](#footnote-ref-71)
71. Wawancara Dengan Ibu Sumiati. [↑](#footnote-ref-72)
72. Wawancara Dengan Ibu Tarni. [↑](#footnote-ref-73)
73. Wawancara Dengan Ibu Riswindari. [↑](#footnote-ref-74)
74. Wawancara Dengan Bapak Rohmat. [↑](#footnote-ref-75)
75. Wawancara Dengan Ibu Ayu. [↑](#footnote-ref-76)
76. Wawancara Dengan Ibu Hermin. [↑](#footnote-ref-77)
77. Wawancara Dengan Ibu Kasturah. [↑](#footnote-ref-78)
78. Wawancara Dengan Ibu Tarmini. [↑](#footnote-ref-79)
79. Wawancara Dengan Ibu Marsinah. [↑](#footnote-ref-80)
80. Wawancara Dengan Ibu Resmiasih [↑](#footnote-ref-81)
81. Wawancara Dengan Ibu Puspita. [↑](#footnote-ref-82)
82. Wawancara Dengan Ibu Waimah. [↑](#footnote-ref-83)
83. Wawancara Dengan Ibu Isnaeni. [↑](#footnote-ref-84)
84. Wawancara Dengan Bapak Agus. [↑](#footnote-ref-85)
85. Wawancara Dengan Ibu Kartini. [↑](#footnote-ref-86)
86. Wawancara Dengan Ibu Kustinah. [↑](#footnote-ref-87)
87. Wawancara Dengan Ibu Munawaroh. [↑](#footnote-ref-88)
88. Wawancara Dengan Ibu Indriyani. [↑](#footnote-ref-89)
89. Wawancara Dengan Bapak Yuhana. [↑](#footnote-ref-90)
90. Wawancara Dengan Ibu Rukiyah. [↑](#footnote-ref-91)
91. Wawancara Dengan Ibu Sumiah. [↑](#footnote-ref-92)
92. Wawancara Dengan Bapak Tafsir. [↑](#footnote-ref-93)
93. Wawancara Dengan Ibu Puji. [↑](#footnote-ref-94)
94. Wawancara Dengan Ibu Kartika. [↑](#footnote-ref-95)
95. Wawancara Dengan Ibu Warsiti. [↑](#footnote-ref-96)
96. Wawancara Dengan Ibu Diyah. [↑](#footnote-ref-97)
97. Wawancara Dengan Ibu Indah. [↑](#footnote-ref-98)
98. Wawancara Dengan Ibu Yanti. [↑](#footnote-ref-99)
99. Wawancara Dengan Ibu Wiwit [↑](#footnote-ref-100)
100. Wawancara Dengan Ibu Sum. [↑](#footnote-ref-101)
101. Wawancara Dengan Ibu Sri. [↑](#footnote-ref-102)
102. Wawancara Dengan Ibu Yuni. [↑](#footnote-ref-103)
103. Wawancara Dengan Bapak Sugeng. [↑](#footnote-ref-104)
104. Wawancara Dengan Ibu Sumiati. [↑](#footnote-ref-105)
105. Wawancara Dengan Ibu Tarni. [↑](#footnote-ref-106)
106. Wawancara Dengan Ibu Riswindari. [↑](#footnote-ref-107)
107. Wawancara Dengan Bapak Rohmat. [↑](#footnote-ref-108)
108. Wawancara Dengan Ibu Ayu. [↑](#footnote-ref-109)
109. Wawancara Dengan Ibu Hermin. [↑](#footnote-ref-110)
110. Wawancara Dengan Ibu Kasturah. [↑](#footnote-ref-111)
111. Wawancara Dengan Ibu Tarmini. [↑](#footnote-ref-112)
112. Wawancara Dengan Ibu Marsinah. [↑](#footnote-ref-113)
113. Wawancara Dengan Ibu Resmiasih. [↑](#footnote-ref-114)
114. Wawancara Dengan Ibu Puspita. [↑](#footnote-ref-115)
115. Wawancara Dengan Ibu Waimah. [↑](#footnote-ref-116)
116. Wawancara Dengan Ibu Isnaeni. [↑](#footnote-ref-117)
117. Wawancara Dengan Bapak Agus. [↑](#footnote-ref-118)
118. Wawancara Dengan Ibu Kartini. [↑](#footnote-ref-119)
119. Wawancara Dengan Ibu Kustinah. [↑](#footnote-ref-120)
120. Wawancara Dengan Ibu Munawaroh. [↑](#footnote-ref-121)
121. Wawancara Dengan Ibu Indriyani. [↑](#footnote-ref-122)
122. Wawancara Dengan Bapak Yuhana. [↑](#footnote-ref-123)
123. Wawancara Dengan Ibu Rukiyah. [↑](#footnote-ref-124)
124. Wawancara Dengan Ibu Sumiah. [↑](#footnote-ref-125)
125. Wawancara Dengan Bapak Tafsir. [↑](#footnote-ref-126)
126. Wawancara Dengan Ibu Puji. [↑](#footnote-ref-127)
127. Wawancara Dengan Ibu Kartika. [↑](#footnote-ref-128)
128. Wawancara Dengan Ibu Warsiti. [↑](#footnote-ref-129)
129. Wawancara Dengan Ibu Diyah. [↑](#footnote-ref-130)
130. Wawancara Dengan Ibu Indah. [↑](#footnote-ref-131)
131. Wawancara Dengan Ibu Yanti. [↑](#footnote-ref-132)
132. Wawancara Dengan Ibu Wiwit. [↑](#footnote-ref-133)
133. Wawancara Dengan Ibu Sum. [↑](#footnote-ref-134)
134. Wawancara Dengan Ibu Sri. [↑](#footnote-ref-135)
135. Wawancara Dengan Ibu Yuni. [↑](#footnote-ref-136)
136. Wawancara Dengan Bapak Sugeng. [↑](#footnote-ref-137)
137. Wawancara Dengan Ibu Sumiati. [↑](#footnote-ref-138)
138. Wawancara Dengan Ibu Tarni. [↑](#footnote-ref-139)
139. Wawancara Dengan Ibu Riswindari. [↑](#footnote-ref-140)
140. Wawancara Dengan Bapaka Rohmat. [↑](#footnote-ref-141)
141. Wawancara Dengan Ibu Ayu. [↑](#footnote-ref-142)
142. Wawancara Dengan Ibu Hermin. [↑](#footnote-ref-143)
143. Wawancara Dengan Ibu Kasturah. [↑](#footnote-ref-144)
144. Wawancara Dengan Ibu Tarmini. [↑](#footnote-ref-145)
145. Wawancara Dengan Ibu Marsinah. [↑](#footnote-ref-146)
146. Wawancara Dengan Ibu Resmiasih. [↑](#footnote-ref-147)
147. Wawancara Dengan Ibu Puspita. [↑](#footnote-ref-148)
148. Wawancara Dengan Ibu Waimah. [↑](#footnote-ref-149)
149. Wawancara Dengan Ibu Isnaeni. [↑](#footnote-ref-150)
150. Wawancara Dengan Bapak Agus. [↑](#footnote-ref-151)
151. Wawancara Dengan Ibu Kartini. [↑](#footnote-ref-152)
152. Wawancara Dengan Ibu Kustinah. [↑](#footnote-ref-153)
153. Wawancara Denagan Ibu Munawaroh. [↑](#footnote-ref-154)
154. Wawancara Dengan Ibu Indriyani. [↑](#footnote-ref-155)
155. Wawancara Dengan Bapak Yuhana. [↑](#footnote-ref-156)
156. Wawancara Dengan Ibu Rukiyah. [↑](#footnote-ref-157)
157. Wawancara Dengan Ibu Sumiah. [↑](#footnote-ref-158)
158. Wawancara Dengan Bapak Tafsir. [↑](#footnote-ref-159)
159. Wawancara Dengan Ibu Puji. [↑](#footnote-ref-160)
160. Wawancara Dengan Ibu Kartika. [↑](#footnote-ref-161)
161. Wawancara Dengan Ibu Warsiti. [↑](#footnote-ref-162)
162. Wawancara Dengan Ibu Diyah [↑](#footnote-ref-163)
163. Wawancara Dengan Ibu Indah [↑](#footnote-ref-164)
164. Wawancara Dengan Ibu Yanti. [↑](#footnote-ref-165)
165. Wawancara Dengan Ibu Wiwit. [↑](#footnote-ref-166)
166. Wawancara Dengan Ibu Sum. [↑](#footnote-ref-167)
167. Wawancara Dengan Ibu Sri. [↑](#footnote-ref-168)
168. Wawancara Dengan Ibu Yuni. [↑](#footnote-ref-169)
169. Wawancara Dengan Bapak Sugeng. [↑](#footnote-ref-170)
170. Wawancara Dengan Ibu Sumiati. [↑](#footnote-ref-171)
171. Wawancara Dengan Ibu Tarni. [↑](#footnote-ref-172)
172. Wawancara Dengan Ibu Riswindari. [↑](#footnote-ref-173)
173. Wawancara Dengan Bapak Rohmat [↑](#footnote-ref-174)
174. Wawancara Dengan Ibu Ayu. [↑](#footnote-ref-175)
175. Wawancara Dengan Ibu Hermin. [↑](#footnote-ref-176)
176. Wawancara Dengan Ibu Kasturah. [↑](#footnote-ref-177)
177. Wawancara Dengan Ibu Tarmini. [↑](#footnote-ref-178)
178. Wawancara Dengan Ibu Marsinah. [↑](#footnote-ref-179)
179. Wawancara Dengan Ibu Resmiasih. [↑](#footnote-ref-180)
180. Wawancara Dengan Ibu Puspita. [↑](#footnote-ref-181)
181. Wawancara Dengan Ibu Waimah [↑](#footnote-ref-182)
182. Wawancara Dengan Ibu Isnaeni. [↑](#footnote-ref-183)
183. Wawancara Dengan Bapak Agus. [↑](#footnote-ref-184)
184. Wawancara Dengan Ibu Kartini. [↑](#footnote-ref-185)
185. Wawancara Dengan Ibu Kustinah. [↑](#footnote-ref-186)
186. Wawancara Dengan Ibu Munawaroh. [↑](#footnote-ref-187)
187. Wawancara Dengan Ibu Indriyani. [↑](#footnote-ref-188)
188. Wawancara Dengan Bapak Yuhana. [↑](#footnote-ref-189)
189. Wawancara Dengan Ibu Rukiyah. [↑](#footnote-ref-190)
190. Wawancara Dengan Ibu Sumiah. [↑](#footnote-ref-191)
191. Wawancara Dengan Bapak Tafsir. [↑](#footnote-ref-192)
192. Wawancara Dengan Ibu Puji. [↑](#footnote-ref-193)
193. Wawancara Dengan Ibu Kartika. [↑](#footnote-ref-194)
194. Wawancara Dengan Ibu Warsiti. [↑](#footnote-ref-195)
195. Wawancara Dengan Ibu Diyah. [↑](#footnote-ref-196)
196. Wawancara Dengan Ibu Indah. [↑](#footnote-ref-197)
197. Wawancara Dengan Ibu Yanti. [↑](#footnote-ref-198)
198. Wawancara Dengan Ibu Wiwit. [↑](#footnote-ref-199)
199. Wawancara Dengan Ibu Sum. [↑](#footnote-ref-200)
200. Wawancara Dengan Ibu Sri. [↑](#footnote-ref-201)
201. Wawancara Dengan Ibu Yuni. [↑](#footnote-ref-202)
202. Wawancara Dengan Bapak Sugeng. [↑](#footnote-ref-203)
203. Wawancara Dengan Ibu Sumiati. [↑](#footnote-ref-204)
204. Wawancara Dengan Ibu Tarni. [↑](#footnote-ref-205)
205. Wawancara Dengan Ibu Riswindari. [↑](#footnote-ref-206)
206. Wawancara Dengan Bapak Rohmat. [↑](#footnote-ref-207)
207. Wawancara Dengan Ibu Ayu. [↑](#footnote-ref-208)
208. Wawancara Dengan Ibu Hermin. [↑](#footnote-ref-209)
209. Wawancara Dengan Ibu Kasturah. [↑](#footnote-ref-210)
210. Wawancara Dengan Ibu Tarmini. [↑](#footnote-ref-211)
211. Wawancara Dengan Ibu Marsinah. [↑](#footnote-ref-212)
212. Wawancara Dengan Ibu Resmiasih [↑](#footnote-ref-213)
213. Wawancara Dengan Ibu Puspita. [↑](#footnote-ref-214)
214. Wawancara Dengan Ibu Waimah. [↑](#footnote-ref-215)
215. Wawancara Dengan Ibu Isnaeni. [↑](#footnote-ref-216)
216. Wawancara Dengan Bapak Agus. [↑](#footnote-ref-217)
217. Wawancara Dengan Ibu Kartini. [↑](#footnote-ref-218)
218. Wawancara Dengan Ibu Kustinah. [↑](#footnote-ref-219)
219. Wawancara Dengan Ibu Munawaroh. [↑](#footnote-ref-220)
220. Wawancara Dengan Ibu Indriyani. [↑](#footnote-ref-221)
221. Wawancara Dengan Bapak Yuhana. [↑](#footnote-ref-222)
222. Wawancara Dengan Ibu Rukiyah. [↑](#footnote-ref-223)
223. Wawancara Dengan Ibu Sumiah. [↑](#footnote-ref-224)
224. Wawancara Dengan Bapak Tafsir. [↑](#footnote-ref-225)
225. Wawancara Dengan Ibu Puji. [↑](#footnote-ref-226)
226. Wawancara Dengan Ibu Kartika. [↑](#footnote-ref-227)
227. Wawancara Dengan Ibu Warsiti. [↑](#footnote-ref-228)
228. Wawancara Dengan Ibu Diyah. [↑](#footnote-ref-229)
229. Wawancara Dengan Ibu Indah. [↑](#footnote-ref-230)
230. Wawancara Dengan Ibu Yanti. [↑](#footnote-ref-231)
231. Wawancara Dengan Ibu Wiwit. [↑](#footnote-ref-232)
232. Wawancara Dengan Ibu Sum. [↑](#footnote-ref-233)
233. Wawancara Dengan Ibu Sri. [↑](#footnote-ref-234)
234. Wawancara Dengan Ibu Yuni. [↑](#footnote-ref-235)
235. Wawancara Dengan Bapak Sugeng. [↑](#footnote-ref-236)
236. Wawancara Dengan Ibu Sumiati. [↑](#footnote-ref-237)
237. Wawancara Dengan Ibu Tarni. [↑](#footnote-ref-238)
238. Wawancara Dengan Ibu Riswindari. [↑](#footnote-ref-239)
239. Wawancara Dengan Bapak Rohmat. [↑](#footnote-ref-240)
240. Wawancara Dengan Ibu Ayu. [↑](#footnote-ref-241)
241. Wawancara Dengan Ibu Hermin. [↑](#footnote-ref-242)
242. Wawancara Dengan Ibu Kasturah. [↑](#footnote-ref-243)
243. Wawancara Dengan Ibu Tarmini. [↑](#footnote-ref-244)
244. Wawancara Dengan Ibu Marsinah. [↑](#footnote-ref-245)
245. Wawancara Dengan Ibu Resmiasih. [↑](#footnote-ref-246)
246. Wawancara Dengan Ibu Puspita. [↑](#footnote-ref-247)
247. Wawancara Dengan Ibu Waimah. [↑](#footnote-ref-248)
248. Wawancara Dengan Ibu Isnaeni. [↑](#footnote-ref-249)
249. Wawancara Dengan Bapak Agus. [↑](#footnote-ref-250)
250. Wawancara Dengan Ibu Kartini. [↑](#footnote-ref-251)
251. Wawancara Dengan Ibu Kustinah. [↑](#footnote-ref-252)
252. Wawancara Dengan Ibu Munawaroh. [↑](#footnote-ref-253)
253. Wawancara Dengan Ibu Indriyani. [↑](#footnote-ref-254)
254. Wawancara Dengan Bapak Yuhana. [↑](#footnote-ref-255)
255. Wawancara Dengan Ibu Rukiyah. [↑](#footnote-ref-256)
256. Wawancara Dengan Ibu Sumiah. [↑](#footnote-ref-257)
257. Wawancara Dengan Bapak Tafsir. [↑](#footnote-ref-258)
258. Wawancara Dengan Ibu Puji. [↑](#footnote-ref-259)
259. Wawancara Dengan Ibu Kartika. [↑](#footnote-ref-260)
260. Wawancara Dengan Ibu Warsiti. [↑](#footnote-ref-261)
261. Wawancara Dengan Ibu Diyah. [↑](#footnote-ref-262)
262. Wawancara Dengan Ibu Indah. [↑](#footnote-ref-263)
263. Wawancara Dengan Ibu Yanti. [↑](#footnote-ref-264)
264. Wawancara Dengan Ibu Wiwit. [↑](#footnote-ref-265)
265. Wawancara Dengan Ibu Sum. [↑](#footnote-ref-266)